

Muhamad Awan

RENCANA NUKLIR ISRAEL

**Membongkar Konspirasi Yahudi
Menghancurkan Dunia Dengan Senjata Nuklir**



**Berdasarkan
Data-data Terbaru**

NAVILA
idea

RENCANA NUKLIR ISRAEL

MEMBONGKAR KONSPIRASI YAHUDI
MENGHANCURKAN DUNIA DENGAN
SENJATA NUKLIR

**Undang – Undang Republik Indonesia
No. 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan, dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Muhammad Awan

RENCANA NUKLIR ISRAEL

MEMBONGKAR KONSPIRASI YAHUDI
MENGHANCURKAN DUNIA DENGAN
SENJATA NUKLIR



RENCANA NUKLIR ISRAEL
MEMBONGKAR KONSPIRASI YAHUDI
MENGHANCURKAN DUNIA DENGAN SENJATA NUKLIR

Penulis :

Muhammad Awan

Pewajah Sampul :

Zaeni Yusuf

Pewajah Isi :

F. Ulya. Himawan

Tebal : vi + 190 halaman

Cetakan : I - 2010

ISBN : 978-979-3065-37-3

Penerbit :

NAVILA IDEA

Jl. Pakelmulyo UH. V/411 Golo Umbulharjo, Yogyakarta

Telp./Fax: (+62274) 377034

email : navila_book@yahoo.com

website: www.navilabook.com

Distributor Tunggal:

Niaga Swadaya. Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta 10610.
Telp. (+6221) 4204402, 4255354, Fax.: (+6221) 4214821

DAFTAR ISI

ISRAEL DAN KONFLIK TIMUR TENGAH ~ 1

TRAKTAT NON-PROLIFERASI ~ 22

NUKLIR ISRAEL DALAM SEJARAH ~ 45

KENYATAAN YANG TERSEMBUNYI ~ 76

ANCAMAN DARI TEL AVIV ~ 100

PETA KEKUATAN ~ 128

HAWA PANAS TIMUR-TENGAH ~ 154

PERMAINAN POLITIK DAN PERANG NUKLIR ~ 175

DAFTAR PUSTAKA ~ 185

LAMPIRAN ~ 188



PERHATIAN !!!

Ebook ini merupakan koleksi dari

LOCALHOLIC.US

Digitalisasi untuk keperluan duplikasi dari buku aslinya agar tidak termakan usia.

Ebook ini tidak diperjual-belikan, Apabila Anda membelinya, berarti anda telah ditipu.

Unduh Ebook berkualitas lainnya di blog saya atau bisa di unduh di



HXFORUM.ORG

Forum Diskusi Sejarah Dan Konspirasi

ISRAEL DAN KONFLIK TIMUR TENGAH

Oleh karena itu kami sebagai anggota dewan rakyat, representasi Masyarakat Yahudi dan Gerakan Zionis berada di sini untuk berkumpul pada hari berakhirnya mandat Inggris Raya atas Eretz-Israel. Atas dasar hak alamiah dan hak kesejarahan serta kekuatan resolusi Majelis Umum PBB, dengan ini kami memproklamasikan berdirinya sebuah Negara Yahudi di Tanah Israel yang akan disebut sebagai Negara Israel.
(Deklarasi Kemerdekaan Israel, 1948)

Negara Impian bernama Israel

Pada 14 Mei 1948, setelah terjadi eksodus besar-besaran Yahudi di seluruh dunia, 37 orang Yahudi berkumpul untuk mendeklarasikan berdirinya sebuah negara di Timur Tengah. Hanya ada satu orang yang benar-benar bermukim di tanah yang akan dimerdekakan mereka. 35 sisanya berasal dari Eropa dan seorang lagi dari Yaman. Mereka melandaskan pendirian negara ini pada tiga sumber yang tidak valid. Sumber pertama adalah Kitab Kejadian. Dalam kitab tersebut, Tuhan berfirman kepada Ibrahim bahwa keturunan Ibrahim akan diberikan tanah dari sungai Mesir hingga sungai Eufrat (Kejadian, 15:18). Dengan berdirinya Israel, 35 orang perancang negara di atas menginterpretasikan diri telah berhasil merealisasikan janji Tuhan. Akan tetapi, tidak ada pengadilan atau badan dunia di masa sekarang ini yang akan menganggap sah suatu hak kepemilikan yang didasarkan atas klaim yang dinyatakan berasal dari Tuhan.

Sumber kedua adalah Deklarasi Balfour 1917. Lagi-lagi sumber yang diacu tersebut tidak valid. Dalam deklarasi Balfour, pemerintah Inggris (melalui menteri luar negerinya, Arthur James Balfour) menyatakan bahwa mereka mendukung rencana-rencana Zionis untuk menciptakan “tanah air” (*a national home*) bagi Yahudi di Palestina. Syaratnya, negara bentukan tersebut tidak

boleh melakukan hal-hal yang mungkin merugikan hak-hak komunitas yang sudah ada di sana sebelumnya. Frase “tanah air” sengaja digunakan sebagai pengganti kata “negara” demi menyangkal bahwa Inggris ingin membentuk negara untuk kaum Yahudi. Lebih jauh lagi, 9 tahun sebelum Israel berdiri, sekali lagi Inggris melalui *British White Paper* menyatakan bahwa mereka tidak bermaksud mengubah Palestina menjadi sebuah negara Yahudi yang bertentangan dengan kehendak penduduk Arab di negeri tersebut.

Departemen Luar Negeri, 2 November 1917
Lord Rothschild yang terhormat,

Atas nama Pemerintahan Sri Baginda, saya sangat berbahagia menyampaikan kepada Anda sebuah pernyataan simpati atas aspirasi Zionis Yahudi yang telah diajukan kepada dan disetujui oleh Kabinet.

“Pemerintahan Sri Baginda memandang positif pendirian tanah air untuk orang Yahudi di Palestina; dan akan menggunakan usaha keras terbaik kami untuk memudahkan tercapainya tujuan ini; karena jelas dipahami bahwa tidak ada sesuatupun yang boleh dilakukan (Yahudi) yang dapat merugikan hak-hak penduduk dan keagamaan dari

komunitas-komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina; ataupun hak-hak dan status politis yang dimiliki orang Yahudi di negara-negara lainnya.”

Saya sangat berterima kasih jika Anda dapat menyampaikan deklarasi ini untuk diketahui oleh Federasi Zionis.

Salam,
Arthur James Balfour

Sumber ketiga pendirian negara Israel adalah Resolusi Majelis Umum PBB No. 181 pada 29 November 1947. Melalui kekuasaan khususnya, Amerika Serikat bersama negara-negara Barat berhasil memaksakan pembagian atas Palestina antara negara-negara Arab dan Yahudi. Akan tetapi, kekuatan Majelis Umum PBB berbeda dengan Dewan Keamanannya. Majelis Umum tidak mempunyai kuasa selain membuat rekomendasi saja. Majelis Umum tidak dapat mendesakkan rekomendasi-rekomendasinya. Rekomendasi itupun tidak mengikat secara hukum kecuali untuk masalah-masalah internal PBB. Sedikit aneh ketika resolusi ini dikutip tiga kali dalam Deklarasi Kemerdekaan Israel seolah-olah resolusi ini adalah sumber hukum tervalid. Betapapun rapuhnya sumber-sumber pendiriannya, dari Kitab Kejadian hingga

Resolusi Majelis Umum PBB, negara Israel telah resmi berdiri.

Perjanjian Tuhan dan Abraham

Berdirinya Israel dapat ditarik dari dua garis sejarah. Pertama, sejarah Kitab Kejadian versi Israel. Kedudukan Israel cukup istimewa dibandingkan dengan bangsa lain. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan Abraham, bapak semua bangsa yang juga menjadi akar Israel.

Abraham (1997-1822 SM) lahir di Kanaan. Semasa hidup, ia bertempur melawan masyarakat yang masih menganut politeisme. Saat itu, Abraham menghadapi tiga kelompok penganut agama. Kelompok pertama menyembah patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu. Kelompok berikutnya menyembah benda-benda langit. Kelompok yang terakhir menyembah raja-raja atau penguasa.

Abraham diperintahkan Tuhan untuk mengungsi dari negerinya, Kanaan, meninggalkan sanak keluarganya. Setelah melalui serangkaian daratan, tibalah Abraham di tanah Kanaan. Di sanalah ia menetap setelah Tuhan berjanji akan memberikan seluruh negeri yang dilihatnya. Dari tempat Abraham berdiri, dari timur ke barat, utara ke selatan, semuanya akan dimiliki keturunannya. Bahkan, lebih jauh lagi, negeri tersebut akan dimiliki keturunannya

selama-lamanya (Kejadian, 13:14--15). Keturunan Abraham juga akan sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut. Mereka juga akan menduduki kota-kota musuhnya (Kejadian, 22:17).

Abraham memiliki dua orang anak, yaitu Ismail (1911-1774 SM) dan Ishak (1897-1717 SM). Putra Ishak, Yakub (1837-1690 SM), diberi gelar Israel, yang dalam bahasa Ibrani berarti roh Allah. Dialah yang menjadi nenek moyang Bani Israel. Yakub memiliki 12 anak laki-laki. Kedua belas anak tersebut adalah Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon (hasil pernikahannya dengan Lea, anak Laban, pamannya), Yusuf dan Benyamin (hasil pernikahannya dengan Rahel, saudari Lea), Dan dan Naftali (anak Bilha, budak perempuan Lea), Gad dan Asyer (anak Zilpa, budak perempuan Rahel). Kelak merekalah yang akan menurunkan suku-suku Bani Israel. Dalam sejarahnya kelak, Israel adalah bangsa terpilih yang selalu diselamatkan Tuhan.

Lebih dari 2.000 tahun kemudian, 35 orang Yahudi mendirikan negara Israel. Bagi mereka, mimpi akan sejarah kitab suci ini sudah berada dalam ambang kenyataan. Mereka telah melewati banyak ujian selama akhir abad XX, dibantai habis-habisan. Mereka yakin bahwa merekalah orang-orang terpilih. Merekalah Israel keturunan Abraham melalui Yakub yang membentuk

duabelas suku. Posisi mereka saat ini yang dengan mudah dan tak tersentuh berhasil mencaplok tanah negara-negara tetangganya adalah fakta tak terbantahkan bahwa Tuhan memberkati perjuangan negara ini.

Pembantaian Yahudi

Sejarah yang kedua adalah sejarah Eropa menjelang akhir abad XX. Pada waktu itu, di Eropa meletus antisemitisme, reaksi terhadap perubahan sosial dan ekonomi serta berkembangnya kapitalisme modern. Kebanyakan orang Eropa berkeyakinan bahwa semua perubahan sosial dan politik saat itu tidak disebabkan oleh dinamika perkembangan sistem ekonomi kapitalis, melainkan direncanakan oleh persekongkolan yang ingin mendominasi seluruh dunia dengan langkah-langkah yang sistematis. Persekongkolan ini dilakukan oleh Yahudi atau Freemasonry.

Terlepas dari motif kecemburuan sosial, semangat antisemitisme yang menghabisi Yahudi dapat dilihat dari Pogrom. Pogrom adalah serangan besar-besaran yang terorganisasi atas sebuah kelompok, etnis, keagamaan, atau lainnya, yang diikuti dengan penghancuran terhadap lingkungannya. Pogrom terjadi di Rusia dan menyebabkan migrasi besar-besaran Yahudi Rusia ke Palestina (1882—1917).

Kasus yang sama terjadi pada Yahudi Jerman. Pada 1942, Hitler melakukan holocaust hingga menewaskan lebih dari 2,3 juta orang Yahudi. Holocaust yang berasal dari bahasa Yunani, *holokauston* berarti persembahan kurban yang terbakar. Demikianlah yang terjadi pada Yahudi Jerman. Jumlah ini adalah yang terbesar dibandingkan pembantaian Yahudi di negara-negara Eropa yang lain. Melihat kenyataan itu, 400.000 Yahudi terpaksa melarikan diri dan mulai berkumpul di Palestina. Yahudi dari negara lain seperti Polandia, Maroko, dan Aljazair mengikuti pola migrasi ini (Sasongko, 2004:9). Setidaknya, terdapat 9 kamp tempat Yahudi Eropa dibantai tanpa ampun.

Nama Kamp	Korban	Lokasi
Auschwitz II	1,400,000	Auschwitz, Polandia
Belzec	600,000	Belzec, Polandia
Chelmno	320,000	Chelmno, Polandia
Jasenovac	600,000	Sisačko-Moslavačka, Kroasia
Majdanek	360,000	Majdanek, Polandia
Maly Trostinets	65,000	Malyy Trostenets, Belarusia
Treblinka	870,000	Treblinka, Polandia

Dengan berdirinya negara Israel, Yahudi yang selama ini terbuang berhasil mendapatkan wilayah untuk mempertahankan diri. Sejak saat itu pula negara ini tidak hanya berupaya untuk mempertahankan diri secara pasif, tetapi juga secara aktif. Israel melakukan perluasan

wilayah. Hal itu tidak hanya dilakukan atas wilayah Palestina, tetapi juga wilayah-wilayah lain di Timur Tengah dengan dasar perjanjian Tuhan dengan Abraham. Selain perluasan wilayah, Israel juga melakukan taktik adu domba untuk melegitimasi keberadaannya. Negara berbendera bintang david ini menjadi ancaman bagi negara-negara Timur Tengah pada khususnya dan negara di seluruh dunia pada umumnya. Keluarbiasaannya Israel ini suka tidak suka, ditutup-tutupi atau tidak, berjalanan erat dengan keberadaan Amerika Serikat.

Politik Perluasan Wilayah

Amerika Serikat adalah sekutu utama Israel yang tidak tergantikan. Negeri Paman Sam berkali-kali meloloskan Israel dari resolusi PBB dengan hak vetonya. Amerika Serikat juga sering menjadi benteng pertahanan pertama Israel jika muncul ancaman dari negara lain atas aksi mereka. Bukan rahasia pula bahwa setiap calon presiden Amerika Serikat harus berpidato di depan dewan Yahudi yang menopang keuangan negara tersebut. Dapat dikatakan bahwa Israel dan Amerika Serikat memiliki hubungan yang saling menguntungkan.

Berkaitan dari hubungan mesra tersebut, Amerika Serikat memiliki otoritas di atas negara-negara Timur Tengah. Otoritas inilah yang secara tidak langsung menciptakan intifada pertama rakyat Palestina.

Dalam pertemuan di Amman, November 1987, negara-negara Liga Arab tidak bisa membuat keputusan untuk menyelamatkan Palestina dari serbuan Israel karena tekanan Amerika Serikat. Terbakar oleh ketidaksetiakawanan sesamanya; di samping provokasi tentara Israel; 1,7 juta rakyat Palestina turun ke jalan dan menyatakan perang atas Israel. Contoh tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa siapapun yang menjadi sekutu Amerika Serikat suka tidak suka akan dipatuhi oleh negara-negara Timur Tengah; apalagi jika yang dibentengi adalah Israel.

Belum genap sepuluh tahun berdiri, Israel telah membuat huru-hara di kawasannya. Pada Krisis Suez 1956, Israel dengan dibantu Inggris dan Prancis bersekongkol untuk menyerang Mesir. Tujuannya, bagi Prancis dan Inggris Raya, menjatuhkan Gamal Abdel Nasser yang berani menasionalisasi Terusan Suez. Bagi Israel, mereka ingin meluaskan wilayah semata.

Huru-hara ini terus berkelanjutan. Misalnya, dalam Perang 1967 Israel menyerang tiga negara sekaligus. Pertama, Israel menduduki Jerusalem Timur (Arab Saudi). Kedua, Israel menguasai Semenanjung Sinai (Mesir). Ketiga, Israel berdiri tegak di atas Dataran Tinggi Golan (Syria). Perang ini adalah perang paling sukses bagi Israel karena mereka berhasil meraup semua sasaran.

Perang selanjutnya adalah Perang Atrisi (1969–1970) antara Israel dengan Mesir. Israel gigih untuk bertahan di wilayah Mesir yang direbutnya pada Perang 1967. Sebaliknya, Mesir mati-matian mengambil tanah mereka yang dijajah oleh Israel. Perang ini berakhir dengan kemenangan Israel karena pasukan mereka masih berdiri di tepi timur Terusan Suez.

Perang 1973 atau Perang Yom Kippur terjadi ketika Israel berhadapan dengan Mesir dan Syria. Terprovokasi hasutan Uni Sovyet, Mesir dan Syria menyerang wilayah Israel yang diklaim masih milik mereka. Hal itu terjadi dalam suasana hari Yom Kippur bagi umat Yahudi dan bulan Ramadhan bagi umat Islam, dua waktu yang sesungguhnya menjadi waktu pantangan bagi kedua agama untuk berperang. Namun apa boleh buat, politik ternyata lebih unggul daripada agama saat perang tersebut berkecamuk.

Perluasan wilayah Israel yang berikutnya adalah Perang Lebanon (1982) antara Israel dan Lebanon. Israel menyebut operasinya sebagai Peace for Galilee. Menurut mereka sasaran Israel adalah mendorong para gerilyawan Palestina mundur dari perbatasan untuk mencegah serangan-serangan di dalam wilayah Israel. Kenyataannya, pasukan Israel memasuki Beirut dan untuk pertama kalinya mengepung Damaskus. Di sinilah letak strategi

licik Israel. Mereka hendak menggembosi pejuang Palestina dengan memutus rantai bantuan negara jajahan mereka itu. Selain itu, Israel juga mengintimidasi Lebanon agar menandatangani perjanjian perdamaian.

Yang terbaru adalah Perang Lebanon yang berlangsung sejak 12 Juli 2006. Perang yang diawali dari perseteruan antara Israel dengan Hizbullah ini merambat sebagai perang antarnegara. Hizbullah menembakkan roket mereka ke jantung wilayah Israel. Dengan semangat membabi-butu, Israel menggempur Lebanon dengan dalih memusnahkan Hizbullah.

Perang-perang ini tidak termasuk dengan perluasan wilayah Israel atas Palestina yang terus berlangsung sejak negara tersebut berdiri hingga setidaknya saat ini. Cukuplah disebut kasus terbaru penjajahan Israel, yaitu pendudukan atas Gaza pada musim dingin 2008—2009. Perang Gaza oleh Israel disebut sebagai *Operation Cast Lead*. Bagi negara-negara Arab, Perang ini disebut sebagai Pembantaian Gaza. Lebih dari 2.000 orang Palestina terbantai dalam operasi ini.

Meskipun memiliki segudang upaya melakukan perluasan wilayah di atas, Israel seperti tidak tersentuh oleh keputusan PBB atau paling tidak Liga Arab yang seharusnya mampu mengatasi masalah regionalnya. Dalam menguasai tanah Palestina, Israel tidak hanya

menggunakan kekuatan perang yang jumlahnya berkali lipat daripada armada sederhana Palestina, tetapi juga politik-politik licik hingga adu domba atas atas Hamas dan Fatah.

Politik Adu Domba

Israel terlalu sering menginvasi Palestina sejak 1948; sesering negara-negara muslim mengecam tindakan tersebut. Akan tetapi, pola invasi ini sedikit berubah sejak kemenangan Hamas pada Pemilihan Umum Palestina 2006. Hamas mampu menepikan dominasi Fatah yang berlangsung selama 50 tahun. Hamas secara tidak langsung “mempermalukan” kakaknya tersebut. Kemenangan Hamas ini membuat Israel dan Amerika Serikat berada dalam posisi sulit dalam “menciptakan perdamaian”. Oleh karena itu, kedua negara tersebut menggunakan politik adu domba dengan melihat bibit pertikaian di tanah Palestina.

Sejak berkuasa, Hamas melakukan beberapa kebijakan tidak populis. Pertama, pembersihan birokrasi negara. Kedua, penolakan atas perjanjian pemerintah sebelumnya dengan Israel. Jika Fatah selama ini menggunakan diplomasi yang “menyadarkan” bahwa rakyat Palestina tidak terlalu mampu dalam berperang melawan Israel, Hamas bertindak sebaliknya. Hamas

berusaha untuk tampil independen sebagai pengatur negara; demikian pula harapan mereka terhadap rakyat Palestina. Akan tetapi, kenyataan berbeda dengan yang diharapkan.

Ketika Hamas menang, Israel dan Amerika Serikat, dengan dibantu Mesir, menyeter senjata kepada lawan politik sang pemenang, Fatah. Sepanjang 2006 hingga 2007, AS mengirimkan senapan sekaligus melatih aktivis Fatah. Targetnya adalah kekacauan di sepanjang jalanan Gaza dan Tepi Barat. Tidak kepalang tanggung, AS menghabiskan dana lebih dari 59 juta dolar untuk aksi ini. Lebih nista lagi ketika mereka juga merekomendasikan negara-negara sahabat AS untuk membantu penciptaan konflik yang tidak perlu ada ini.

Selama ini kita menganggap bahwa negara-negara Arab sepakat dengan Palestina, bahkan membantu mereka. Kenyataannya tidak. Para pemimpinnya sudah dibuat takut dulu oleh “ancaman” AS. Mencari aman, para kepala negara-negara Arab memilih untuk ikut campur dalam politik ini. Tercatat Mesir dan Yordania menciptakan dua kamp di Tepi Barat yang fungsinya menjadi tempat selama sekitar dua batalion Fatah dilatih tentara AS. Dengan demikian, perang saudara Palestina tak lebih dari rekayasa AS untuk menenangkan Israel sekaligus mempecundangi Hamas secara tidak langsung.

Sementara itu, terkait dengan bantuan, Uni Eropa “terpaksa” menarik segala macam pertolongan mereka atas Palestina. Mesir secara perlahan mulai membangun tembok pembatas di perbatasan negara tersebut dengan Palestina. Pemerintah Mesir juga menutup gorong-gorong yang biasanya digunakan rakyat Palestina untuk mendistribusikan kebutuhan pangan mereka. Semua hal ini bertujuan agar rakyat Palestina dan negara-negara yang bersimpati pada negara tersebut beropini bahwa Hamas tidak mampu menjadi pemerintah yang baik. Tekanan politik luar negeri ini ditambah pula oleh tekanan politik dalam negeri.

Sejak Hamas berkuasa, tentara Hamas melakukan operasi pemberantasan peredaran obat bius yang selama pemerintahan Fatah dibiarkan saja. Tentara Hamas juga merampas senjata dari klan atau keluarga besar di Palestina yang dulunya memiliki hubungan istimewa dengan pemerintah Fatah. Baik pengedar obat bius maupun klan keluarga yang membutuhkan senjata sebagai tampilan kekuatan memandang pemerintahan Hamas tidak memiliki kepentingan yang sama dengan mereka; Hamas menciptakan permusuhan dengan mereka. Fatah sendiri berkeinginan untuk tetap berkuasa sehingga mereka akan dengan mudah “menerima petunjuk” apapun demi keinginan tersebut. Rakyat Palestina yang tidak

bersalah juga dibuat tidak tahu menahu dengan urusan pemerintahnya. Semua negara, atas tekanan Israel, menciptakan imej buruk Hamas kepada rakyat. Pada masa pemerintahan Hamas, rakyat harus mencari makanan dari perbatasan. Itupun dengan cara-cara yang menyedihkan. Bantuan yang datang hanya boleh diambil pada jam-jam tertentu. Jika melewati jam tersebut, rakyat Palestina akan dibombardir peluru. Kalau tidak, mereka terpaksa melewati gorong-gorong yang tembus ke Mesir agar bisa mendapatkan makan. Ironisnya, saat ini Mesir sudah menutup semua gorong-gorong tersebut dan menembok tinggi-tinggi perbatasan mereka dengan Palestina.

Perbedaan kepentingan antar kelompok-kelompok di Palestina akhirnya melahirkan perang saudara antara Hamas dan Fatah yang disebut rakyat Palestina sebagai Wakseh (penistaan diri sendiri). Amerika Serikat, Israel, dan Mesir yang menyuplai senjata segera mencuci tangan sedangkan Fatah dan Hamas saling membunuh. Bentrok kedua saudara ini pada akhirnya menampilkan citra buruk Hamas di mata internasional dan rakyat. Dari bentrok ini dapat dilihat betapa tidak bersatunya kelompok-kelompok dalam negara Palestina dan betapa mudahnya mereka untuk dimanfaatkan oleh kepentingan asing seperti Israel yang notabene musuh bersama mereka.

Israel melakukan perluasan wilayah dan adu domba

demi eksistensi mereka di kawasan Timur Tengah. Akan tetapi, politik Israel tidak berhenti pada dua tindakan tersebut. Tindakan berikutnya adalah ancaman paling serius untuk kawasan Timur Tengah. Israel secara terang-terangan mempersiapkan amunisi pertahanan paling ampuh mereka, yaitu senjata pemusnah massal. Salah satunya, proyek nuklir yang menjadi lampu merah bagi perdamaian di Timur Tengah.

Senjata Pemusnah Massal

Pada 2002, George Bush, presiden Amerika Serikat saat itu, menyatakan adanya poros setan yang mengancam dunia. Tiga negara yang dikambinghitamkan sebagai peserta poros setan itu adalah Irak, Iran, dan Korea Utara. Dengan alasan menumpas salah satu dari mereka, Amerika Serikat menginvasi Irak dan menumbangkan rezim Saddam Hussein. Dengan alasan yang sama, Iran mendapatkan pujian dan kritikan atas keberanian Mahmud Ahmadinejad melawan negeri Paman Sam. Akan tetapi, tindakan Amerika Serikat ini berat sebelah melihat bagaimana Israel mengembangkan proyek nuklirnya.

Israel adalah negara keenam di dunia dan negara pertama di Timur Tengah yang menggunakan proyek nuklir dengan tujuan tidak semata-mata demi pengembangan teknologi. Perhitungan FAS (*Federation of American*

Scientist) menunjukkan bahwa hulu ledak senjata nuklir mereka telah mencapai angka di atas 200 buah. Kesemua hulu ledak ini dapat diluncurkan kapanpun dan melalui apapun. Hulu ledak nuklir Israel dapat ditembakkan melalui udara, darat, dan laut. Jangkauan hulu ledak inipun tidak tanggung-tanggung. Libya, Iran, bahkan Rusia sewaktu-waktu dapat dibombardir mereka. Minimal terdapat 100 bunker rahasia yang berkaitan dengan proyek nuklir Israel. Ironisnya, upaya Israel ini sudah dilakukan bahkan sejak tahun pertama negara tersebut berdiri.

Berdasarkan laporan pesawat mata-mata Amerika Serikat, U-2 pada 1958, Israel telah memiliki kompleks pembuatan nuklir di Dimona, gurun Negev. Proyek ini adalah kelanjutan dari eksplorasi ilmuwan Israel atas kawasan tersebut sejak 1948. Dipimpin oleh Ernst David Bergmann yang kelak menjadi direktur Komisi Energi Atom Israel, para ilmuwan ini Israel tidak bekerja sendiri. Mereka bekerjasama dengan ilmuwan Prancis. Misalnya, Francis Perrin, anggota Komisi Energi Atom Prancis yang sekaligus adalah kawan akrab Bergmann. Dengan riwayat hubungan diplomatik kedua negara yang baik dan keserasian kepentingan Prancis-Israel di Timur Tengah, kerjasama nuklir mereka adalah hal yang pasti.

Selanjutnya, nuklir Israel berkembang dengan pesat dan semakin terselubung. Pada 1997 saja, proyek

nuklir Israel telah menghasilkan lebih dari 400 buah senjata nuklir. Sayangnya, hal ini terendus oleh dunia internasional setelah sekian lama. Adalah Mordechal Vanunu, teknisi nuklir yang pernah bekerja di Dimona yang angkat bicara. Vanunu membeberkan fakta tersebut pada 1986 pada media Inggris. Menghadapi hal ini, Amerika Serikat cenderung cuek atau bahkan membela adik kesayangannya ini. Bahkan, Israel sama sekali tidak diganggu gugat ketika mengadakan kerjasama nuklir dengan India atau bersekutu dengan Pakistan untuk memberantas “teroris” Taliban di Afganistan.

Sejak 1970, status Israel sebagai negara yang memiliki senjata nuklir menjadi fakta internasional yang tak terbantahkan. Alasan klise yang diungkapkan David Ben-Gurion, perdana menteri pertama Israel, adalah kekhawatirannya atas konflik negara-negara Arab dengan Israel. Menurutnya, perdamaian hanya akan terwujud jika negara-negara Arab mau mengakui kedaulatan negaranya. Salah satu upaya mendapatkan pengakuan tersebut adalah melalui kekuatan nuklir. Sampai memperoleh hal itu, Israel tidak akan menyarungkan pedang yang telah terhunus. Shimon Peres, presiden Israel saat ini, menyatakan bahwa Ben-Gurion meyakini bahwa teknologi (proyek nuklir) mampu membayar apa yang tidak bisa dikabulkan oleh dunia, terutama negara-negara Arab, tentang status

negara mereka. Artinya, jalan kekerasanlah yang diambil.

Sementara itu, menanggapi proyek nuklir Israel, negara-negara Timur Tengah tidak berdiam diri. Sejak jauh-jauh hari, Mesir menggagas rencana agar kawasan Timur Tengah bebas dari nuklir. Iran yang masuk dalam lingkaran setan versi Amerika Serikat malah menyatakan tidak akan berhenti mengoperasikan proyek nuklirnya. Tujuan mereka sama, menghindari kemungkinan masing-masing negara hancur dalam sekejap oleh serbuan Israel.

Negara-negara Arab lainnya juga tak mau kalah. Caranya, mereka secara diam-diam membangun proyek nuklir pula. Tercatat Irak, Iran, Libya, Syria, dan Mesir seperti berlomba-lomba unjuk kekuatan nuklir mereka. Dengan demikian, muncullah persaingan sesama negara Timur Tengah yang sewaktu-waktu bisa jadi menimbulkan perang. Di sinilah dapat dilihat bagaimana AS melibatkan diri dalam upaya-upaya penghasutan kelima negara tersebut agar mereka tidak bisa melanjutkan proyek senjata nuklir. Irak sudah mengalaminya ketika rezim Saddam Hussein yang kejam itu diruntuhkan oleh serangan atas nama perang melawan terorisme. Libya mengerut karena kehabisan uang dan memilih untuk mengalah barang sejenak. Mesir yang dulunya lantang kini bermuka dua dan bermanis-manis di depan sang negara adikuasa. Iran dan Syria melanjutkan perlawanan dengan kepentingan

masing-masing

Banyak kemungkinan bahwa konflik terselubung negara-negara Arab ini akan merembet ke belahan dunia lain. Pertama, Amerika Serikat jelas akan sangat berkepentingan dengan Israel. Kedua, Israel mempunyai hubungan khusus dengan India dan Pakistan dalam masalah proyek nuklir. Bisa saja sebagai balas saja Israel meminta kedua negara tersebut ikut masuk dalam wilayah perang jika dibutuhkan. Dengan fakta-fakta ini, mudah saja kita khawatir bahwa perang nuklir tersebut tidak hanya berlangsung di kawasan negara-negara Arab tersebut, tetapi dapat juga merembet ke belahan dunia lain.



TRAKTAT NON- PROLIFERASI

*“Tidak ada perbedaan antara
energi nuklir untuk perdamaian
atau untuk perang”*

(Ernst David Bergmann)

Perjalanan Panjang Traktat

Hanya ada lima negara di dunia yang berhak memiliki senjata nuklir. Kelimanya tergabung dalam kelompok negara bersenjata nuklir atau biasa disebut dengan *Nuclear Weapons States* (NWS). Kelimanya adalah Amerika Serikat, Inggris Raya, Perancis, Federasi Rusia, dan Republik Rakyat Cina. Dengan posisi istimewa kelima negara ini, negara-negara lain digabungkan dalam *Non-Nuclear Weapon States* (NNWS).

Pengelompokan dunia menjadi blok NWS dan NNWS pada kenyataannya hanyalah konspirasi NWS, terutama Amerika Serikat dan sekutunya (Inggris Raya dan Prancis plus Jerman) serta Rusia. Di sinilah terlihat bagaimana dua kubu yang berseberangan (AS dan Rusia) bisa bekerjasama jika memiliki kepentingan sama: demi tidak adanya NNWS yang mampu menyaingi mereka. Walaupun ada NNWS yang kelak membuat senjata nuklir, mereka harus patuh pada aturan-aturan ketat yang dibangun oleh NWS. Lagipula, NWS tidak akan berbuat tolol dengan memberikan bantuan nuklir kepada NNWS yang merupakan seterunya. Misalnya, Amerika Serikat tidak mungkin menyeter nuklir kepada Iran. AS cuma mau membantu rekan-rekannya di NATO dan Israel.

Sebenarnya, pengelompokan ini jika dicermati kelak dapat membuat tiga kubu dunia. Pertama, negara-

negara yang berpihak pada NWS Barat (AS, Prancis, Inggris Raya). Kedua, negara-negara yang memihak NWS Rusia atau Cina. Ketiga, negara pencemburu, yaitu negara yang tidak mungkin mengembangkan nuklir sehingga bergabung dalam NNWS dan menyerukan NWS segera melucuti senjata. Akan tetapi, Rusia dan Cina yang berseberangan haluan politik dengan negara-negara Barat tidak mau gegabah dan memilih untuk mengaburkan kepentingan sementara waktu. Demikian pula NNWS yang tidak dekat dengan para NWS. Mereka toh terus bersiasat halus agar nuklir masing-masing NNWS dapat berkembang. Caranya cuma satu, membiarkan NWS hidup, mengkritik pelan-pelan, sembari tetap meminta bantuan.

Pada kenyataannya, hampir semua NNWS berniat memproduksi nuklir. Oleh karena itu, demi menjaga keamanan dunia, pada 1 Juli 1968 ditandatangani Traktat Non-Proliferasi Senjata Nuklir atau *Non-Proliferation Tractat* (NPT). Traktat ini dicetuskan oleh Irlandia melalui Menteri Luar Negerinya, Frank Aiken pada 1958 dan pertama kali ditandatangani oleh Finlandia di New York, Amerika Serikat sepuluh tahun kemudian. Hingga saat ini, tercatat 189 negara, termasuk Indonesia, telah dan masih terikat dengan traktat tersebut. Tiga negara, yaitu Israel, India, dan Pakistan, emoh ikut tanda

tangan. NPT berlaku sejak 5 Maret 1970 setelah diratifikasi oleh Inggris, Uni Soviet, Amerika Serikat, dan 40 negara lainnya. Sejak saat itu, setiap lima tahun sekali, NPT diperbarui dalam Konferensi Peninjauan Ulang. Hingga 2009, konferensi tersebut telah diselenggarakan 7 kali.

Penyelenggaraan Konferensi NPT dari Masa ke Masa (1970—2005)

Tanggal	Peristiwa
1 Juli 1968	NPT dibuka untuk ditandatangani di London, Moskow dan Washington.
5--30 Mei 1975	Konferensi Peninjauan Ulang NPT yang pertama berlangsung di Jenewa. Konferensi ini berhasil menghasilkan deklarasi secara mufakat.
11 Agustus--7 September 1980	Konferensi Peninjauan Ulang NPT yang kedua berlangsung di Jenewa. Konferensi ini gagal menghasilkan deklarasi.
27 Agustus--21 September 1985	Konferensi Peninjauan Ulang NPT yang ketiga di Jenewa. Konferensi ini gagal menghasilkan deklarasi.
20 Agustus--14 September 1990	Konferensi Peninjauan Ulang NPT yang keempat berlangsung di Jenewa. Konferensi ini gagal menghasilkan deklarasi.
17 April--12 Mei 1995	Konferensi Peninjauan Ulang NPT dan Perpanjangan NPT diselenggarakan.
24 April--19 Mei 2000	Konferensi Peninjauan Ulang NPT yang keenam berlangsung di New York.
2--27 Mei 2005	Konferensi Peninjauan Ulang NPT yang ketujuh berlangsung di New York.

TRAKTAT NON-PROLIFERASI SENJATA NUKLIR

Pemberitahuan pemberlakuan

1. Berdasarkan surat-surat -surat pada 5, 6 dan 20 Maret 1970 yang ditujukan kepada Direktur Jenderal Pemerintah Inggris Raya dan Irlandia Utara, Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang ditunjuk sebagai Negara Penyimpan dalam Pasal IX.2 dalam Perjanjian Non-Proliferasi Senjata Nuklir (NPT), diberitahukan bahwa traktat tersebut mulai berlaku pada 5 Maret 1970.
2. Teks Perjanjian, berdasar salinan asli yang disediakan oleh salah satu Negara Penyimpan, digandakan di bawah ini untuk kenyamanan semua anggota NPT.

Pasal I

Setiap Negara Bersenjata Nuklir (NWS) dilarang untuk mengedarkan senjata nuklir atau bahan peledak nuklir dalam bentuk apapun kepada siapapun. NWS juga dilarang untuk mengatur peredaran senjata nuklir atau bahan peledak nuklir baik secara langsung maupun tidak langsung. NWS juga dilarang untuk mendukung, mendorong, atau membujuk Negara Tidak Bersenjata Nuklir (NNWS)

untuk mengembangkan atau menerima senjata nuklir. NWS dilarang pula untuk mendukung, mendorong, atau membujuk NNWS untuk mengedarkan senjata nuklir atau bahan peledak nuklir.

Pasal II

Setiap NNWS di bawah kendali traktat dilarang untuk menerima peredaran senjata nuklir atau bahan peledak nuklir dari pengedar manapun; atau dari NWS baik secara langsung maupun tidak langsung. NNWS dilarang untuk mengembangkan atau menerima senjata nuklir atau bahan peledak nuklir. NNWS juga dilarang untuk mencari atau menerima bantuan dalam rangka mengembangkan senjata nuklir atau bahan peledak nuklir.

Pasal III

1. Setiap NNWS di bawah kendali traktat dilarang untuk menerima perlindungan, sebagaimana diatur dalam kesepakatan untuk dinegosiasikan dan diputuskan oleh the International Atomic Energy Agency (IAEA) berdasarkan Anggaran Dasar IAEA. Tujuannya, verifikasi pemenuhan kewajiban NNWS dengan maksud mencegah pengalihan energi nuklir demi perdamaian menjadi penggunaan senjata nuklir atau bahan

peledak nuklir lainnya. Prosedur pengamanan pasal ini akan diikuti dengan kunjungan pada sumber atau bahan fisi khusus yang sedang diproduksi, diproses atau digunakan dalam fasilitas nuklir utama atau di luar fasilitas yang dideteksi melanggar NPT. Pengamanan pasal ini diterapkan ke semua sumber atau bahan fisi khusus dalam semua kegiatan nuklir damai dalam wilayah NNWS yang dimaksud, di bawah yurisdiksinya atau dilakukan di bawah kontrol IAEA di mana saja.

2. Setiap negara yang terikat dalam traktat ini dilarang untuk menyediakan: (a) sumber atau bahan fisi khusus, atau (b) peralatan atau bahan khusus yang dirancang atau dipersiapkan untuk pemrosesan, penggunaan atau produksi material fisi khusus; yang dikirimkan kepada salah satu NNWS untuk tujuan damai, kecuali sumber atau bahan fisi khusus tersebut berada dalam kontrol pengamanan pasal ini.
3. Pengamanan pasal ini dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan pasal IV traktat. Tujuannya, menghindari adanya hambatan perkembangan ekonomi dan teknologi para penandatangan NPT atau kerjasama internasional dalam kegiatan nuklir

demi perdamaian. Kegiatan ini termasuk pertukaran bahan nuklir, pertukaran alat pemrosesan nuklir, penggunaan/produksi bahan nuklir demi perdamaian sesuai dengan ketentuan pasal ini dengan tetap menjaga prinsip yang ditetapkan dalam Pembukaan Traktat. NNWS akan mengadakan perjanjian dengan IAEA untuk memenuhi persyaratan pasal ini baik per-negara maupun bersama-sama dengan negara lain sesuai dengan Anggaran Dasar IAEA. Negosiasi perjanjian tersebut dimulai dalam waktu 180 hari sejak awal berlakunya traktat ini. Perjanjian tersebut mulai berlaku tidak lebih dari delapan belas bulan setelah tanggal dimulainya perundingan.

Pasal IV

1. Tidak ada satupun pasal dalam traktat ini yang dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk mempengaruhi hak pihak penandatangan NPT untuk untuk mengembangkan penelitian, produksi dan penggunaan energi nuklir demi perdamaian; tanpa diskriminasi; dan sesuai dengan pasal I dan II traktat.
2. Semua pihak penandatangan NPT berkewajiban untuk memfasilitasi dan

berhak untuk berpartisipasi dalam pertukaran peralatan, bahan-bahan dan informasi teknologi dan ilmiah untuk energi nuklir demi perdamaian. Pihak penandatanganan NPT juga akan bekerja sama dalam memberikan kontribusi baik pribadi maupun bersama dengan negara lain atau organisasi-organisasi internasional demi pengembangan energi nuklir untuk perdamaian. Hal ini terjadi terutama pada wilayah NNWS dengan pertimbangan atas kebutuhan negara-negara berkembang.

Pasal V

Setiap pihak yang terikat dalam traktat harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan bahwa manfaat setiap aplikasi percobaan nuklir demi perdamaian tersedia untuk NNWS tanpa ada diskriminasi di bawah pengamatan internasional dan melalui prosedur yang tepat. Selanjutnya, biaya NNWS untuk percobaan tersebut dibuat serendah mungkin dengan pengecualian atas biaya untuk penelitian dan pengembangan. NNWS akan memperoleh manfaat tersebut sesuai dengan perjanjian internasional khusus atau perjanjian melalui badan internasional. Negosiasi mengenai hal ini akan dimulai sesegera

mungkin setelah traktat berlaku. NNWS yang menginginkan hal dapat pula memperoleh manfaat tersebut berdasarkan perjanjian bilateral.

Pasal VI

Negara yang terikat dalam traktat ini sanggup bernegosiasi atas langkah yang berkaitan dengan penghentian senjata nuklir dan perlucutan senjata nuklir dengan itikad baik. Hal yang sama juga berlaku pada perjanjian tentang perlucutan senjata di bawah kontrol dunia internasional.

Pasal VII

Tidak ada satupun hal dalam traktat ini yang dapat mempengaruhi hak kelompok negara manapun untuk mengakhiri perjanjian regional demi menjamin tidak adanya senjata nuklir di wilayah masing-masing.

Pasal VIII

1. Setiap Pihak yang terikat traktat ini dapat mengusulkan amandemen. Setiap usulan perubahan akan disampaikan kepada negara penyimpan yang akan mengedarkan usulan tersebut kepada semua negara yang terikat traktat. Setelah itu, jika usul tersebut diterima

oleh sepertiga atau lebih dari negara yang terikat traktat, Negara Penyimpan akan mengundang semua negara untuk mempertimbangkan amandemen tersebut.

2. Setiap amandemen traktat harus disetujui kebanyakan negara yang terikat traktat, termasuk NWS dan semua pihak yang merupakan anggota Dewan Pimpinan IAEA pada masa amandemen diusulkan. Amandemen akan berlaku untuk setiap pihak yang menyimpan bukti ratifikasi dari amandemen atas ratifikasi sebelumnya, termasuk bukti ratifikasi dari semua NWS, dan semua pihak yang merupakan anggota Dewan Pimpinan IAEA pada tanggal amandemen yang diedarkan. Selanjutnya, amandemen berlaku pada pihak lainnya.
3. Lima tahun setelah traktat berlaku, konferensi negara yang terikat traktat akan dilangsungkan di Jenewa, Swiss untuk meninjau ulang pelaksanaan traktat. Tujuannya, memastikan bahwa tujuan pembukaan dan isi traktat tercapai. Lima tahun setelahnya, kebanyakan negara yang terikat traktat dalam memasukkan proposal atas pelaksanaan peninjauan ulang ini pada Negara Penyimpan, waktu pelaksanaan

konferensi berikutnya dengan tujuan yang sama, meninjau ulang pelaksanaan traktat.

Pasal IX

1. Traktat ini terbuka untuk negara manapun. Setiap negara yang belum menandatangani traktat sebelum traktat ini terbuka untuk umum dapat menyepakati traktat sewaktu-waktu.
2. Traktat ini akan diratifikasi oleh negara penandatangan traktat. Bukti ratifikasi dan kesepakatan akan disimpan oleh Amerika Serikat, Inggris Raya dan Irlandia Utara, serta Uni Sovyet yang selanjutnya disebut Negara Penyimpan.
3. Traktat ini akan berlaku setelah ratifikasi oleh Negara Penyimpan dan 40 negara lain yang menandatangani traktat ini. Demi keberlangsungan traktat, NWS adalah negara yang mengembangkan dan meledakkan senjata nuklir sebelum 1 Januari 1967.
4. Untuk negara yang bukti ratifikasi dan kesepakatannya disimpan sesudah berlakunya traktat; traktat mulai berlaku pada tanggal penyimpanan bukti ratifikasi atau kesepaktan mereka.
5. Negara Penyimpan akan memberitahu semua negara penandatangan dan pihak yang sepakat dengan traktat

tentang tanggal setiap tanda tangan, tanggal penyimpanan instrumen ratifikasi atau persetujuan, tanggal berlakunya Perjanjian ini, dan tanggal penerimaan permintaan apapun untuk rapat konferensi atau pemberitahuan lain.

6. Traktat ini akan didaftarkan secara resmi oleh Negara Penyimpan sesuai dengan pasal 102 PBB.

Pasal X

1. Dalam melaksanakan kedaulatan nasional, masing-masing pihak berhak untuk keluar dari traktat jika memutuskan bahwa telah terjadi peristiwa luar biasa, berkaitan dengan hal-hal pokok perjanjian, yang telah membahayakan kepentingan tertinggi negara. Negara yang keluar akan memberikan pemberitahuan penarikan tersebut kepada semua negara yang terikat traktat dan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa tiga bulan sebelumnya. Pemberitahuan tersebut harus mencakup pernyataan mengenai peristiwa luar biasa yang membahayakan tersebut.
2. 25 tahun setelah traktat ini berlaku, akan diadakan konferensi untuk memutuskan NPT dapat berlangsung hingga kapanpun atau diperpanjang

waktunya. Keputusan ini harus dilakukan oleh sebagian besar negara yang terikat pada NPT.

Pasal XI

Traktat ini ditulis dalam bahasa dan tulisan Inggris, Rusia, Prancis, Spanyol, dan China yang sama-sama otentik dan akan disimpan dalam arsip Negara Penyimpan. Salinan naskah traktat ini akan dikirimkan Negara Penyimpan kepada negara-negara penandatangan dan yang bersepakat dengan NPT.

Seharusnya, NPT berakhir pada 1995; tepat 25 tahun sejak traktat tersebut dibuka untuk umum pada 1970. Akan tetapi, pada kenyataannya, setiap kubu dunia masih berkepentingan dengan NPT. Setidaknya, NPT akan membuat negara lawan masing-masing tidak terlalu bisa berbuat banyak. Selain itu, NNWS yang sejak awal sudah dilucuti senjatanya sebelum berperang, masih berada dalam posisi tertinggal dari NWS atau negara-negara yang tidak menandatangani NPT. Dari sudut pandang ini, NNWS merasa perlu memperpanjang durasi NPT demi keamanan wilayah mereka dari caplokkan negara-negara tersebut.

Oleh karena itu, Konferensi Peninjauan Ulang di New York pada 11 Mei 1995 menjadi momentum tarik-

ulur ini. Venezuela mengusulkan agar NPT diperpanjang dengan pola yang sama, 25 tahun ke depan. Negara kita, Indonesia, ikut ambil bagian. Delegasi Indonesia menambahkan bahwa NPT sebaiknya ditambah 25 tahun dengan mengadakan konferensi peninjauan ulang setiap 5 tahun sekali. Meksiko mengambil usul lain. NPT diperpanjang hingga kapanpun dengan tetap ditinjau dalam periode 5 tahun. Konferensi tersebut akhirnya berbuah keputusan bahwa negara-negara yang terlibat dalam NPT akan berpegang-teguh pada traktat ini dalam kondisi apapun. Langkah ini jelas menguntungkan setiap pihak. AS dan sekutunya bisa bernafas lega karena musuh mereka tinggal Rusia dan Cina; meskipun nafas lega tersebut hanya sesaat karena Iran muncul dengan keberanian yang tidak diharapkan Washington. NNWS lega karena NNWS lain sama-sama bernasib buruk; tidak mungkin punya senjata lain. Musuh mereka tinggal aliansi AS atau Rusia. Cara menenangkan kedua musuh ini adalah dengan tidak bertindak aneh-aneh sembari tetap mengembangkan penelitian nuklir demi perdamaian.

Perlindungan IAEA dan Protokol Tambahan

NPT hanyalah salah satu perjanjian senjata nuklir. Ada beberapa traktat lain, yang fungsinya mengikat secara regional. Keseluruhan perjanjian anti senjata

nuklir ini pada akhirnya mengerucut pada sebuah badan internasional yang bersifat sebagai pengawas, yaitu IAEA (International Atomic Energy Agency). Sebagai pengawas, IAEA harus berhadapan dengan berbagai negara. Ada negara yang terang-terangan nakal dan ogah terlibat seperti Israel. Ada negara yang main kucing-kucingan dengan mereka seperti Syria dan beberapa negara lain. Ada pula yang termasuk jujur dan tertib seperti Indonesia. Untuk itu, IAEA mempunyai empat model pengawasan.

1. Inspeksi ad hoc; inspeksi ini berupa verifikasi atas laporan negara yang menandatangani NPT. Inspeksi ini juga meliputi pengawasan atas perdagangan bahan-bahan nuklir di dunia internasional;
2. Inspeksi rutin. Inspeksi ini adalah inspeksi yang sering dilakukan. Inspeksi rutin bisa saja sudah disepakati dengan negara terinspeksi; bisa juga mendadak (tidak diberitahukan terlebih dahulu); dan bisa pula hanya berupa kunjungan singkat. Inspeksi ini terbatas pada fasilitas nuklir atau tempat yang memiliki bahan-bahan nuklir;
3. Inspeksi khusus. Hal ini bisa dilakukan jika IAEA mendapatkan informasi tambahan mengenai penyelewengan nuklir di sebuah negara. Inspeksi khusus bisa saja merupakan kelanjutan dari inspeksi rutin;

4. Kunjungan perlindungan; kunjungan ini ditujukan untuk pengawasan atas kemungkinan pelanggaran NPT. Kunjungan ini bisa dilakukan pada saat pembangunan fasilitas nuklir sebuah negara. IAEA berhak mengecek langsung apakah fasilitas tersebut sama dengan desain awal atau ada penambahan tertentu. IAEA juga bisa melakukan kunjungan ini sewaktu-waktu ketika fasilitas tersebut beroperasi demi mencegah adanya pencurian kesempatan pembuatan senjata nuklir.

Selain melakukan inspeksi, IAEA adalah badan yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan NPT. Sejak konferensi NPT 1995, teretus perlunya pembentukan komisi tertentu dalam IAEA untuk mengatur anggota NPT. Komisi-komisi tersebut akan menjangkau semua pasal dalam traktat tersebut.

1. Komisi Utama I: Penanganan Keamanan dan Pelucutan Senjata

Komisi ini bertugas untuk meninjau ulang pasal I dan II NPT tentang komitmen non-proliferasi negara pendukungnya. Komisi ini juga meninjau pasal VI tentang komitmen pelucutan senjata pemusnah massal dan senjata nuklir. Tambahannya, pasal VII tentang penciptaan zona bebas senjata nuklir juga dibahas secara terperinci sambil

mengamati perkembangan dunia.

2. **Komisi Utama II: Penanganan Zona Bebas Nuklir, Perlindungan, dan Non-Proliferasi.**

Komisi ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan pasal III (verifikasi dan perlindungan IAEA atas semua kawasan dunia), pasal I dan III (komitmen non-proliferasi yang berkaitan dengan verifikasi nuklir demi perdamaian); dan pasal VII (penciptaan zona bebas nuklir).

3. **Komisi Utama III: Penggunaan Energi Nuklir demi Perdamaian**

Komisi inilah yang bertugas untuk memeriksa pelaksanaan pasal III (pencegahan keterhambatan perkembangan teknologi dan ekonomi negara-negara pendukung NPT); pasal IV (promosi penggunaan energi nuklir untuk perdamaian), dan pasal V (pemakaian nuklir) dan paragraf pembuka NPT.

Pada kenyataannya, 11 pasal yang termuat dalam NPT tidak cukup kuat untuk menahan kelicikan masing-masing anggotanya; entah itu koalisi Amerika Serikat atau koalisi yang melawan mereka secara terselubung. Oleh karena itu, IAEA mencetuskan Protokol Tambahan. Fungsinya, menjamin kinerja IAEA sebagai pengawas yang otoritasnya (seharusnya) melebihi NWS dan NNWS.

Akan tetapi, Protokol Tambahan tidak semata-mata diterima negara peserta NPT. Dengan pengetatan aturan, negara yang selama ini main kucing-kucingan demi persiapan senjata nuklir berada dalam zona rambu kuning. Contohnya, Iran. Iran mengalami masalah yang tidak dihadapi dua musuhnya, AS dan Israel. AS adalah NWS sekaligus otoritas yang punya kewenangan melebihi PBB atau IAEA; pada kenyataannya, mereka bebas saja membuat senjata nuklir, memperdagangkannya, atau memberikan cuma-cuma kepada Israel. Israel sejak jauh-jauh hari menganggap NPT tidak menjamin apapun sehingga tidak mau ikut terlibat di dalamnya. Mereka lebih bebas lagi memproduksi senjata pemusnah massal jenis apapun; tidak hanya nuklir, tetapi juga senjata biologi, kimia, atau rudal. Kedua lawan Iran ini berada dalam posisi tak tersentuh hukum.

Posisi Iran sekarang sangat tidak menguntungkan. Mereka sudah menandatangani NPT, tapi tidak mau menerima jika beberapa wilayahnya; yang dicurigai sebagai tempat pembuatan senjata nuklir; diinspeksi IAEA. Negara-negara lain dibuat bingung dengan tarik-ulur ala Teheran. Pada akhirnya, Iran yang dianggap paling berani melawan AS hanya akan menggali lubang kubur mereka sendiri; membuat jarak dengan dunia internasional. Iran tentu saja tidak mau menjadi Irak atau Libya kedua; karena

kemungkinan untuk hal ini sangat terbuka. Irak kehilangan segalanya; bahkan otoritas mengambil minyak di negeri sendiri setelah digempur AS. Libya pernah membuat senjata nuklir, diembargo, lalu melucuti segalanya sejak 2003 karena terjebak faktor ekonomi.

Dengan membuka diri pada IAEA, Iran akan diwajibkan untuk membongkar semua persediaan senjata nuklir mereka. Jika tidak mau terbuka, mereka hanya akan semakin dibenci. Pilihan yang sama-sama buruk ini terus diintai oleh AS dan Israel. Sudah cukup banyak tuduhan untuk melegalkan invasi atas negara ini. Mulai dari keterlibatan dalam poros setan yang kabur itu, ketidak-patuhan pada PBB dan IAEA, dan yang terakhir penggulingan rezim Mahmud Ahmadinejad atau kala perlu Ayatullah Ali Khomeini demi reformasi-demokrasi negara tersebut. Apapun pilihan Iran dan apapun skenarionya, Israel adalah pihak yang paling keras bertepuk tangan. Sekali lagi, NPT dan Protokol Tambahannya hanya akan menjebak negara-negara yang tergabung dalam NNWS.

Pelanggaran dan Penolakan

“Mereka melakukan segala yang mereka mau sebelum NPT. Setelahnya, mereka tidak mengizinkan negara lain untuk melakukannya.” (Gamal Abdul Nasser)

Pada akhirnya NPT diibaratkan sebagai kitab suci yang multitafsir. Setiap negara penandatangannya merasa berhak untuk menginterpretasikan NPT sesuai kebutuhan mereka. Setiap pasal dibuat ambigu. Tafsir negara satu berbeda dengan negara lain demi mewujudkan ambisi masing-masing.

Contoh utama dan pertama adalah Amerika Serikat. Negara ini jelas-jelas melanggar pasal I NPT yang melarang perdagangan senjata nuklir. Pada kenyataannya, AS menghasilkan 180 bom nuklir jenis B61 untuk dijual ke negara-negara sahabatnya yang tergabung dalam NATO. Mereka adalah Belgia, Jerman, Italia, Belanda, dan Turki. Pada Konferensi Peninjauan Ulang NPT 1995 dan 2005, Meksiko dua kali menyatakan keberatan akan hal ini.

Ada-ada saja alasan AS untuk meredam protes itu. Pertama, Amerika Serikat berdalih bahwa senjata tersebut digunakan sebagai upaya preventif atas perang yang sewaktu-waktu timbul. Pun, upaya ini lebih mengarah pada misi politis. Lagipula, negara-negara penerima bom nuklir adalah sahabat mereka yang berarti berada dalam kontrol mereka; bukan musuh yang bisa berbalik menyerang. Diakali dengan demikian gamblang, tidak ada negara yang mampu mendebat.

Amerika Serikat melanjutkan dalihnya dengan menampilkan kenyataan bahwa sejak akhir Perang Dingin,

mereka sudah terlalu sering melucuti diri. Hingga saat ini, AS sudah membuang 13.000 senjata nuklir. Hal itu belum ditambah dengan pelenyapan 80% hulu ledak strategis dan 90% hulu ledak non-strategis. Pada 2007, George W. Bush, presiden AS saat itu, mengatakan bahwa senjata mereka tinggal seperempat saja dari yang pernah dimiliki mereka pada masa Presiden Eisenhower tahun 1960an. Masalahnya cuma satu, AS tetap saja terlalu banyak membuat senjata. Meskipun tinggal seperempat, jumlah tersebut masih sangat besar untuk sekadar menghancurkan negara-negara berkembang yang tidak patuh pada kebijakan asal untung sendiri versi Washington.

Seperti yang telah disebutkan di atas, meskipun NPT bersifat internasional, ada saja negara yang ogah tanda tangan. Hingga saat ini, ada tiga negara semacam itu, yakni India, Pakistan, dan Israel. Masing-masing memiliki alasan berbeda yang sebenarnya sama: ketakutan berlebihan. India takut jika mereka masuk dalam NPT, mereka tidak bisa melindungi kawasan mereka dari Cina yang masuk dalam NWS. Pakistan takut karena India tidak ikut NPT. India pernah melakukan ujicoba senjata nuklir pada 1974 dan 1998. Bukan mustahil target senjata tersebut adalah Pakistan. Israel tentu saja tidak menggubris NPT. Jika mereka lengah sedikit saja, negara-negara Arab bisa menendang jauh-jauh. Dengan tidak mengikuti NPT, Israel

bebas mengembangkan senjata nuklirnya dan tertawa lebar karena tidak ada negara diawasannya yang mampu mengikuti langkah negara tersebut. Tawa tersebut tidak akan terlalu lebar lagi pada 2000-an ketika Iran dan Syria sukses menjadi ancaman paling serius untuk menghapus nama mereka dari peta dunia.

Akan tetapi, sebelum terlalu jauh, perlulah ditaksir mengenai kekuatan Israel. Hal ini bisa dimulai dari sejarah perkembangan nuklirnya; strategi licik untuk menuai nuklir dan menihilkan nuklir negeri tetangga. Selanjutnya, kita akan melihat bagaimana kesiapan tempur mereka saat ini.



HX FORUM
forum diskusi sejarah & konspirasi

NUKLIR ISRAEL DALAM SEJARAH

*“Kami tidak akan pernah seperti
domba yang akan disembelih lagi”*

(Ernst David Bergmann)

Dimulai Sejak Berdiri

Penggunaan senjata non-konvensional yang melibatkan negara-negara kawasan Timur Tengah bukanlah hal baru. Sejarah mencatat pada 1917, Inggris Raya pernah menggunakan senjata kimia untuk meredam Kekhalifahan Utsmani. Hal itu berlangsung dalam Perang Gaza kedua (April 1917). Saat itu, gempuran senjata kimia belum mampu merontokkan lawan mereka. Barulah pada perang Gaza ketiga penggunaan senjata ini berbuah.

Senjata kimia kembali digunakan pada perang Inggris Raya melawan Syiah Irak pada 1920. Lebih jauh dari percobaan pada perang Gaza, Inggris Raya menggunakan senjata kimianya melalui pesawat tempur mereka.

Bukan hal mengherankan ketika Israel yang memahami sejarah tersebut memilih untuk bertindak aktif dalam menyelamatkan diri. Posisi mereka sebagai yang tertindas sekaligus yang beruntung dalam sengkaret Timur Tengah akan membuat mereka menjadi sasaran empuk lawan-lawan yang ironisnya adalah hampir semua negara di kawasan tersebut. Beruntunglah Israel memiliki kakak sebaik Amerika Serikat yang selalu mengampuni kenakalan mereka. Akan tetapi, jauh sebelum CIA membuktikan keberadaan nuklir Israel, Prancis telah membuka jalan bagi negara kecil ini.

Prancis Sang Pahlawan Berkepentingan

Pada 1949, tersebutlah HEMED GIMMEL, unit khusus tentara Israel. Mereka dikirim pemerintah untuk meneliti gurun Negev selama dua tahun. Tujuan awal penelitian tersebut hanya mencari ladang minyak. Akan tetapi, di tempat itulah sumber daya uranium ditemukan. Pada tahun yang sama, HEMED GIMMEL mendanai enam mahasiswa mereka untuk mendalami fisika. Salah satu upayanya adalah pergi ke Universitas Chicago dan berguru di bawah Enrico Fermi. Orang Italia ini adalah salah satu pengawas pengembangan

Keberadaan HEMED GIMMEL tak lepas dari obsesi terselubung sang perdana menteri pertama, David Ben-Gurion. Menurutnya, Israel memang hanya bisa diselamatkan oleh kekuatan perang mereka. Dengan nuklir, tidak akan ada yang berani bergerak menentang mereka. Ben-Gurion tidak sendirian. Ia dibantu oleh Ernst David Bergmann yang sejak lama telah menjadi penasihat sainsnya. Yang kedua adalah Shimon Peres. Kerap, ia akan mengecup jabatan perdana menteri dan presiden Israel. Sebelum masa-masa puncak itu, Peres adalah arsitek yang menghubungkan Israel pada Prancis pada 1950-an. Peres juga adalah tokoh di balik kerjasama rahasia nuklir antara Prancis-Israel.

Juni 1952, Ernst David Bergmann diperintahkan

Ben-Gurion untuk menjadi pemimpin *Israel Atomic Energy Commission* (IAEC). Bergmann menduduki posisi penting ini hingga 1966. Bersamaan dengan pembentukan IAEC, HEMED GIMMEL berubah nama menjadi Machon 4 dan dipindahkan ke dalam pengawasan Menteri Pertahanan Israel. Orang-orang Machon 4 dipakai Bergmann untuk menjadi kepala laboratorium IAEC.

Tersebutlah Weizmann Institute of Science, institut sains Israel yang terletak di Rehovot. Institut ini pertama kali dipimpin oleh Chaim Weizmann. Ia adalah Presiden WZO (*World Zionist Organization*) periode 1921—1931. Ia juga ditunjuk sebagai presiden pertama Israel sejak 1 Februari 1949 sebelum meninggal pada 1952. Di institut buatan Weizmann inilah pada 1953, Machon 4 bekerjasama dengan Departemen Riset Isotop Israel mengembangkan kemampuan untuk mengekstraksi uranium. Tak ayal lagi, upaya ini dilakukan setelah penemuan fosfat di Negev oleh HEMED GIMMEL beberapa tahun sebelumnya. Tak hanya pengekstraksian uranium, Machon 4 juga memformulasikan teknik baru untuk memproduksi air berat. Air berat adalah air yang mengandung poporsi isotop deuterium yang melebihi ukuran air normal. Air berat adalah komponen penting dalam desain reaktor nuklir. Tujuannya adalah untuk membangkitkan tenaga listrik dan bahan bakar senjata nuklir. Hak paten kedua

penemuan Machon 4 di atas dijual oleh Bergmann kepada CEA (*Commissariat à l'énergie atomique*) seharga 60 juta franc. Sejak saat itulah IAEA dan CEA bekerjasama.

Sejak awal, Shimon Peres mengindikasikan bahwa akan sulit bagi Israel untuk memajukan proyek nuklirnya jika tidak ada bantuan negara-negara besar. Dan beruntunglah ketika Francis Perrin, anggota CEA yang sekaligus adalah kawan akrab Bergmann, datang untuk mengabulkan mimpi Peres. Dengan bekal “balas jasa” atas hak paten yang dijual Bergmann, Perrin berinisiatif untuk mengajak para ilmuwan Israel berkunjung ke Saclay, fasilitas nuklir Prancis terbaru saat itu. Kerjasama antara kedua negara semakin berkelindan.

Sejarah nuklir Prancis pernah berada di titik rendah. Pasca Perang Dunia II, penelitian nuklir mulai dibatasi. Kemampuan negara ini berada jauh di bawah Amerika Serikat, Uni Sovyet, Inggris Raya, dan bahkan negara seperti Kanada. Di sinilah terlahir hubungan yang saling menguntungkan. Bukan rahasia lagi kalau ilmuwan-ilmuwan Prancis telah lama bekerja dalam proyek nuklir Amerika Serikat semacam Proyek Manhattan atau di Kanada sepanjang Perang Dunia II. Pun, Amerika Serikat mengizinkan para ilmuwan luar negeri itu menerapkan kemampuan mereka di Prancis asal tidak membuka rahasia proyek sang negara adikuasa tersebut.

Pada 1956, Paris sepakat untuk membantu Israel dengan menyumbangkan reaktor nuklir berkekuatan 18 Megawatt di Dimoba. Sementara itu, kemungkinan ilmuwan Israel ikut membantu proyek Prancis. Pembangunan reaktor pemroduksi plutonium G-1 dan UP-1 yang berguna dalam penelitian pemrosesan ulang tanaman di Marcoule, Prancis, bisa jadi melibatkan mereka pula. Hubungan manis ini memuncak pada Krisis Suez, ketika Prancis berniat menaklukkan Mesir.

Krisis Suez dan Pengakuan de Gaulle

Krisis Suez atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *Azmat al-Sūwais/ Al Idwān al-Thalāthi* berlangsung sejak 29 Oktober 1956. Krisis ini dipicu oleh keputusan Mesir untuk menasionalisasi Terusan Suez pada 26 Juli 1956. Dalam krisis tersebut, Israel, Inggris, dan Perancis bersekongkol secara rahasia untuk melanggar hukum internasional dengan menyerang Mesir. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah menjatuhkan Gamal Abdel Nasser. Ironisnya, meskipun ketiga negara itu bersahabat dengan Amerika Serikat, mereka menyembunyikan rencana mereka dari Washington.

Takayallagi, Krisis Suez adalah kawah candradimuka bagi pemroduksian senjata nuklir Israel. Sebelumnya, Mesir dan Cekoslowakia sempat menakut-nakuti mereka

dengan menandatangani kerjasama militer pada 1955. Pun, Blok Sovyet berjanji akan melipatgandakan kekuatan Mesir. Beruntunglah Israel karena Inggris Raya dan Prancis berpihak pada mereka.

Sepanjang September 1956 para petinggi CEA, badan atom Prancis bertemu dengan Peres, Ben-Gurion, dan Bergmann untuk mewujudkan misi tersebut. Pada 17 September, para petinggi CEA bersepakat dengan Peres dan untuk menjual reaktor nuklir dengan skala kecil. Hal ini dinyatakan ulang oleh Peres pada Protokol Sevres. Dalam protokol tersebut, Prancis akan menjual reaktor yang akan dibangun di dekat Dimona. Prancis juga berjanji akan menyuplai bahan bakar uranium untuk reaktor tersebut. Enam minggu sebelum operasi Sinai dimulai, Israel membangun reaktor Dimona.

Kelak, Krisis Suez adalah tamparan hebat bagi Prancis dan Inggris Raya. Bagaimana tidak, dari ketiga negara yang terlibat dalam operasi Sinai, Cuma Israel yang berhasil mencapai ambisinya. Israel mampu merebut Semenanjung Sinai pada 4 November 1956. Hanya berselang dua hari, Prancis dan Inggris Raya terpaksa gigit jari. Upaya mereka untuk menerobos masuk sepanjang Terusan Suez terhenti pada 6 November 1956. Alasannya, tidak lain adalah tekanan politik dan ancaman perang dari Uni Sovyet. Prancis dan Inggris Raya terpaksa mundur

dan meninggalkan Israel dalam jepitan dua negara adidaya itu. Bahkan Nikita Khrushchev tak segan-segan untuk menggertak. Bisa saja Sovyet menembakkan nuklir mereka ke Israel jika mereka ogah angkat kaki dari Sinai.

Tak kapok atas Krisis Suez, pada 7 November 1956 Prancis kembali berembug dengan Israel. Kali ini giliran sang Menteri Luar Negeri, Christian Pineau yang turun tangan. Melalui Pineau, Israel berhasil membujuk Prancis untuk menciptakan reaktor nuklir tipe EL-3 berdaya 18 megawatt. Belum cukup, fasilitas ini dilengkapi teknologi pemisahan plutonium yang membuat realisasi senjata nuklir Israel tinggal menghitung hari. Setelah sekian bulan berembug, kolaborasi kedua negara resmi ditandatangani pada 3 Oktober 1957. Dalam kesepakatan tersebut, Israel akan mendapatkan reaktor EL-102 berdaya 24 megawatt. Dengan reaktor ini mereka mampu memproduksi 22 kilogram plutonium setiap tahun. Israel berjanji akan menggunakan reaktor ini untuk perdamaian, hal yang berkebalikan dengan fakta sebenarnya.

Jangan ditanya ada kepentingan Prancis yang seperti apa dalam proyek ini. Simon Peres berhubungan akrab dengan Maurice Bourges-Maunory. Peres secara politis diduga membantu Bourges-Maunory dalam kenaikan posisinya sebagai Perdana Menteri Prancis menggantikan Guy Mollet sejak 13 Juni 1957.

Bukan semata demi kepentingan pribadi sang perdana menteri jika Prancis membantu Israel. Lebih jauh, pada pertengahan hingga akhir 1950-an, pemerintah Prancis berkepentingan dengan wilayah jajahan mereka di Afrika. Nuklir Israel adalah salah satu upaya perang psikologis Prancis terhadap Mesir yang ngotot berperang dengan mereka di kawasan Aljazair. Bukan rahasia pula jika Prancis ingin mengembalikan posisi mereka sebagai salah satu negara terdepan dalam pengembangan nuklir seperti yang pernah terjadi sebelum Perang Dunia II. Dengan bekerjasama dengan ilmuwan Israel yang mendapat injeksi pengetahuan dan teknologi Amerika Serikat, Prancis banyak terbantu dalam melakukan percobaan-percobaan nuklir mereka.

Hal ini hanyalah awal karena daya reaktor tersebut terus bertambah. Kelak, ketika Vanunu membuka aib reaktor Dimona pada 1986, reaktor tersebut telah memiliki daya 125 hingga 150 megawatt, lima kali lipat daripada yang ada dalam Protokol Sevres.

Pada 1960, Charles de Gaulle, Presiden Prancis, baru menyadari langkah negaranya membantu Israel adalah salah satu blunder politik terfatal. Ia memutuskan untuk membatalkan proyek. Bulan November tahun itu juga, Prancis mengizinkan reaktor berlanjut jika Israel mau mengumumkan reaktornya ke seluruh dunia. Berselang

beberapa hari, 2 Desember, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mengungkapkan dugaan bahwa Israel memiliki instalasi nuklir rahasia. Gayung bersambut. 16 Desember, New York Times memuat pernyataan tersebut. Bola bergulir dengan panas. Dalam keadaan terdesak, pada 21 Desember Ben-Gurion berdalih bahwa reaktor berdaya 24 megawatt itu, untuk kesekian kalinya, digunakan untuk misi damai. Entah bagaimana, Shimon Peres masih bisa membuat Israel membuat perjanjian dengan Menteri Luar Negeri Maurice Couve de Murville pada 1962. Dengan perjanjian ini, Prancis mesti memenuhi janjinya untuk menyelesaikan kontrak Dimona hingga 1966.

Proyek Dimona

Reaktor Dimona akan menjaga kebutuhan industri, pertanian, kesehatan, dan sains. Reaktor ini digunakan sepenuhnya untuk perdamaian. (David Ben-Gurion)

Dimona adalah salah satu kota Israel yang terletak di Nejev, 36 kilometer selatan Beersheba dan 35 kilometer barat Laut Mati. Nama Dimona menjadi istimewa ketika pada 1986, Mordechai Vanunu mengungkapkan program nuklir Israel di kawasan ini pada wartawan Inggris.

Selain Prancis, Israel membidik negara lain. Melalui operasi terselubung, Israel berhasil mendapatkan uranium

oksida yang berada di Antwerp, Afrika Selatan. Kali ini giliran perusahaan Jerman Barat yang dimanfaatkan. Melalui pemindahan dari kapal ke kapal di kawasan Mediterania, Israel sukses memperoleh 200 ton uranium oksida. Para penyelundup menggunakan 560 drum minyak yang dilabeli “Plumbat” sehingga penyelundupan ini disebut Operasi Plumbat. Bisa jadi petinggi Jerman Barat terlibat dalam praktik ini. Akan tetapi, demi keamanan dari kecaman Uni Sovyet atau negara-negara Arab, mereka tidak mau angkat bicara. Sejak operasi ini pula Afrika Selatan menjadi penyeter utama bagi Dimona.

Selain Afrika Selatan, Inggris juga terlibat. Dokumen rahasia Inggris menunjukkan bahwa Inggris juga terlibat dalam proyek Dimona sepanjang 1950—1960an. Pada masa pemerintahan Harold Macmillan, Inggris memasok uranium 235 dan air-berat yang membuat Israel bisa memulai pabrik produksi senjata nuklirnya. Tidak tanggung-tanggung, mereka menyeter 20 ton air-berat untuk Dimona. Menurut Intelijen Inggris, dengan jumlah air-berat yang dikirim Inggris itu, Israel bisa membuat enam senjata nuklir per tahun. Akan tetapi, untuk menutupi aksi ini, Inggris menggunakan jasa perusahaan Norwegia, Noratom. Oleh karena itu, muncul versi yang menyebutkan bahwa Norwegia (bukan Inggris) yang berkepentingan dalam hal ini.

Melalui Noratom, transaksi Inggris-Israel berlangsung. Noratom hanya mendapat komisi sebesar 2%. Kelak, pada 2005 Newsight menguak informasi busuk ini. Menteri Luar Negeri Inggris saat itu, Kim Howells berdalih bahwa Inggris sudah menjual air-berat itu kepada Norwegia terlebih dahulu sebelum melayang ke Isfrael. Akan tetapi, dalih itu tak pernah bisa dipercayai. Pada kenyataannya, Noratom cuma pion yang digunakan agar sang raja tidak dihantam musuh dari manapun. Akhirnya, pada Maret 2006, Kementerian Luar Negeri Inggris mengakui bahwa Inggris sepenuhnya mengetahui air-berat dari Noratom berpindah ke tangan Israel.

Israel mulai menggerakkan reaktor Dimona dengan air-berat Norwegia sejak 1963. Para ilmuwan Prancis yang dipekerjakan di tempat itu menyatakan bahwa ilmuwan Israel sangat ahli mengoperasikan reaktor. Hasilnya, hanya sedikit air-berat yang terbuang hingga pengoperasian pertama Dimona. Kelak, pada 1990, Norwegia membuat kesepakatan agar Israel menjual kembali 10,5 ton air-beratnya. Sepanjang waktu tersebut, Israel telah menggunakan 2 ton air-berat dan akan memanfaatkan 8 ton sisanya.

Seperti yang terjadi sepanjang 1960-an, Israel kerap membeli dan mencuri bahan nuklir dari berbagai negara. Amerika Serikat, Inggris Raya, Prancis, dan

Jerman termasuk negara-negara yang dibodohi mereka baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Contoh paling nyata adalah rekaman Intelijen Rusia. Pada 1968, 200 ton uranium lenyap dari kapal yang berlayar di Laut Mediterania. Israella yang menerima uranium tersebut. Demikian pula pada 1986. Saat itu, 100 kilogram uranium yang diperkaya milik Amerika Serikat tiba-tiba lenyap dari salah satu gedung di Apollo, negara bagian Pennsylvania. Kemungkinan besar Israella penadah utamanya. Hal ini dilakukan karena Israel tidak mampu mencukupi kebutuhan nuklirnya hanya dari penambangan domestik.

Di bawah pemerintahan de Gaulle, akhirnya Prancis menghentikan bantuannya kepada Israel pada 1967. Dua tahun sebelumnya, pada 1965, Dimona telah berada dalam tahap siap memproduksi senjata nuklir. Tak perlu lama-lama menunggu percobaan. Perang Enam Hari adalah ujian kedua bagi kesiapan persenjataan mereka.

Unjuk Gigi Perang Enam Hari

Kebusukan Israel dalam mengaburkan keberadaan nuklirnya terendus oleh Uni Sovyet. Negara yang beribukota Moskow itu berhasil berkompromi dengan negara-negara Arab untuk menguji kekuatan Israel. Intelijen Sovyet berhasil menembus blokade sebuah

pesan Mossad yang mengindikasikan bahwa Israel akan segera mendapatkan senjata nuklir. Terpicu untuk menghancurkan program nuklir Israel sebelum mereka berhasil menciptakan bom nuklir, Sovyet menggiring negara Arab untuk mengembalikan kehormatan mereka pasca Perang 1948 dan Krisis Suez pada 1956. Provokasi Sovyet mengenai pemerintah Suriah dan Mesir.

Seperti namanya, Perang Enam Hari berlangsung pada 5—10 Juni 1967. Perang ini melibatkan Israel dengan Mesir, Yordania, dan Suriah. Bukan berarti negara-negara Arab lain tidak turun tangan. Irak, Arab Saudi, Sudan, Tunisia, Maroko, dan Aljazair ikut menumpahkan pasukan perang mereka. Kali ini, Israel sekali lagi berdalih bahwa eksistensi mereka terancam. Anehnya, jika eksistensi mereka terancam, bagaimana mungkin pada akhir perang ini wilayah Israel justru meluas? Tercatat Semenanjung Sinai, Garis Gaza, Tepi Barat, Jerusalem Timur, dan Dataran Tinggi Golan dicaplok oleh mereka. Bahkan, dengan kejadian ini, berubahlah peta geografis negara-negara Arab. Menurut laporan CIA pada awal 1967 Israel telah memiliki bahan untuk membuat bom dalam jangka waktu enam hingga delapan bulan. Bahkan, dua bom telah disiapkan dalam perang Enam Hari. Memang belum ada cukup bukti bahwa Israel menggunakan nuklirnya sepanjang perang tersebut. Akan tetapi, terjadi

kejadian “konyol”. Israel menembaki pesawat tempur mereka sendiri yang kebetulan tengah mengudara di sekitar Dimona. Tujuannya, agar pesawat negara-negara Arab yang sewaktu-waktu mengejar pesawat itu tidak cukup punya waktu untuk mengindikasikan adanya nuklir di Dimona. Hal ini sudah menjadi bukti yang cukup bagi Sovyet. Israel memang tengah menyiapkan senjata nuklir dan Sovyet tidak perlu turun tangan sendiri. Negara-negara Arab yang mudah terprovokasi dan membenci Israel hanyalah batu loncatan sang negara adidaya.

Yom Kippur dan Menuju Nuklir Tercanggih

*“Pada hari itu janganlah kamu melakukan
sesuatu pekerjaan. Hari itulah hari
Pendamaian untuk mengadakan pendamaian
bagimu di hadapan Tuhan, Allahmu.”*
(Imamat, 23:28)

Pada 1972, Isaiah Nebenzahl dan Menacehm Levin, dua ilmuwan Israel, berhasil melakukan terobosan baru. Mereka mampu mengembangkan proses pemerikayaan uranium yang lebih murah dan lebih cepat daripada sebelumnya. Proses ini menggunakan sinar laser sebagai pemisahan isotop. Dengan demikian, proses ini mampu memperkaya 7 gram Uranium-235 60% setiap harinya.

Setelah segala sesuatu di Dimona telah komplit, bersiaplah Israel untuk melakukan tes senjata nuklirnya. Unjuk kebolehan itu dapat dilihat dalam perang berikutnya, hanya setahun setelah Nebenzahl dan Levin berhasil.

Hari Yom Kippur adalah hari raya Yahudi yang paling suci. Pada hari itu, umat Yahudi merayakan Hari Pendamaian antara manusia dengan Allah. Hari ini jatuh pada hari ke-10 dalam bulan Ibrani Tishri. Yom Kippur diperingati dengan berpuasa dan berdoa selama 25 jam. Para pemeluk dilarang makan atau minum, atau melakukan pekerjaan apapun. Umat Yahudi juga mempersembahkan kurban Bait Suci, Yerusalem.

Hari Yom Kippur 1973 jatuh bertepatan dengan bulan Ramadan bagi umat Islam. Muslim dilarang berperang pada empat bulan terakhir dalam kalender Hijriyah, yaitu Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah, dan Muharram. Akan tetapi, politik telah membuat larangan tersebut tidak berlaku lagi.

Pada sore hari 6 Oktober 1973, Mesir dan Syria menyerang Israel secara tiba-tiba. Serangan ini memulai Perang Yom Kippur. Negara-negara Arab bertujuan untuk mendapatkan kembali wilayah yang diduduki oleh Israel sejak Perang 1967. Kali ini, Mesir menggunakan strategi

ampuh. Sadar bahwa armada pesawat tempur Mesir masih banyak menggunakan teknologi lama dibandingkan Israel, Mesir menerapkan strategi payung udara. Caranya, mereka menggunakan rudal dan meriam anti serangan udara bergerak yang jarak tembaknya dipadukan. Awalnya, strategi ini sempurna. Pada sore 7 Oktober, pasukan garis depan Israel di Dataran Tinggi Golan telah terkikis habis. Tentara Syria berhasil mencapai ujung Golan dan mengarahkan sasaran berikutnya pada Sungai Yordan.

Pemerintah Israel buru-buru mengadakan rapat krusial pada 8 Oktober malam. Israel memasang 13 bom atom dengan berat 20 kiloton. Rudal Jericho di Hirbat Zachariah dan F-4 di Tel Nof dipersiapkan untuk mengantisipasi serangan esok pagi. Tak tanggung-tanggung, mereka juga menargetkan Damaskus sebagai sasaran penghancuran senjata nuklir mereka. Beberapa jam kemudian, Henry Kissinger yang sekarang telah menjadi Sekretaris Negara Amerika Serikat segera menyadari hal tersebut. Amerika Serikat mengerahkan kekuatan untuk membantu agar adiknya tidak kolaps dalam perang tersebut. Benar saja, pada 11 Oktober, serangan balik Israel mampu mempecundangi Suriah.

Menipu dan Menggempur Setiap Musuh

“Kami sangat memperhatikan detail pengembangan potensi nuklir kami. Saat ini, kami telah mencapai potensi tersebut.”

(Epatan Katzir, Presiden Israel 1979)

Setelah Perang Yom Kippur, Israel tidak berniat menghentikan proyek nuklirnya. Mereka justru semakin menggila dengan mengajak negara manapun yang mau bekerjasama, entah secara legal maupun tidak. Kebanyakan tentu saja dengan cara-cara licik yang sudah menjadi kebiasaan mereka selama ini.

Pada akhir 1960-an, tercatat dua kali Israel melakukan percobaan nuklir yang dapat ditangkap dunia internasional. Pertama, pada 1963 di bawah tanah Nejev. Berikutnya, di tanah terbuka daerah yang sama pada Oktober 1966. Kedua percobaan tersebut berlanjut hingga 22 September 1979. Di sinilah aib itu terkuak.

Pada 22 September itu, satelit Vela milik Amerika Serikat berhasil menangkap adanya kilatan cahaya di Samudera Hindia bagian selatan. Kebanyakan pengamat meyakini bahwa kilatan tersebut adalah tes nuklir yang dilakukan oleh Israel dan Afrika Selatan. Senada dengan pengamat independen, Departemen Luar Negeri dan Pertahanan Amerika Serikat mengungkapkan fakta.

Kilatan cahaya ini adalah kilatan ke-42 yang pernah tertangkap oleh satelit Vela. Pada 41 kilatan sebelumnya, Vela dengan tepat mendeteksi bahwa sinyal ini adalah hasil percobaan nuklir. Memorandum CIA pada tahun yang sama juga menyatakan bahwa dari sekian negara yang mungkin bertanggungjawab, Israel adalah satu-satunya negara yang paling mungkin melakukannya.

Lucunya, sebenarnya Israel nyaris berhasil mengelabui satelit. Sepanjang hari tersebut, terjadi tiga kali percobaan. Percobaan pertama dan kedua dilakukan dalam keadaan awan yang mendung agar tidak tertangkap satelit. Pada percobaan ketiga, secara mendadak cuaca cerah dan tertangkaplah kilatan tersebut. Dalih-dalih mulai dikeluarkan oleh Israel dan negara pembantunya saat itu, Afrika Selatan.

Pada Juni 1980, CIA menginformasikan bahwa telah terjadi percobaan nuklir. Lagi-lagi satelit Vela berhasil menangkap sinyalnya; dan lagi-lagi pula Israel dan Afrika Selatanlah pelakunya. Akan tetapi, pernyataan CIA itu buru-buru diralat. Beberapa ahli sains yang disponsori oleh Gedung Putih menyiapkan alibi. Mereka menyatakan bahwa data CIA tidak cukup valid sehingga percobaan itu belum tentu benar adalah percobaan nuklir. Kali ini terlihat bahwa ilmuwan sekalipun telah dimanfaatkan Amerika Serikat demi sang adik.

Puas menyelenggarakan percobaan, Israel tidak mau kalah dari negara manapun. Bagaimanapun juga, mereka harus selalu bersiaga atas ancaman sekecil apapun. Oleh karena itu, mereka melakukan serangkaian serangan pada reaktor nuklir Osirak milik Irak pada 1981.

Osirak adalah reaktor nuklir Irak yang dibuat dengan kerjasama Prancis. Osirak berasal dari kata Osiris dan Irak. Osiris adalah dewa kehidupan pasca kematian yang dimiliki budaya Mesir. Pemerintah Irak sendiri menamainya Tammuz 1. Tammuz berasal dari nama bulan dalam kalender Babilonia. Alasannya, pada bulan tersebut (1968 M), Partai Baath berhasil menjadi pemerintah Irak.

Mossad curiga bahwa Osirak akan digunakan Saddam Hussein untuk memproduksi senjata nuklir. Tak ingin ada yang menyamai mereka, pada 7 Juni 1981 Israel sukses memincangkan Osirak dalam Operasi Opera. Pesawat tempur Israel yang berkekuatan delapan F-16 dan enam F-15 diterbangkan untuk mengebom target. Mereka terbang berdekatan sehingga dalam radar Irak mereka tampak sebagai satu jet besar. Setelah misi selesai dengan cepat, pesawat-pesawat itu dengan mulus kembali ke pangkalan mereka di Eitzon. 10 tentara Irak dan seorang peneliti Prancis dalam operasi tersebut.

Aksi Israel tersebut langsung menghasilkan Resolusi No. 36/27 tertanggal 13 November 1981 oleh

Majelis Umum PBB. Dalam resolusi itu, PBB menyebutkan bahwa Israel mesti bertanggungjawab atas kerugian Osirak. Negara tersebut juga dilarang melakukan tindakan semacam itu pada masa yang akan datang. Syria mengusulkan agar hukuman tidak hanya diberikan kepada Israel yang terus-menerus melakukan terror atas negara-negara Arab. Amerika Serikat mesti dihukum karena hubungan mesra negeri Paman Sam yang selalu berandil dalam melepaskan Israel dari hukuman. Ironisnya, Inggris Raya memaparkan bahwa Irak tidak memiliki kapasitas untuk mengembangkan nuklir. Jadi, alasan serangan Israel hanya asal-asalan demi “memuaskan” ketakutan dan superioritas mereka.

Perkembangan nuklir Israel terus berlanjut. Moshe Dayan, Menteri Pertahanan saat itu, menyetujui pengoperasian fasilitas pemisahan plutonium. Hal ini terjadi pada 1968. Sejak saat itu, Israel mampu memproduksi 3 hingga 5 bom pertahunnya. Pada 1971, Israel mulai mencari krytons. Krytons digunakan sebagai detonator untuk aplikasi senjata nuklir atau aplikasi industri. Tentu saja Israel menggunakannya untuk aplikasi yang pertama. Kryton ini tidak didapatkan secara legal.

Pada 1985, Amerika Serikat berhasil menangkap Richard Smith, seorang warga negara mereka sendiri yang menyelundupkan 810 krytons ke Israel. Kryton itu

diselundupkan melalui laut sepanjang 1979—1983. Agar tidak diketahui, penadah pertamanya adalah perusahaan Israel, bukan pemerintah mereka.

Sebelumnya, perusahaan Smith, Milco Internasional, menawar peralatan dan material yang berkaitan dengan rudal dalam jumlah besar. Hal ini terjadi sepanjang 1977—1982. Dua perusahaan lain, Heli Trading dan Milchan Brothers juga terlibat dalam penyelundupan yang dilakukan Smith. Kedua perusahaan itu dimiliki oleh seorang produser Holywood, Arnon Milchan. Selain 810 kryton di atas, dalam selundupan itu terdapat pula generator neutron, osiloskop, dan kondensor bervoltase tinggi.

Anehnya, Smith berhasil lenyap begitu saja dari pengadilan. Kelak, ia memilih untuk menetap di Tel Aviv. Menanggapi hal ini, pemerintah Israel berdalih dengan menyatakan bahwa kryton tersebut digunakan untuk penelitian medis. Lucunya, Israel mengembalikan 469 kryton sebagai bukti ketidaksengajaan hal ini terjadi. 351 kryton sisanya diklaim sudah dihancurkan dalam uji senjata konvensional. Banyak yang berkeyakinan bahwa kryton-kryton ini dipindahkan ke Afrika Selatan.

Operasi Badai Gurun

“Apapun serangan Irak atas rakyat Israel, dengan atau tanpa gas, akan membuat Irak kehilangan Baghdad”

Operasi Badai Gurun adalah operasi yang dilakukan oleh pasukan koalisi atas Irak demi penghentian invasi mereka atas Kuwait. Sebelumnya, Irak menginvasi Kuwait pada 2 Agustus 1990. Alasannya, demi mencegah berlarutnya kemerosotan ekonomi negara tersebut. Bukan rahasia lagi jika setelah Perang Delapan Tahun dengan Iran, Irak sangat membutuhkan minyak sebagai pemasukan ekonominya. Sementara itu, harga minyak dunia rendah karena Kuwait dan Uni Emirat Arab memiliki kelebihan produksi minyak. Mengetahui hal ini, Dewan KEamanan PBB menjatuhkan embargo ekonomi pada Irak sejak 6 Agustus 1990. Akan tetapi, Irak terus menginvasi Kuwait hingga akhirnya pada 28 Agustus, Irak berhasil menjadikan Kuwait sebagai provinsi ke-19 dengan nama *Saddamiyat Al-Mitla*.

Amerika Serikat dan negara Eropa Barat seperti Inggris, Jerman Barat, dan Prancis berupaya untuk menghentikan invasi Irak tersebut. Mereka bekerja sama dengan beberapa negara Arab yang sama-sama berkepentingan. George H. Bush diizinkan menyatakan

perang oleh Kongres Amerika Serikat pada 12 Januari 1991. *Operasi Badai Gurun* dimulai 17 Januari 1991 pukul 03:00 waktu Baghdad. Operasi ini diawali oleh serangan udara atas Baghdad dan beberapa wilayah Irak lainnya.

Israel kembali terancam dalam Operasi Badai Gurun ini. Mengetahui Amerika Serikat menyerang mereka, Irak ganti membalas dengan menargetkan serangan pada adik sang negara adidaya. Pada hari pertama, 18 Januari 1981, tujuh rudal SCUD Irak ditembakkan ke Tel Aviv dan Haifa. Hanya dua rudal yang menghantam Tel Aviv. Satu sukses mengenai Haifa. Empat lainnya gagal. Sepanjang perang, Irak melontarkan 40 rudal dalam 17 serangan terpisah ke tanah Israel. Rudal-rudal ini meruntuhkan banyak bangunan dan menewaskan 13 orang. Beberapa rudal mampu mendarat di sekitar Dimona. Salah satu di antaranya nyaris saja menghantam reaktor tersebut.

Keadaan ini membuat Israel mengancam akan menembakkan nuklir mereka ke kota-kota di Irak. Menanggapi hal ini, Israel diminta Amerika Serikat untuk tidak membalas serangan tersebut. Alasannya, bisa jadi militer negara-negara Arab yang semula membantu Amerika Serikat berbalik membelot dan lebih memilih untuk mengenyahkan Israel. Bagaimanapun, Israel adalah “musuh bersama” negara-negara Arab.

1. Untuk menenangkan Israel, Amerika Serikat buru-buru mengintensifkan upaya mereka berburu rudal SCUD. Akhirnya, pemerintah Amerika Serikat membuat konsensus dengan Israel sebagai berikut. Mengizinkan Israel untuk mendesain 100 target di wilayah Irak untuk diserang koalisi;
2. Menggunakan satelit demi mendeteksi serangan rudal SCUD.
3. Bekerjasama dengan pesawat Arab Saudi untuk selama-lamanya.

Apapun sanggahannya, upaya Israel dan Amerika Serikat ini hanya membuat semua orang meyakini bahwa senjata nuklir itu benar-benar ada dan siap ditembakkan sewaktu-waktu.

Menuju Hari-Hari Perang

“Beri kami perdamaian, maka kami akan menghentikan program nuklir. Demikian saja.” (Shimon Peres)

Pasca Operasi Badai Gurun, Israel semakin mengintensifkan percobaan-percobaan mereka. Hal ini misalnya dibongkar oleh Jane’s Intelligence Review pada November 1994. Menurut mereka, Israel tidak hanya

memiliki Dimona, tetapi juga 6 reaktor nuklir lain. Nachal Soreq adalah instalasi tempat Israel merancang senjata nuklir. Selanjutnya, Yodefat adalah tempat perakitannya.

Sementara itu, fakta terus terkuak. Pada 20 April 1997, Aziz Pahad, eks menteri Luar Negeri Afrika Selatan baru berani mengakui fakta. Percobaan yang terekam oleh satelit Vela benar-benar dilakukan oleh Israel dan Afrika Selatan. Hal ini jelas berbeda dengan paparan Shimon Peres dalam setiap kesempatan mengenai perdamaian. Bahkan, ucapan Peres pada 31 Maret 1995 seperti olok-olokan saja. Saat itu Peres tanpa rasa berdosa mengatakan bahwa Israel siap menempuh jalur damai dalam rangka membebaskan Timur Tengah dari ancaman perang nuklir. Hal itu ditegaskan Peres pada 14 Juli 1998. Ia mengatakan bahwa nuklir Israel tidak dibuat untuk menciptakan Hiroshima, maksudnya bom atom yang meluluhlantakkan Hiroshima pada Agustus 1945. Akan tetapi, nuklir Israel digunakan untuk menciptakan Oslo, yang merepresentasikan perdamaian.

Lucunya, setahun kemudian, lagi-lagi ucapan ini mentah. Dokumen rahasia yang dirilis Departemen Energi Amerika Serikat pada Oktober 1999 memutarbalikkan ucapan Peres dan menyuguhkan fakta sesungguhnya. Dalam dokumen tersebut, Israel terbukti memiliki 300 hingga 500 kilogram plutonium yang cukup membuat

minimal 250 hulu ledak.

Semakin lama, ambiguitas nuklir Israel semakin menganga. Dipaksa bagaimanapun, mereka tetap kukuh bahwa senjata nuklir dibutuhkan untuk keselamatan rakyat mereka. Janji penandatanganan NPT yang pernah terucap tidak pernah terealisasi. Pada satu dekade terakhir (2000—2009) banyak hal yang terjadi antara Israel dengan negara-negara Arab. Pada masa ini, Iran muncul dengan sikap kontroversial Ahmadinejad yang siap memarkirkan Israel. Pada masa ini pula invasi sang negara bintang david tak reda-reda. Selanjutnya, perkembangan nuklir Israel dapat dilihat dari tabel berikut.

NUKLIR ISRAEL SEPANJANG 2000--2009

Tanggal	Peristiwa
3 Februari 2000	Issam Makul dari Partai Komunis Israel memohon kepada Mahkamah Agung untuk menggelar debat tentang senjata nuklir. Debat ini adalah yang pertama sepanjang 35 tahun terakhir. Chaim Ramon, anggota kabinet Israel hanya mempertegas doktrin mereka selama ini, bahwa Israel bukanlah negara pertama di Timur Tengah yang memperkenalkan senjata nuklir. Israel juga mendukung pencegahan penyebaran senjata tersebut. Israel juga mendukung upaya perdamaian di kawasan tersebut dari rudal dan nuklir hingga sewaktu-waktu terjadi perang. Debat ini berlangsung selama 52 menit.

22 Februari 2000	Berselang beberapa hari, pemerintah Israel mencari muka. Caranya, bersama Amerika Serikat, mereka membuat perjanjian yang memberikan akses kepada ilmuwan Israel. Akses tersebut adalah memonitor teknologi yang digunakan untuk memverifikasi nuklir nonproliferasi. Amerika Serikat buru-buru menggelar konferensi pers dan menyatakan perjanjian ini menunjukkan bahwa Israel adalah negara cinta damai.
26 Maret 2000	Sunday Times melaporkan bahwa pemerintah Israel membuat Gantungan David untuk mencegah roket jarak menengah. Proyek ini akan beroperasi dalam waktu empat tahun. Selain itu roket yang beradar laser dengan hulu ledak neutron telah siap digunakan sewaktu-waktu. Hari itu juga Ephraim Sneh, Menteri Pertahanan Israel langsung membantah pernyataan tersebut.
Agustus 2000	Federation of American Scientists (FAS) menampilkan gambar kompleks reaktor Dimona di situs mereka. FAS menambahkan bahwa gambar tersebut menunjukkan bahwa tidak ada menara pendingin baru sejak 1971. Artinya, kekuatan reaktor tidak akan bertambah. Data FAS jelas hanya merupakan alibi.

3 Mei 2001	IAEC (Israeli Atomic Energy Commission) membantah pernyataan Mesir dan yordania bahwa radiasi reaktor Dimona mencapai negara mereka. Menurut pemerintah Israel, pernyataan kedua negara tersebut terlalu politis.
2002	Carnegie Endowment for International Peace memperkirakan bahwa Israel memiliki 98—172 senjata nuklir.
Februari 2002	Anggota Partai Hijau Yordania meminta Sekjen PBB Kofi Anan untuk ikut membantu percepatan penyelidikan reaktor Dimona. Alasannya, ada bukti gambar satelit Amerika bahwa ada lubang di dinding reaktor tersebut yang dapat menyebabkan para pekerja reaktor dan warga Yordania terkontaminasi
27 November 2002	Surat kabar Al-Bawaba menyatakan bahwa Israel berencana membuat reaktor nuklir terbaru untuk meningkatkan daya listrik di selatan Israel. Proyek ini akan rampung pada 2020 dan akan digunakan untuk rakyat sipil.
19 Januari 2003	Al-Bawaba menyatakan bahwa para pekerja Dimona mematikan reaktor sebagai protes atas rencana pemotongan gaji. Para pekerja tersebut mogok kerja beberapa jam untuk memaksa manajemen pabrik mau bernegosiasi. Dalam pasal tersebut, diperkirakan bahwa Dimona mempekerjakan 2.700 orang, data yang sama seperti yang disampaikan Vanunu.

2 Januari 2004	Asher Karni, warga negara Israel ditahan di Bandara Internasional Denver ketika hendak berlibur. Alasannya, Karni terlibat dalam upaya penyelundupan detonator nuklir ke Pakistan, negara yang bekerjasama dengan Israel dalam pengembangan nuklir.
21 April 2004	Mordechai Vanunu dibebaskan setelah 18 tahun mendekam di penjara. Vanunu langsung menyatakan bahwa Israel mesti membuka diri bagi inspeksi dunia internasional.
26 Mei 2004	Peter Hounam, jurnalis Inggris ditangkap di Jerusalem. Hounam diduga akan mewawancarai Vanunu. Hounam lah yang menulis kisah Vanunu tentang Dimona pada 1986.
23 Agustus 2004	Kamal Kharrazi, Menteri Luar Negeri Iran mengancam jika Israel berani menyerang fasilitas nuklir Iran, mereka akan menghancurkan Dimona. Kharrazi menyatakan bahwa Israel tahu kapabilitas Iran dan cara Iran bereaksi.
24 September 2006	IAEA menolak resolusi agar Israel menandatangani Traktat Non-Proliferasi. Resolusi ini disodorkan oleh negara-negara Arab (termasuk Iran) dan Indonesia.

27 Mei 2008	Jimmy Carter, mantan presiden Amerika Serikat, buka suara di Wales. Menurutnya, Amerika Serikat memiliki 12.000 senjata nuklir sedangkan Rusia juga memiliki jumlah yang sama. Inggris Raya dan Prancis memiliki ratusan. Israel berada dalam posisi berikutnya dengan jumlah 150 buah. Arye Mekel, Juru Bicara Deplu Israel menanggapi Carter dengan berkata bahwa mereka tidak pernah membahas rumor macam ini.
12 Februari 2009	Mohammed Naji Mohammed dari Irak menuntut resolusi parlemennya agar menuntut Israel minimal 1 milyar dolar atas penghancuran Osirak pada 1981.
26 Februari 2009	Ehud Olmert menyatakan bahwa Israel siap untuk melindungi negaranya dari ancaman dan musuh macam apapun. Ucapan Olmert ini mengarah pada Iran yang melakukan percobaan nuklir.



HX FORUM
forum diskusi sejarah & konspirasi

KENYATAAN YANG TERSEMBUNYI

*“Susah menjawab pertanyaan
tentang nuklir hanya berselang
sebulan sebelum pemilihan umum.”*

(Alasan Yitzhak Rabin pada
Agustus 1969 saat Israel didesak
oleh orang-orang Departemen
Pertahanan Amerika Serikat)

Menaksir Senjata Nuklir

Kecurigaan Amerika Serikat terhadap nuklir Israel dimulai pada masa pemerintahan Lyndon Johnson. Hal ini terungkap dalam dokumen rahasia bertajuk "*Israel: The Nuclear Issue and Sophisticated Weapons*" pada 31 Desember 1967. Dokumen rahasia ini ditujukan George B. Lambrakis kepada Delavan Evans, asisten urusan Timur Tengah dan dipersiapkan untuk pertemuan sang presiden dengan Perdana Menteri Israel, Levi Eshkol di ranch LBJ.

Dalam laporannya, Lambrakis menyatakan bahwa dalam kunjungannya ke Dimona, ia menemukan beberapa fakta. Pertama, meskipun tidak sepenuhnya, ia yakin bahwa Israel tidak sedang mengembangkan senjata nuklir. Akan tetapi, Lambrakis juga mencantumkan kecurigaannya bahwa bukan berarti tidak ada reaktor nuklir Israel yang lain selain yang berada di Dimona. Lambrakis menambahkan pula bahwa Eshkol, beserta semua jajarannya memilih untuk melakukan aksi tutup mulut dengan berdalih bahwa isu nuklir adalah isu sensitif bagi Israel. Lambrakis meyakini bahwa Israel akan tetap mempertahankan kepentingan proyek nuklir mereka selama ada dua hal. Pertama, kemungkinan negara-negara Arab meluncurkan peluru kendali untuk memicu perang dengan negara ini. Kedua, menjaga kemungkinan agar Israel tidak kehilangan superioritas militer mereka dari

negara-negara tetangganya. Dalam penutup dokumen ini, Lambrakis menyarankan bahwa Amerika Serikat sebaiknya meyakinkan Eshkol bahwa negeri Paman Sam tidak akan mengendurkan dukungannya terhadap Israel. Bahkan, Amerika Serikat perlu menegaskan bahwa mereka tidak akan main-main jika ada negara Arab yang berani mengusik ketenteraman Israel dengan proyek nuklir mereka.

“Fakta” ini sebenarnya bertentangan dengan laporan pesawat mata-mata U-2 pada 1958. Dalam laporannya, dicantumkan bahwa Israel telah memiliki kompleks pembuatan nuklir di Dimona, gurun Negev. Akan tetapi, pemerintah Israel menerangkan bahwa kompleks tersebut secara umum diterangkan sebagai pusat agrikultur, pabrik tekstil, dan fasilitas penelitian logam. Selang dua tahun setelah laporan U2 tersebut, barulah Israel mengakui keberadaan Dimona sebagai lokasi penelitian nuklir dengan misi damai. Jadi, kunjungan Lambakris pada 1967 terbang percuma karena ia gagal menganalisis tujuan pembangunan Dimona yang sebenarnya. Kedua fakta yang bersinggungan ini belum diverifikasi hingga setahun kemudian.

Pada 15 Oktober 1968, dalam laporan duta besar Amerika Serikat untuk Israel, Parker Thompson Hart kepada Sekretaris Negara Dean Rusk, barulah terungkap

kenyataan sebenarnya. Hart menyatakan bahwa telah terjadi pengiriman dua peluru kendali jenis MD-260 dengan daya jangkau 270 mil dari Prancis ke Israel. Lima rudal berikutnya dikirim pada pertengahan 1960-an. Hart menambahkan bahwa telah ada cukup bukti Israel tengah mengambil langkah untuk mempercepat pengembangan proyek nuklirnya. Ironisnya, intelijen Israel telah mengetahui pembicaraan Amerika Serikat dengan Rusia tentang upaya pengurangan senjata. Dalam laporan tersebut, terlihat bagaimana Israel memiliki kekuatan tersembunyi untuk menekan Amerika Serikat agar tetap mendukungnya. Sejak saat itu, satu demi satu tabir mulai terkuak.

Selang sebulan, terjadi diskusi panjang antara Asisten Sekretaris Pertahanan untuk Keamanan Internasional, Paul Warnke dengan Duta Besar Israel untuk Amerika Serikat, Yitzhak Rabin. Dalam diskusi tersebut, tercetus keinginan Amerika Serikat untuk mengecek keberadaan nuklir Israel dengan pesawat Phantom mereka.

Barulah pada 1969, pada bulan pertama pemerintahan Richard Nixon, Presiden Amerika Serikat ke-37, Sekretaris Pertahanan Negara, Melvin Laird meyakini pentingnya Washington untuk menelaah sejauh mana perkembangan nuklir Israel. Tujuannya, memantau

perkembangan perdamaian Timur Tengah. Upaya ini berkaitan dengan memorandum Keputusan Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat pada 5 Februari 1969. Nixon memerintahkan agar tidak ada tekanan apapun terhadap negara manapun mengenai Traktat Non-Proliferasi. Amerika Serikat justru mesti menunjukkan optimismenya bahwa negara manapun akan bersedia menandatangani traktat tersebut.

Selang dua hari, muncul laporan dari Henry Owen, ketua Dewan Perencanaan Keputusan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Laporan ini ditujukannya kepada Sekretaris Negara, William Rogers. Dalam laporannya, Owen menyampaikan bahwa ada indikasi dari CIA bahwa Israel benar-benar serius mengembangkan proyek nuklirnya dengan menciptakan perangkat peluncur hulu-ledak melalui darat dan udara. Owen juga menyampaikan analisisnya tentang ancaman keadaan ini untuk Timur Tengah. Pertama, negara-negara yang memiliki kemampuan mengembangkan senjata nuklir akan melihat Israel sebagai titik balik. Mereka bisa saja tidak mau menandatangani Traktat Non-proliferasi karena traktat tersebut telah tidak dianggap oleh sekutu Amerika Serikat. Yang lebih berbahaya, mereka juga bisa mencuri-curi kesempatan melanjutkan proyek dengan dalih bahwa Israel toh didiamkan saja. Kedua, frustrasi negara-

negara Arab akan meningkat. Dengan melihat bagaimana mesranya hubungan Amerika Serikat dan Israel, bukan mustahil bahwa pengaruh negeri Paman Sam di wilayah tersebut akan mengendur. Simpulan ketiga, lambat laun kebebasan Israel akan memancing perang Timur-Tengah.

Desakan petinggi Gedung Putih berlanjut. Senada dengan Owen, Joseph J. Sisco, diplomat Amerika Serikat untuk urusan Timur Dekat, dalam laporannya, *"Israel's Nuclear Policy and Implications for the United States"* pada 3 April 1969 menambahkan beberapa poin baru dari telaah Owen. Sisco yakin bahwa nuklir Israel akan memperkeruh hubungan antara Amerika Serikat dengan Uni Sovyet melalui negara-negara Arab. Bukan rahasia lagi bahwa dengan adanya dua poros dunia (Amerika Serikat-Uni Sovyet), setiap negara akan beralih dari salah satu negara adidaya tersebut pada negara adidaya lain demi kelangsungan hidup mereka. Bisa saja negara-negara Arab berlindung di bawah ketiak Uni Sovyet ketika mereka mulai ikut-ikutan berperang adu cepat pengembangan nuklir. Sisco bahkan lebih tegas lagi dalam pernyataannya. Ia secara tidak langsung menantang Nixon untuk menekan Israel. Jika Israel masih ingin main-main atau memancing api pertikaian dengan nuklirnya, Amerika Serikat mesti berani mengancam tentang kelangsungan hubungan mesra mereka.

Pada April 1969, Henry Kissinger, penasihat keamanan Amerika Serikat, menyarankan adanya Memorandum Studi Keamanan Nasional. Tujuannya, meminta Departemen Keamanan Nasional untuk membantu Presiden dalam rangka mencari pilihan-pilihan terbaik demi mengatasi masalah nuklir Israel. Presiden Nixon menanggapi dengan membentuk *Senior Review Group* (SRG) yang dipimpin sang pencetus ide untuk melontarkan gagasan tepat untuk Nixon. Meskipun sudah membentuk dewan penasihatnya sendiri, Nixon toh tetap tak bisa benar-benar mematuhi rekomendasi SRG. Ia tidak mengizinkan F-4 Phantom untuk mengudara di atas langit Israel, memantau lokasi yang dicurigai sebagai tempat pembuatan nuklir.

Pada 19 Juli 1969, Kissinger kembali angkat bicara. Ia mengirim memorandum untuk sang presiden. Israel bisa saja menjelma jadi ancaman paling serius di muka bumi. Keadaan semakin memanas pada 29 Juli 1969. Yitzhak Rabin didesak oleh dua petinggi Gedung Putih. Mereka adalah Elliott Richardson dan David Packard. Keduanya menuntut Rabin atas tiga hal pokok mengenai Israel. Pertama, mereka mempertanyakan status Israel sebagai negara yang tidak memiliki nuklir. Kedua, mereka mendesak Israel untuk menandatangani Traktat Non-Proliferasi karena dua hal. Pertama, Israel bukan anggota

tetap Dewan Keamanan PBB. Kedua, Israel telah terbukti menggunakan senjata nuklir bukan semata-mata demi kepentingan teknologi. Mereka juga mempertanyakan keteguhan dan kejujuran Israel atas isu rudal mereka. Alih-alih menjawab, sang duta besar memilih untuk mengajukan hal ini pada pertemuan antara Nixon dengan Perdana Menteri Golda Meir yang berlangsung pada September 1969.

Ada-ada saja alasan yang digunakan Rabin. Hal ini tercatat pada dokumen yang diteruskan oleh Elliot Richardson kepada Nixon pada 28 Agustus 1969. Dalam dokumen berjudul “Israel’s Nuclear Program” tersebut, Richardson memaparkan uneg-uneg Rabin bahwa Israel akan mengadakan pemilihan umum pada bulan berikutnya. Akan sangat berbahaya bagi siapapun untuk menyampaikan isu sensitif karena ada kemungkinan pihak-pihak lain memanfaatkan isu tersebut untuk menjatuhkan pemerintah. Akhirnya, Nixon mesti bersabar menunggu kedatangan Golda Meir.

Menjelang pertemuan penting itu, Nixon telah menerima simpulan dari bawahannya bahwa Israel sangat mungkin memiliki bom nuklir dan jelas-jelas memiliki kemampuan teknis dan sumber daya untuk menciptakan senjata nuklir. Tidak ada catatan tentang pertemuan antara Nixon dan Meir pada 26 September 1967 tersebut.

Yang pasti, selepas pertemuan, Gedung Putih menurunkan tekanan kepada Israel.

Pada 7 Oktober 1969, Rabin ambil suara. Ia menyatakan bahwa Israel tidak akan menjadi kekuatan nuklir seperti yang ditakutkan siapapun. Rabin juga menambahkan bahwa Israel akan menandatangani Traktat Non-Proliferasi setelah Pemilihan Umum pada November. Terakhir, Israel tidak akan melakukan apapun yang berkaitan dengan rudal mereka hingga 1972. Janji-janji tersebut pada kenyataannya tidak pernah terealisasi. Hanya berselang empat bulan, Rabin menjilat ludahnya. Ia menyampaikan informasi kepada Kissinger bahwa berkaitan dengan pertemuan Nixon-Meir pada September 1969, sesungguhnya Israel tidak tertarik untuk menandatangani Traktat Non-Proliferasi.

Merasa tertipu, Amerika Serikat merasa perlu untuk menengok Dimona. Robert Munn mengirimkan surat kepada Sisco dengan judul "*Scheduling of Visit to Dimona Reactor*" pada 12 Juni 1970. Dalam surat itu, terkuak bahwa Munn merancang kunjungan resmi pada pertengahan 1970, sebulan setelah surat ini. Munn juga menambahkan bahwa sebaiknya pemerintah menambah jumlah orang dan jumlah hari kunjungan. Pada tahun sebelumnya, 10 dan 13 Juli 1969, hanya ada tiga orang yang datang dengan alokasi waktu 1 hari. Akan tetapi, tidak

ada yang puas dengan keadaan itu. Oleh karena itu, pada pertengahan Juli 1970 hendaknya ada 4 orang pengunjung dengan waktu 2 hari untuk benar-benar memastikan dalam Dimona tidak ada yang berbahaya. Berdasarkan peringatan Melvin Laird, sekretarisnya, akhirnya Kissinger menyatakan akan sulit bagi Departemen Pertahanan mewujudkan rencana ini.

Akhirnya, pada 1975, Alfred L. Atherton dan Myron B. Kratzer mengirimkan surat kepada Sisco dengan judul "*Response to Congressional Questions on Israel's Nuclear Capabilities*". Di sinilah terlihat bagaimana orang-orang Departemen Pertahanan Amerika Serikat dibuat bingung sendiri oleh rapatnya informasi Israel. Atherton dan Kratzer yakin bahwa Israel memiliki senjata nuklir. Akan tetapi, tidak ada bukti kuat mengenai hal itu. Mereka menyarankan agar Sisco menyampaikan statemen yang lebih netral mengenai hal ini. Alasannya, hal ini akan berefek negative secara politis karena Senat terus meminta mereka menyatakan "ya" atau "tidak sama sekali. Lebih jauh lagi, jika Amerika Serikat berkata "ya Israel memiliki senjata", bukan tidak mungkin ada pihak-pihak yang memanfaatkan hal ini. Setidaknya, Uni Sovyet akan terus membidik kesalahan langkah Amerika Serikat, bahkan meski langkah tersebut hanya sejengkal.

**Serangkaian Perkembangan Pengawasan
Pemerintah Amerika Serikat tentang Nuklir Israel
sepanjang 1967--1970**

No.	Tanggal	Tujuan	Judul	Status
1	31 Desember 1967	Rapat Johnson dan Eshkol	"Israel: The Nuclear Issue and Sophisticated Weapons"	Secret/Exdis
2	15 Oktober 1968	Parker T. Hart kepada Dean Rusk	"Issues to be Considered in Connection With Negotiations With Israel for F-4 Phantom Aircraft"	Top Secret/ Nodis/ Sensitive
3	5 Februari 1969		Memorandum Keputusan Dewan Pertahanan Nasional 6, "Presidential Decision to Ratify Nuclear Non-Proliferation Treaty"	Secret Source
4	7 Februari 1969	Henry Owen kepada Dean Rusk	"Impact on U.S. Policies of an Israeli Nuclear Weapons Capability"	Secret/Nodis/ Noform

5	17 Maret 1969	Melvin Laird kepada Dean Rusk	"Stopping the Introduction of Nuclear Weapons into the Middle East"	Top Secret, excised copy
6	3 April 1969	Joseph J. Sisco kepada Dean Rusk	"Israel's Nuclear Policy and Implications for the United States"	Secret/Nodis
7	30 Juni 1969	Rodger Davies kepada Austin	"Review Group Consideration of Response to NSSM-40 June 26, 1969"	Top Secret/Nodis
8	28 Juli 1969	Joseph J. Sisco to the Acting Secretary	"Talking Points for Initial Meeting with Israelis on Nuclear and SSM Issue July 29"	Top Secret/Nodis
9	1 Agustus 1969	Richardson kepada Nixon	"Israel's Nuclear Program"	Top Secret/Nodis
10	13 Agustus 1969		Memorandum Perbincangan "1969 Dimona Visit"	Secret/Nodis
11	18 September 1969	William Rogers kepada Nixon	Suggested Position for You to Take with Israeli Prime Minister Meir during Her Forthcoming Visit"	Top Secret/Nodis

12	19 September 1969	Theodore L. Eliot, Sekretaris Eksekutif Departemen Pertahanan kepada Henry Kissinger	"Briefing Book - Visit of Mrs. Golda Meir" ditutup "Background - Israel's Nuclear Weapon and Missile Programs."	Top Secret/ Nodis
13	7 Oktober 1969	Henry Kissinger kepada Nixon	"Discussions with the Israelis on Nuclear Matters"	Top Secret/ Sensitive/ Nodis
14	8 Oktober 1969	Henry Kissinger kepada Nixon	enclosing "Rabin's Proposed Assurances on Israel Nuclear Policy"	Top Secret/ Nodis/ Sensitive
15	6 November 1969	Henry Kissinger kepada Nixon	"Israel's Nuclear Program"	Top Secret/ Nodis
16	26 Januari 1970		"Meeting of Special NSC Review Group on Israeli Assistance Requests"	Top Secret
17	12 Juni 1970	Robert Munn kepada Sisco	"Scheduling of Visit to Dimona Reactor"	Secret/Exdis

18	15 Oktober 1975	Atherton dan Kratzer kepada Sisco	"Response to Congressional Questions on Israel's Nuclear Capabilities"	Secret
----	-----------------	-----------------------------------	--	--------

Catatan:

1. "Exdis" berarti *exclusive distribution* (distribusi terbatas).
2. "Nodis", *no distribution without permission* (tidak didistribusikan tanpa izin).

Masalah keberadaan nuklir Israel saja sudah membingungkan Presiden, CIA, dan orang-orang Departemen Pertahanan Amerika Serikat. Dengan lobi-lobinya, Israel sukses membuat nuklir tersebut berada dalam wilayah abu-abu, antara ada dan tidak ada. Akan tetapi, ada yang lebih menyesakkan. Kasus berikutnya adalah Perang Yom Kippur. Akan kita lihat bagaimana rahasia-rahasia di dalamnya bergerak dalam rangkaian dokumen rahasia negeri Paman Sam.

Yom Kippur

“Kesulitan kita disebabkan kenyataan bahwa kita telah dicuciotak oleh Israel; yang juga mencuci-otak mereka sendiri.”

(Ray Cline, Kepala Intelijen Departemen
Pertahanan AS)

Pada bab sebelumnya, telah diketahui bahwa Perang Yom Kippur adalah penistaan atas agama Yahudi dan Islam. Umat pemeluk kedua agama tersebut terpaksa menyaksikan pertumpahan darah pada masa tabu hanya karena kecemburuan dua negara. Akan tetapi, ada yang lebih malu dari kedua umat tersebut. Bukan Israel dan bukan pula Mesir serta Syria. Amerika Serikat terpaksa menutup muka mereka yang kemerahan. Semua kesalahan tersebut bertumpu pada sang sekretaris negara, Henry Kissinger.

Pada awal musim semi 1973, Anwar Sadat menyatakan bahwa telah tiba saatnya untuk sebuah kejutan besar. Tidak ada yang mengira bahwa Presiden Mesir itu berencana untuk mengangkat senjata melawan Israel sebagai balas dendam Perang 1967.

Memastikan pernyataan Sadat tersebut, Kissinger beberapa kali bertemu dengan Muhammad Hafez Ismail, penasihat keamanan nasionalnya Sadat. Pertemuan

ini berjalan alot karena Hafez menyadari bahwa AS sedang bersiap untuk mengirimkan Jet Phantom F4 ke Israel. Kissinger berdalih bahwa yang penting saat ini adalah melunakkan hati Israel yang curiga kalau-kalau ada yang hendak menelikung mereka dari belakang; seolah tidak peduli pada Mesir yang kehilangan wilayah. Hafez berkesimpulan bahwa AS tidak akan membantu mereka dalam merebut kembali Semenanjung Sinai. Kissinger masih ngotot bahwa serangan militer hanya akan memperburuk keadaan ketiga negara. Sebenarnya gertakanini hanyalah tindakan menakut-nakuti Mesir.

Pada 5 Oktober, sehari menjelang perang, Kissinger sedikit terlambat menerima pesan dari Meir. Ketika itu Kissinger sedang berada di New York dan tengah mengunjungi pertemuan Majelis Umum PBB. Dalam pesan Meir tersebut, ditegaskan bahwa memang ada indikasi bahwa Mesir dan Syria melakukan persiapan perang. Akan tetapi, kedua negara tersebut diperkirakan hanya akan menunggu serangan Israel. Meir menegaskan bahwa jika Anwar Sadat berani macam-macam, Israel akan mengerahkan seluruh kekuatan militernya.

Sehari kemudian, isu perang makin mengemuka. Begitu mengetahui hal ini, Kissinger panik. Hal yang pertama kali dilakukannya adalah mengirim pesan kepada kolega-kolega AS di Timur Tengah; Raja Faisal dari Arab

Saudi dan Raja Hussein dari Yordania. Kepada kedua raja yang pasti bakal kebakaran jenggot jika salah satu kilang minyak mereka tidak sengaja dilempari rudal ini, Kissinger menekankan bahwa mereka perlu berbicara baik-baik pada Hafiz Al-Assad, pemimpin Suriah, dan Anwar Sadat. Dari sinilah terlihat bahwa sebenarnya AS tidak perlu ditakuti oleh negara manapun jika negara-negara tersebut bersatu. Uni Sovyet (saat ini Rusia) tidak akan segan-segan membantu dalam bentuk apapun untuk mengempiskan kekuatan negeri Paman Sam.

Uni Sovyet merespons ancaman perang ini dengan cemas. Mereka mengetahui suka atau tidak suka posisi Moskow pasti akan ada di belakang Mesir dan Syria. Padahal, KGB yakin bahwa Israel akan memenangi perang ini dengan senjata nuklir yang diimpor dari AS. Beberapa pengamat curiga bahwa Sovyet berniat untuk cuci-tangan dan kalau perlu melepaskan diri dari hubungan dengan lawan-lawan Israel tersebut.

Pada 6 Oktober 1973, hari perang yang sibuk, Moskow mengirim pesan pada Washington. Lenoid Brezhnev menyatakan bahwa serangan Mesir dan Syria adalah bentuk kesalahan politik yang fatal; yang akan berimbas pada hubungan AS-Sovtet. Oleh karena itu, mereka menekan Sadat dan Assad.

Akan tetapi, kenyataan berbeda dari yang

diharapkan. Perang benar-benar terjadi. Lebih luar biasa lagi, Mesir dan Syria tidak perlu menunggu Israel. Lewat pukul 2 sore waktu Kairo, 100.000 pasukan Mesir dan 1.000 tank menggempur habis pertahanan Israel di tepian timur Terusan Suez. Di sisi lain, 35.000 tentara Syria dan 800 tank mendesak Dataran Tinggi Golan. Langsung saja Washington ribut. Semua berniat mencari aman untuk AS. Semua hal dianalisis, mulai dari kemungkinan embargo minyak Arab agar Mesir dan Syria kapok berperang tanpa uang; kemungkinan adanya gerakan Moskow di belakang kedua negara; dan perkiraan jika dalam perang ini Israel menang lagi. Penasihat Kissinger melihat bahwa perang ini justru bisa mengecilkan pengaruh Sovyet di Timur Tengah. Meskipun demikian, jika langkah ini yang diambil, negara-negara Arab tidak boleh kalah agar mereka tidak “membenci” AS dan mematikan kepentingan minyak Washington di sana.

Israel memiliki kepentingan yang berbeda dari kakaknya. Israel tidak ingin Dewan Keamanan PBB memerintahkan gencatan senjata. Masalahnya, jika gencatan senjata dilakukan saat Mesir dan Syria sukses merebut kembali wilayah mereka, Israel tidak bisa apa-apa selain merelakan tanah tersebut. Hal ini berarti mengingkari kemenangan mereka pada Perang 1967. Oleh karena itu, Abba Eban, Menteri Luar Negeri mereka

berdiskusi dengan Kissinger. Sang Sekretaris Negara AS meyakinkan Israel dengan sengaja menunda kepergiannya ke DK PBB. Dengan demikian, masih ada kemungkinan Israel merebut kembali wilayah rebutannya. Hingga niatan tersebut tercapai, AS akan terus mengulur waktu.

Akan tetapi, kali ini Israel gagal. Pada 9 Oktober mereka kehilangan 400 tank dari Mesir dan 100 tank dari Syria. Tidak terima dipermalukan, rapat kabinet Israel menyatakan bahwa mereka akan mencari amunisi dan pesawat tempur demi kemenangan. Golda Meir meminta AS untuk membantu mereka. Sang Perdana Menteri sempat ditawarkan oleh beberapa menternya untuk menggunakan senjata nuklir; yang menandakan Dimona sudah beroperasi sejak jauh-jauh hari sebelum perang tersebut. Meir menolak dan lebih memilih penggunaan Jericho, misil mereka yang akan dibahas pada bab berikutnya.

Selang sehari, Sovyet membantu Mesir dan Syria. Intelijen Yunani, Mossad, dan CIA melihat kemungkinan Moskow telah mengirim bantuan missil. Ini adalah tanda perlawanan terselubung. Setelah musuh bebuyutannya beraksi, AS segera memberikan Boeing 707 pada Israel yang dilengkapi rudal dan bom. Sejak saat itu, perang bukan lagi milik Israel dan Mesir plus Syria. Akan tetapi, milik dua kekuatan dunia yang sekali lagi memanfaatkan

ketidakakuran di Timur Tengah. Demikianlah, hal ini seperti sudah terbiasa terjadi dan kelak terjadi dalam lingkup yang lebih luas: perang nuklir.

Kelanjutan Perang Yom Kippur adalah perseteruan dan perdamaian AS-Sovyet. Mereka terus melakukan tarik-ulur dan membiarkan korban di Timur Tengah berjatuhan. Moskow tak kalah licik daripada Washington. Sementara itu, Anwar Sadat ogah menyerah sebelum Israel menyerahkan hak Mesir. Akan tetapi bagaimanapun senjata AS lebih lengkap; Sovyet tak mau membantu pihak yang kalah. Daripada diteruskan dan akhirnya merugikan mereka, Sovyet meminta Mesir dan Syria mengalah. Pagi 10 Oktober, Dobrynin menelepon Kissinger dan menyatakan bahwa Moskow siap dengan resolusi Dewan Keamanan PBB untuk gencatan senjata. Sebagai perlindungan atas Mesir dan Syria, Sovyet akan mengawasi pembuatan resolusi tersebut dari jauh dan tidak akan menggunakan hak vetonya.

Pada akhirnya, terkuaklah kenyataan yang menyesakkan. Perang Yom Kippur terjadi karena kelengahan Kissinger. Dalam transkrip pertemuan staf Sekretaris Presiden pada 23 Oktober 1973 pukul 16:35 sore, terungkaplah fakta yang menyedihkan. Saat itu, perang masih berlangsung. Sejak awal, Amerika akan bermasalah dalam perang ini karena mereka tidak mungkin

bisa menerima kekalahan Israel, dalam bentuk apapun. Apalagi dalam hal ini sebenarnya perang berlangsung antara negeri Paman Sam yang menggunakan Israel dan Uni Sovyet yang menggunakan Mesir dan Syria. Jika Israel bisa dijatuhkan, dunia internasional akan mengetahui bahwa Amerika Serikat tidak sekuat yang dibayangkan. Mereka bisa saja berpihak kepada Uni Sovyet.

Yang lebih parah tentu saja keadaan di Timur Tengah. Negara Arab seperti Arab Saudi dan Yordania yang selama ini tidak campur tangan melawan kebijakan Amerika Serikat akan berbalik “membelot” jika negara yang didukung Sovyet menang. Bagaimanapun, negara Arab hanya akan berpihak pada yang kira-kira menang, bukan pada basis kesetiaan seperti hubungan Amerika Serikat dan Israel. Bagi Israel, jika seluruh Arab memusuhi mereka, tidak akan ada masalah karena Amerika selalu menjadi benteng. Hal ini berbanding terbalik dengan sang negara adidaya. Amerika masih butuh bekerjasama dengan negara Arab demi suplay minyak perusahaan-perusahaan mereka.

Kissinger juga mengeluhkan koalisi Amerika Serikat, negara-negara Barat. Menurut Kissinger, mereka tak lebih seperti serigala. Mereka cuma ingin mengambil untung dalam pertempuran Yom Kippur dengan membersihkan diri dari AS dan Israel. Tampaknya dalam

perang inipun negara-negara Eropa ingin mengukur kekuatan AS sehingga aliansi AS tidak selamanya rapat. Ada kalanya negara-negara sahabat mereka ingin berdiri sendiri sambil memanfaatkan situasi. Dalam catatan tersebut, Kissinger menyimpulkan bahwa Sovyet berperan besar dalam menyuplai senjata. Kalau tidak, Mesir dan Syria tidak akan bertahan lebih dari enam hari menghadapi senjata Israel yang melimpah ruah. Akan tetapi, tidak seperti Perang 1967 yang disulut mereka; dalam perang ini Sovyet tampaknya bukan pihak pertama. Sovyet ambil bagian ketika ada kemungkinan AS akan mengendalikan seluruh kawasan Timur Tengah.

Data terakhir menunjukkan bahwa sebenarnya AS telah siap mengeluarkan senjata nuklir untuk mengakhiri perang. Mereka juga telah mencetuskan bahwa Perang Yom Kippur berada dalam status DEFCON (*Defense Condition*) III. Artinya, sebentar lagi; jika Sovyet dan AS tidak berpikir akan kehilangan pesona mereka dari kawasan Timur Tengah, status perang akan naik pada DEFCON II yang artinya siap melepaskan senjata nuklir. Sementara itu, sepanjang perang Israel tercatat menyiapkan 13 bom, 20 rudal nuklir dan bom kopor; yang hampir membuat perang tersebut menjadi perang berkepanjangan.

Perang ini berakhir dengan korban dari kedua belah pihak. 2.200 tentara Israel tewas. Jumlah ini diibaratkan

sebanding dengan seandainya 200.000 orang AS terbunuh; yang mengindikasikan perhatian berlebih AS. 5.600 rakyat Israel terluka; 8.500 orang Arab, terutama Syria terbunuh.

Fakta yang paling mengecewakan adalah kenyataan bahwa AS tidak memiliki otoritas untuk menghentikan perang; dan ketika perang terjadi, mereka tidak mampu membuat Israel mau mengalah. Ketidakterdugaan akan serangan jelas menunjukkan Mossad yang kerap melakukan pembunuhan terencana atas musuh-musuh Israel tidak mampu menganalisis sesuatu yang ada di depan mata.

Menuju Detail Proyek Nuklir

Sudah beberapa kali CIA dan Departemen Pertahanan AS kecolongan atas aksi semena-mena Israel. Dalam bab ini, hanya dipaparkan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan nuklir mereka. Dari sini saja terlihat bagaimana Israel mampu mengontrol AS; walaupun tidak mutlak 100%. Di satu sisi, Israel memiliki orang-orang Yahudi yang mendanai AS. Setidaknya, ada 200 organisasi Yahudi yang bertebaran di negeri Paman Sam. Israel perantauan (yang sebenarnya disebut Yahudi perantauan) dipaksa oleh para pemimpin negara Israel menjadi donor sekaligus pengontrol kebijakan AS. Kebanyakan dari Yahudi perantauan itu sendiri sebenarnya tidak terlalu

setuju cara-cara Israel menggunakan nuklir demi menakut-nakuti lawan atau membantai warga sipil Palestina. Akan tetapi, demikianlah para petinggi negara Israel. Mereka tidak hanya mengontrol orang lain; tapi juga sesama Yahudi. Pada akhirnya, orang-orang Yahudi di luarlah yang mendanai program senjata nuklir Israel; setuju atau tidak. Selanjutnya, bagaimana detail proyek nuklir Israel dipaparkan dalam bab berikut.



HX FORUM
forum diskusi sejarah & konspirasi

ANCAMAN DARI TEL AVIV

Fakta Mutakhir

Sejarah nuklir Israel hanya menghasilkan satu hal; mereka menghalalkan segala cara demi menjadi yang terdepan kedua setelah Amerika Serikat. Pada akhirnya, selama dekade ini, Israel memiliki beberapa reaktor nuklir yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk memproduksi senjata ampuh. Akan tetapi, yang paling diketahui publik adalah reaktor Dimona. Seorang mantan pekerjanya pernah membongkar keberadaan reaktor ini. Orang itu adalah Morchedai Vanunu; pahlawan bagi mereka yang selama ini hanya bisa menerka apakah yang ada di dalam Dimona.

Vanunu Membongkar Dimona

Guinness Book of World Record pernah menobatkan Vanunu menjadi pemegang rekor manusia paling lama yang terisolasi

Pengungkapan pertama kepemilikan nuklir Israel datang dari *Sunday Times* pada 5 Oktober 1986. *Sunday Times* mengungkap fakta yang disampaikan Mordechai Vanunu. Ia adalah bekas pekerja di Pusat Penyelidikan Nuklir Negev. Setelah 9 tahun bekerja di sana, Vanunu dipecat karena keterlibatannya dalam oposisi sayap kiri yang mendukung Palestina. Pemecatan tersebut terjadi pada awal 1986. Mengetahui keberadaannya yang akan segera dienyahkan, Vanunu membuat 60 foto Machon 2, salah satu lokasi di Dimona. Machon 2 adalah tempat ia bekerja selama ini.

Vanunu melanglang buana untuk menutupi jejaknya. Setelah berbulan-bulan mengelandang, ia memutuskan untuk tinggal sementara di Australia. Iapun berpindah agama menjadi pemeluk Protestan. Di sanalah Vanunu menyiapkan mental untuk mengungkap borok Dimona. Tidak tanggung-tanggung, ia mengontak *London Sunday Times* dan membeberkan beberapa hal. Tertarik atas informasi Vanunu, *Sunday Times* membelikannya tiket untuk bertolak ke Inggris. Di sana, *Sunday Times*

mulai mempersiapkan wawancara eksklusif untuknya. Akan tetapi, Israel mendapatkan data pergerakan Vanunu. Tak ayal lagi, Mossad, CIA-nya Israel melancarkan strategi untuk menculiknya. Tugas tersebut diberikan kepada agen perempuan mereka, Cheryl Ben Tov.

Di Inggris, Vanunu berdiam diri hampir selama setahun. Ia tahu bahwa Mossad akan memburunya. Akan tetapi, entah mengapa hal tersebut terjadi. Vanunu begitu leluasa kemanapun ia pergi. Awalnya, ia curiga. Akan tetapi, setelah sekian lama dalam zona aman, ia mengendurkan kewaspadaan. Hal ini memang disengaja Mossad.

Dibuka atau tidak, nuklir Israel toh akan diketahui juga. Dengan meletakkan Vanunu sebagai pengungkap rahasia, ia akan terlihat sebagai pahlawan yang melucuti kejahatan negaranya. Pada kenyataannya, Israel tidak butuh dengan embel-embel jahat; mereka sudah terlalu kebal. Justru dengan pengungkapan Vanunu, dunia terutama negara-negara Arab akan mengetahui bahwa Israel tidak main-main dengan para musuhnya. Toh Israel akan aman-aman saja di bawah payung AS.

Suatu hari, ketika Mordechai Vanunu memesan minuman di kedai kopi, ia bertemu dengan seorang perempuan bernama Cindy. Dialah Cheryl Ben Tov atau Cheryl Hanin. Pada Vanunu, Cindy bercerita bahwa

dirinya adalah seorang ahli kecantikan dari Amerika yang sedang berlibur ke Eropa. Tidak butuh waktu lama untuk membuat benih-benih keterpesonaan Vanunu. Cindy memang sengaja memasang badan sehingga seolah-olah Vanunulah yang mengajaknya berkenalan.

Cuma enam hari yang dibutuhkan Cindy. Akhir pekan, ia mengajak Vanunu ke Roma untuk menghabiskan waktu berdua. Sesampainya di Roma, Vanunu ditangkap dan diborgol. Setelahnya, ia diperahukan ke Israel.

Sementara itu, *Sunday Times* yang kehilangan informannya kalang kabut. Berselang beberapa hari setelah penculikan, pada 5 Oktober 1986, cerita Vanunu dipublikasikan. Pemerintah Israel baru meresponsnya beberapa bulan kemudian demi tidak terungkapnya fakta sesungguhnya. Mereka mengklaim bahwa Vanunu telah dipenjarakan jauh-jauh hari. Vanunu dituduh telah berkhianat dan mendekam di penjara selama lebih dari 18 tahun. Yang mengerikan, 12 tahun awal di penjara, ia ditempatkan di penjara yang terisolasi. Letaknya di Ashkelon, sekitar 40 mil dari Tel Aviv atau 20 mil dari Dalia. Hanya dua jam sehari Vanunu diizinkan berjalan di lapangan. Ia juga dilarang untuk menggunakan telepon atau berkirim surat.

Seluk-Beluk Dimona

Mereka juga membuat Lithium-6 dan Tritium. Saya bekerja dengan sesuatu yang berhubungan dengan bom hidrogen.
(Mordechai Vanunu)

Meskipun orangnya tertangkap, berita yang disampaikan Vanunu terus bergolak. Vanunu menyatakan bahwa Dimona terdiri dari sembilan hingga sepuluh blok. Masing-masing blok memiliki spesifikasi tertentu. Blok-blok ini disebut machon, yang dalam bahasa Yahudi berarti lembaga. Machon-Machon di Dimona adalah sebagai berikut.

1. **Machon 1;** dapat diidentifikasi dari reaktor berkubah raksasa berwarna perak. Diameternya hampir mencapai dari 20 meter. Machon 1 dapat dilihat dari jalan raya terdekat dari Dimona.
2. **Machon 2;** dari 2700 staf Dimona, hanya 150 orang yang diizinkan untuk memasuki Machon 2. Vanunu termasuk salah satu di antaranya. Tempat ini berada enam lantai bawah tanah. Machon 2 memiliki lebar 80 kaki dan panjang 200 kaki. Menurut Vanunu, tempat ini tidak memiliki jendela.
3. **Machon 3;** adalah tempat pengolahan uranium alami untuk reaktor Dimona. Di tempat ini, ilmuwan Israel

juga melakukan konversi lithium 6 menjadi bentuk padat. Bentuk padat lithium 6 ini digunakan untuk hulu ledak termonuklir.

4. **Machon 4;** adalah tempat yang digunakan untuk pemanfaatan ampas radioaktif. Selain itu, di dalamnya terdapat penyimpanan ampas stadium tinggi. Ampas stadium rendah dicampur dengan belangkin untuk kemudian ditanam di dekat Dimona.
5. **Machon 5;** uranium dari Machon 3 dibuat menjadi batangan. Di Machon 5, para ilmuwan Israel melapisi batangan tersebut dengan alumunium. Selanjutnya, batangan ini dikirim ke reaktor.
6. **Machon 6;** adalah tempat penyuplai kebutuhan Machon yang lain. Termasuk di dalamnya elektrisitas, uap, dan bahan kimiawi seperti nitrogen. Machon 6 juga memiliki generator elektrik darurat yang bisa dipakai sewaktu-waktu.
7. **Machon 7;** tidak diketahui Vanunu. Bisa jadi machon ini sudah lenyap.
8. **Machon 8;** adalah laboratorium raksasa yang digunakan untuk menguji kemurnian sampel dari Machon 2. Unit 840 dalam Machon ini telah membuat uranium yang diperkaya sejak 1979. Dengan demikian, di dalam Machon 8 mungkin saja terdapat pula fasilitas sentrifugal gas. Mesin ini digunakan untuk memisahkan uranium-235 dari uranium-238.

9. **Machon 9**; adalah fasilitas yang digunakan untuk memisahkan isotop laser. Pemisahan ini sangat krusial dalam penciptaan senjata nuklir. Machon 9 dapat memperkaya uranium dan meningkatkan proporsi isotop plutonium-239 dalam plutonium.
10. **Machon 10**; membuat uranium yang telah dikosongkan menjadi selongsong. Benda ini digunakan untuk Israel dan diekspor ke Swiss.

Kapasitas reaktor Dimona selalu ditambah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, produksi plutonium mereka meningkat pesat. Jika dulu dengan 25 megawatt saja mereka memproduksi 7—8 kilogram plutonium siap fusi; mereka pernah mencapai tahap kenaikan dengan daya 80 MWt yang menghasilkan 20—40 kilogram unsur yang sama. Pada 1984, Kapasitas reaktor nuklir Israel diperbesar hingga mencapai daya 250 megawatt. Tambahan ini akan membuat mereka mampu membuat 50 kilogram plutonium pertahun.

Sejak Dimona dibangun, rahasia nuklir Dimona sangat dijaga oleh Israel. Dataran di sekitarnya ditanami pohon palem. Alasannya, untuk menutupi kawasan tersebut dari pengintai manapun, baik dari darat maupun udara. Tidak ada yang berhak mengudara di atas kawasan tersebut. Ketika jet tempur Israel melintas di atas Negev

dalam Perang Enam Hari, jet tersebut terpaksa ditembak jatuh demi menihilkan kemungkinan adanya jet pengejar dari negara-negara Arab yang bisa memotret Dimona. Demikian pula ketika pesawat terbang komersial Libya dengan 104 penumpang melewati kawasan tersebut. Pesawat tersebut dijatuhkan paksa. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa Dimona adalah sesuatu yang spesial.

Banyak yang membuat perkiraan seberapa banyak senjata yang dihasilkan Dimona. Jika Dimona beroperasi dengan kapasitas 26 MWt sejak 1963 hingga 1969, lalu dari 1970 hingga 1976 kapasitasnya ditambah 70 MWt, maka:

1. Jumlah plutonium yang dihasilkan jika reaktor bekerja 60% adalah 147 kg. Dengan demikian, senjata yang dihasilkan berjumlah 29 buah (dengan berat 5 kg) atau 18 senjata (dengan berat 8 kg);
2. Jumlah plutonium yang dihasilkan jika reaktor bekerja 90% adalah 224 kg. Dengan demikian, jumlah senjata yang diproduksi adalah 45 buah (dengan berat 5 kg) atau 28 buah (dengan berat 8 kg).

Asumsi lain, jika Dimona beroperasi dengan kapasitas 70 MWt sejak 1976 hingga 2008 tanpa ada penambahan daya, maka:

1. Total Plutonium yang diproduksi jika reaktor bekerja 60% adalah 627 kg. Dengan demikian, senjata yang dihasilkan berjumlah 125 buah (dengan berat 5 kg) atau 78 senjata (dengan berat 8 kg);
2. Total Plutonium yang diproduksi jika reaktor bekerja 90% adalah 960 kg. Dengan demikian, senjata yang dihasilkan berjumlah 192 buah (dengan berat 5 kg) atau 120 senjata (dengan berat 8 kg).

Asumsi terakhir, jika Dimona beroperasi dengan kapasitas 150 MWt sejak 1976 hingga 2008, sesuai dengan pernyataan Mordecai Vanunu, maka:

1. Total Plutonium yang diproduksi jika reaktor bekerja 60% adalah 1203 kg. Dengan demikian, senjata yang dihasilkan berjumlah 240 buah (dengan berat 5 kg) atau 150 senjata (dengan berat 8 kg);
2. Total Plutonium yang diproduksi jika reaktor bekerja 90% adalah 1791 kg. Dengan demikian, senjata yang dihasilkan berjumlah 358 buah (dengan berat 5 kg) atau 223 senjata (dengan berat 8 kg).

(Sumber: David Albright, Frans Berkout dan William Walker. 1992. *World Inventory of Plutonium and Highly Enriched Uranium*. SIPRI Oxford University Press 1993.)

Estimasi Produksi Plutonium di Reaktor Dimona hingga akhir 1990

Tahun	Kekuatan MWt	Total Plutonium (kg)	Jumlah hulu ledak
1965 - 90	24	140	28
1965 - 90	40	230	46
1965 - 75	40	---	---
1976 - 90	70	330	66
1965 - 90	70	400	80
1965 - 70	40	---	---
1970 - 77	70	---	---
1978 - 90	150	590	118

Diduga, reaktor Dimona beroperasi 60% dari kekuatan penuh. Artinya, reaktor Dimona memproduksi 1 gram Plutonium perMWt setiap hari.

(Sumber: *World Inventory of Plutonium and Highly Enriched Uranium*, 1992 David Albright, Frans Berkout dan William Walker. SIPRI Oxford University Press 1993.)

Estimasi Inventarisasi Senjata Nuklir Israel yang dihasilkan dari Plutonium Akhir 1990, 1991, dan 1995

	1990	1991	1995
Plutonium (kg)	230 - 400	240 - 415	275 - 475
Jumlah Hulu Ledak (satuan 5 kg)	46 - 80	48 - 83	55 - 95

- Untuk proyeksi pengembangan plutonium pada masa depan, Dimona akan memiliki daya 40—70 MW(t) dan memproduksi 8,8—15 kg plutonium yang digunakan untuk senjata nuklir.
- Berdasarkan estimasi produksi plutonium dan estimasi hulu ledak dengan satuan 5 kg, Israel diduga telah membuat 52—94 hulu ledak hingga akhir 1990 dan membuat 24 senjata pada 1991.

(Sumber: David Albright, Frans Berkout dan William Walker. 1992. *World Inventory of Plutonium and Highly Enriched Uranium*. SIPRI Oxford University Press 1993.)

Dimona jelas membutuhkan biaya pembuatan dan operasional. Jangan ditanya berapa uang yang digelontorkan. Menurut Shimon Peres, jumlahnya mencapai 80 juta dolar. Setengah dari jumlah ini ditanggung oleh Yahudi luar negeri, terutama Yahudi Amerika. Wajar jika Yahudi Amerika yang dipilih. Di negeri Paman Sam setidaknya terdapat 200 organisasi Yahudi yang tidak akan kering kalau cuma disedot negara Israel. Sebagai kompensasi pendanaan tersebut, beberapa investor diajak untuk berkeliling Dimona pada 1968.

Bukan berarti seluruh Yahudi Amerika sepakat pada semua tindakan Israel, termasuk proyek ini. Akan tetapi, orang-orang Israel memiliki senjata ampuh. Mereka cukup

berkata Yahudi Amerika tidak pernah bisa merasakan derita rakyat Israel yang menghitung jam hidupnya oleh ancaman negara-negara Arab. Yahudi Amerika digiring pemerintah Israel untuk merasa terpojok oleh kemewahan duniawi yang mereka cicipi di tanah seberang. Di balik kemewahan Yahudi Amerika itu, di tanah air yang entah tanah air mereka sebenarnya atau bukan itu, Yahudi Israel berada di garis terdepan mengorbankan nyawa demi mereka. Lagi-lagi prinsip penderitaanlah yang digunakan oleh pemerintah Israel untuk menekan lawan politiknya; penderitaan yang mungkin sebenarnya hanya dirasakan oleh rakyat Israel, bukan pemerintah yang hampir selalu duduk manis di meja perundingan.

Menarik jika kita menyimak komentar Perry J. Saidman, seorang Yahudi Amerika sebaga berikut. Hampir semua Yahudi yakin bahwa keselamatan Israel sinonim dengan keselamatan agama Yahudi. Hal ini mudah dipahami jika kita mengingat Holocaust. Kaum Yahudi yang berserak di mana-mana sekarang tahu bahwa satu-satunya negeri yang tidak akan menolak kehadiran mereka pada masa Holocaust yang akan datang; yang mungkin terjadi lagi, cuma negara Yahudi Israel. Begitulah, suka tidak suka, Yahudi Amerika, baik yang setuju maupun yang tidak, dipaksa untuk menalangi proyek yang memungkinkan pembantaian massal; seolah sebagai

agenda pembalasan holocaust. Investasi yang seperti membeli kucing dalam karung ini seharusnya menyisakan pertanyaan. Apakah hanya Dimona atau ada lagi tempat-tempat lain yang digunakan untuk memproduksi nuklir?

Rapatnya Pertahanan Doktrin-Doktrin

*Mereka tidak punya batas dan larangan
ketika tiba masanya membantai
manusia. Siapakah mereka? Dari
manakah asalnya? Apakah mereka
manusia? Mereka lebih mirip binatang.
Tidak! (Mereka) jauh lebih buruk
lagi.”(Mahmoud Ahmadinejad
tentang Zionis)*

Yakinlah siapapun yang duduk di kursi perdana menteri Israel tidak akan berpaling dari dua doktrin nuklir mereka. Pertama, Israel bukanlah negara pertama yang menggunakan senjata nuklir. Kedua, Israel bukanlah negara pertama yang memper-kenalkan senjata nuklir di kawasan tersebut.

Doktrin ini digabung dengan doktrin keamanan negara mereka yang sebenarnya sangat munafik, seluruh negara Arab ingin menghancurkan Israel dan Israel tidak beraliansi dengan siapapun. Oleh karena itu, Israel harus

mampu mempertahankan dirinya sendiri tanpa bantuan siapapun. Doktrin ini cuma pembenaran atas kepemilikan senjata jenis apapun oleh pemerintah Israel. Agak sedikit menggelikan ketika doktrin ini ternyata belum selesai. Tambahannya, bagaimanapun ada ketidakseimbangan sumber daya Israel dibandingkan negara-negara Arab termasuk dalam kekuatan armada perang.

Kedua doktrin ini belum cukup menyumpal kemunafikan Israel. Mereka masih mempunyai doktrin tentang operasional militer. Israel harus memiliki kemampuan untuk menangkis apapun serangan Arab. Jika tangkisan tersebut gagal, Israel harus berusaha menghentikan perang jika perang benar-benar pecah. Kenyataan dalam Perang Yom Kippur tidak mengindikasikan penerapan doktrin ini. Sebaliknya, Israel justru tidak ingin menyerah sebelum wilayah mereka kembali seperti wilayah hasil Krisis Suez. Doktrin ini berlanjut dengan target perluasan wilayah yang menjijikkan. Perang dengan negara-negara Arab harus berlangsung dengan cepat dan tuntas. Perang ini mesti dilangsungkan di wilayah Arab dengan tujuan untuk mempertahankan pergerakan Israel.

Untuk mewujudkan doktrin mereka, nuklir memang pilihan utama. Oleh karena itu, sejak didirikan pada 1952 dan dipublikasikan pada 1954, apapun tentang IAEC (*Israel Atomic Energy Commission*) selalu dirahasiakan.

Mulai dari anggaran hingga struktur organisasi IAEC tertutup untuk umum demi kelancaran strategi dan aksi mereka. Permasalahan berikutnya, logikanya, Israel tidak mungkin hanya membangun satu reaktor saja. Dimona tidak akan cukup mampu menalangi semua senjata yang pada 1996 saja berkisar pada angka 200-an. Jadi, pasti ada reaktor lain. Akan tetapi, di manakah reaktor-reaktor tersebut berada?

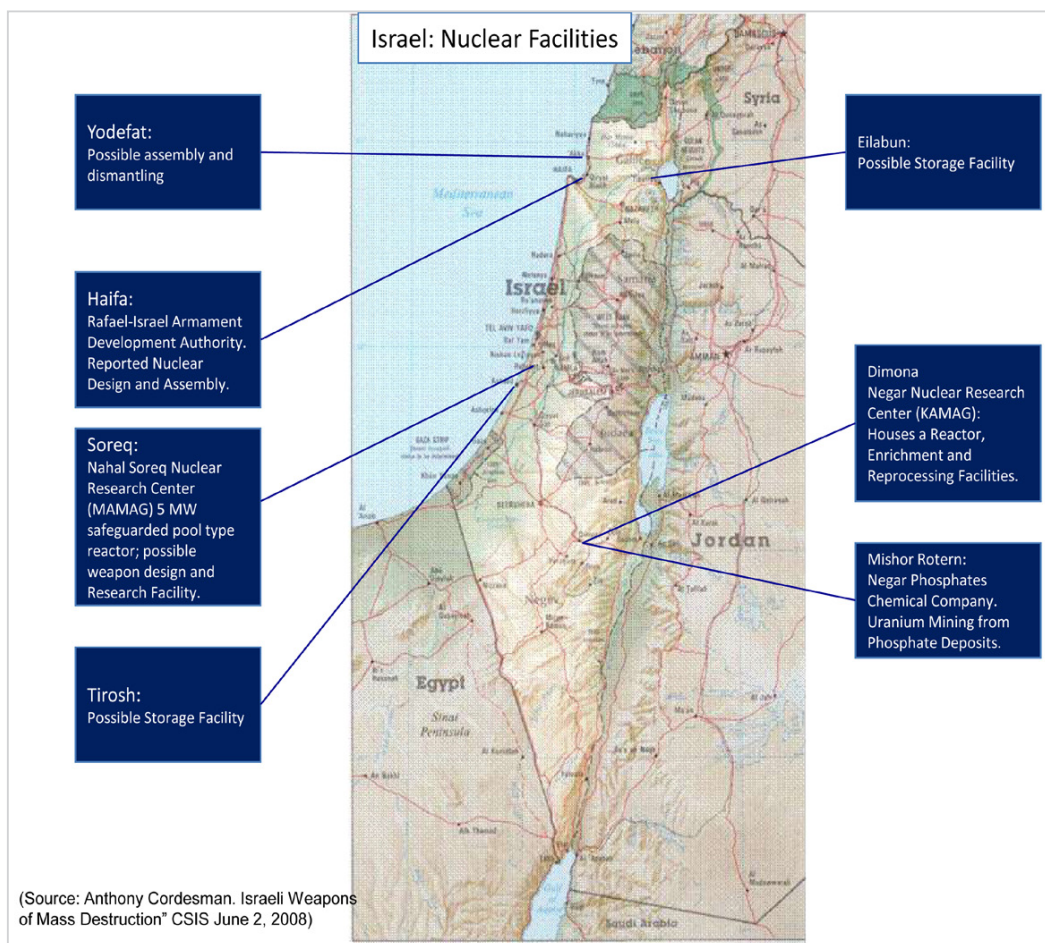
Menurut laporan KGB, intelijen Rusia pada 1995, Israel setidaknya memiliki lima tempat yang berhubungan dengan nuklir, yaitu:

1. Soreq, pusat penelitian dan pengembangan senjata nuklir;
2. Dimona, pabrik pemroduksi senjata berbahan plutonium;
3. Yodefath, instalasi bongkar-pasang senjata nuklir;
4. Kfar Zekharya, gudang bom atom dan basis rudal nuklir;
5. Ilabun, gudang senjata nuklir taktis.

Sedikit berbeda dengan Israel, Anthony Cordesman dari CSIS dalam *Israeli Weapons of Mass Destruction* pada 2 Juni 2008 menampilkan peta tempat-tempat berbahaya yang dimiliki Israel. Tempat-tempat itu terletak di:

1. Yodefath, kemungkinan adalah tempat pengumpulan dan pembongkaran plutonium;

2. Haifa, tempat pembongkaran dan desain senjata nuklir;
3. Soreq, tempat penelitian dan desain senjata nuklir. Di sini terdapat reaktor berdaya 5MWt;
4. Tirosh, kemungkinan tempat penyimpanan;
5. Eilabun, tempat yang fungsinya sama dengan yang ada di Tirosh;
6. Dimona; seperti yang telah dipaparkan, menjadi tempat pemer kaya uranium dan memiliki reaktor yang dayanya semakin besar dari tahun ke tahun;
7. Mishor Rotern, tempat penambangan uranium.



Selain senjata nuklir, Israel juga membuat generasi rudal Jericho. Sejak awal hingga saat ini, rudal-rudal ini terus mengalami peningkatan kemampuan dalam segala hal. Bahkan, pada peluncurannya Januari 2008, Jericho III, generasi ketiga Jericho sudah mampu untuk mengangkut sesuatu. Sesuatu tersebut tidak lain tidak bukan adalah hulu ledak nuklir.

Rudal-rudal Pembawa Petaka

*Kira-kira empat puluh ribu orang
yang siap untuk berperang menyeberang di
hadapan Tuhan ke dataran Jericho untuk
berperang. (Yosua, 4:13)*

Jericho adalah nama yang disandangkan untuk rudal buatan Israel. Nama ini dicetuskan dalam kontrak antara Israel dan *Dassault Aviation*, perusahaan pembuatan pesawat terbang Prancis, pada 1963. Nama Jericho berasal dari nama sebuah kota dalam kitab suci Yahudi, Jericho, yang berarti wangi. Dari proyek ini terlahir beberapa rudal siap tempur seperti Jericho I, II, dan III.

Jericho I dan II dibuat di dekat Kfar Zachariah dan Sderot Micha. Tepatnya, di kaki bukit Yudea, 23 kilometer timur Yerusalem dan 40 kilometer dari Tel Aviv. Lokasi pembuatan rudal-rudal ini strategis karena hanya

beberapa kilometer dari pangkalan udara Tel Nof.

Pada September 1997 *Jane's Intelligence Review* mempublikasikan lokasi pembuatan rudal Jericho. Kompleksnya tak lebih dari luas 6 x 4 kilometer. Dari lokasi pengembangannya, Jericho I dapat mencapai kota musuh-musuh Israel seperti Damaskus, Aleppo, dan Kairo. Jericho II dapat mencapai seluruh kota di Syria atau Irak, Teheran, dan Benghazi, Libya. Jericho-2B mampu menjangkau lebih jauh lagi. Bagian manapun dari Libya atau Iran bisa dihancurkan sewaktu-waktu. Demikian pula Rusia selatan. Yang lebih mencengangkan, di lokasi ini juga terdapat 21 bunker yang diyakini berisi bom nuklir. Lima bom terbesar berdiameter 15 meter dan panjang 20 meter.

Jericho 1

Jericho 1 diberi nama Luz dengan kode YA-1. Rudal ini adalah hasil pengembangan MD-620 milik Prancis. Pembuatan Jericho 1 sudah berlangsung sejak 1960-an. Jericho 1 diduga mampu membawa hulu ledak nuklir. Sebelum Prancis berhenti membantu pengembangan militer Israel, 12 rudal telah dikirimkan dari Paris. Selanjutnya, pengerjaan Jericho dilakukan oleh IAI (*Israel Aerospace Industries*) di Beit Zachariah. Program Jericho 1 menghabiskan dana 1 milyar dolar hingga 1980. Meskipun bermasalah dengan system pengendalinya,

Israel telah membuat 100 rudal Jericho-1.

Pada 1969, Israel membuat kesepakatan dengan Amerika Serikat bahwa rudal Jericho tidak akan digunakan sebagai rudal yang berhulu ledak nuklir setidaknya hingga 1972. Jericho 1 kini telah usang, diganti dengan dua rudal keluaran terbaru dan telah berakhir pada 1990an.

Spesifikasi

Panjang: 10—13,4 m

Diameter: 0,8—1 m

Berat: 4,5—6,5 ton

Daya Jangkau: 500 km

Daya Muat: 400-500 kg

Jericho II

Jericho II diberi kode YA-2 atau YA-3. Percobaan Jericho II dilakukan ke Laut Mediterania sepanjang 1987—1992. Jarak terjauh rudal ini adalah 1.300 kilometer. Jericho II sendiri dibuat di Palmachim, selatan Tel Aviv. Rudal ini dapat ditembakkan dari silo (tempat peluncuran rudal dari bawah tanah) atau kendaraan bergerak sekalipun. Dengan demikian, Jericho-2 memiliki kemampuan untuk tersembunyi, dipindahkan dengan cepat, atau berada dalam silo sehingga mampu bertahan dari serangan apapun.

Spesifikasi

Panjang: 14 m

Diameter: 1,56 m

Berat: 26 ton

Daya Jangkau: 2.800 km (untuk muatan 1000 kg)

7600 km (untuk muatan 500 kg)

Daya Muat: 500--1.000 kg

Jericho III

Jericho III adalah rudal terbaru Israel. Rudal ini diperkenalkan ke publik sekitar 2008. Seperti pendahulunya, Jericho III memiliki kemampuan untuk berada dalam silo atau dalam kendaraan tempur. Rudal terbaru Israel ini juga ditambahi hulu ledak yang dilengkapi radar sehingga sulit untuk tidak tepat sasaran.

Daya jangkau Jericho III sangat luas, mencakup seluruh Timur Tengah, Afrika, Eropa, Asia dan hampir seluruh bagian Amerika Utara. Rudal ini juga mampu mencapai sebagian besar Amerika Selatan dan Oseania Utara. Tidak perlu diragukan bahwa Jericho III akan dengan sangat cepat menghancurkan target jarak dekat, yang berarti adalah negara-negara tetangga Israel.

Spesifikasi

Panjang: 15,5 m

Diameter: 1,56 m

Berat: 30 ton

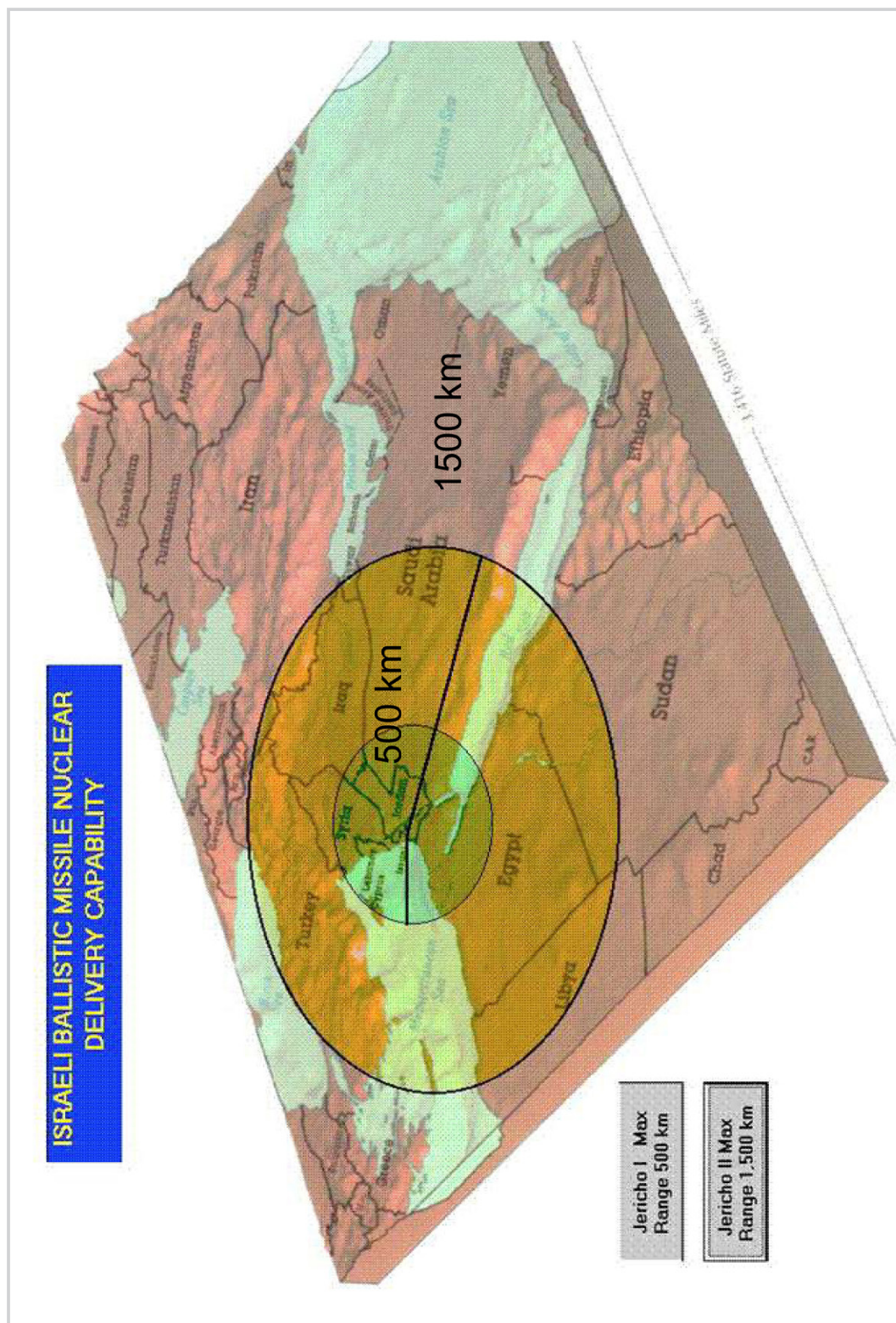
Daya Jangkau: 4.800—11.500 km

Daya Muat: 300—1.000 kg

DATA-FAKTA JERICHO I-III

Rudal	Kelas	Muatan	Status
Jericho I	Rudal Berdaya Jangkau Rendah (SRBM)	Satu hulu ledak	Usang
Jericho II	Rudal Berdaya Jangkau Medium (MRBM)	Satu hulu ledak	Dioperasikan secara resmi sejak 1990
Jericho III	Rudal Berdaya Jangkau Interkontinental	Satu hulu ledak	Dioperasikan secara resmi pada 2008

(Sumber: Anthony H. Cordesman. 2008. *Israeli Weapons of Mass Destruction. An Overview*. CSIS)



Israel Memang Bermasalah

Amerika Serikat selalu berdalih bahwa Israel adalah negara yang baik. Mereka hanya terpicu oleh kebencian negara-negara yang memusuhinya. Akan tetapi, data-data berikut bisa jadi akan membuat AS menjilat ludah. Pada Januari 2009, *Stockholm International Peace Institute* (SIPRI) memasukkan Israel sebagai negara keempat yang paling tidak aman sedunia. Dalam daftar tersebut, Israel berada di atas Somalia, Afghanistan, dan Irak. Somalia bermasalah karena ada perompak. Afghanistan dan Irak bermasalah karena di dalam negara tersebut muncul kelompok separatis yang melawan penjajahan Amerika Serikat. Akan tetapi, apa yang menyebabkan Israel tidak aman? Mereka gencar melakukan penyerbuan tanpa kenal ampun ke wilayah Palestina. Merekapun telah memiliki senjata nuklir paling ampuh di atas NNWS atau negara-negara Timur Tengah.

INDEKS PERDAMAIAN DUNIA 2009

Global Peace Index (GPI) merangking 144 negara dengan menggunakan 23 indikator. Negara terdamai dan paling tidak damai 2009 adalah:

Peringkat	Negara	Nilai
1	Selandia Baru	1.202
2	Denmark	1.217
2	Norwegia	1.217
4	Islandia	1.225
5	Austria	1.252
...
140	Sudan	2.922
141	Israel	3.035
142	Somalia	3.257
143	Afghanistan	3.285
144	Irak	3.341

Negara kecil, stabil, dan demokratis akan mendapat ranking yang tinggi. Demikian pula negara-negara kepulauan. Data dan fakta ini didapatkan dari 'Patterns of major armed conflicts, 1999–2008' oleh Lotta Harbom dan Peter Wallensteen dari Uppsala Conflict Data Program (UCDP) berdasarkan basis data UCDP dalam situs <http://www.ucdp.uu.se/database/> dan 'Global Peace Index 2009' oleh Clyde McConaghy dari Institute for Economics and Peace.

Selain itu, SIPRI juga mendaftar Israel sebagai negara keenam yang memiliki senjata nuklir di bawah lima NWS. Hal ini lagi-lagi membuktikan bahwa Israel tidak main-main dan sewaktu-waktu bisa membuka perang baru di kawasan Timur Tengah. Yang perlu dicatat, 80 hulu

ledak yang dimiliki Israel itu adalah hulu ledak yang bisa diselidiki SIPRI; bukan yang tersembunyi.

Semua ini tidak lepas dari strategi Israel. Mereka begitu memaksa IAEA untuk mengungkap rahasia lawan-lawan mereka seperti Irak, Syria, dan Iran. Akan tetapi, siapa yang dapat menjangkau mereka? IAEA pun hanya bisa tunduk di bawah AS dan pilihan sulit: bagaimana bisa menyelidiki jika Israel tidak masuk dalam badan tersebut. Jikapun masuk, Israel sudah punya sejuta cara untuk menghilangkan jejaknya.

WORLD NUCLEAR FORCES, 2009

Deployed warheads, January 2009

Country	Strategic Warheads	Non-Strategic Warheads	Total Deployed Warheads
USA	2.202	500	2.702
Russia	2.787	2.047	4.834
UK	160	---	160
France	300		300
China	186	...	186
India	---	60	70
Pakistan	---	---	60
Israel	---	---	80
TOTAL			8 392

Korea Utara terbukti melakukan tes nuklir pada Oktober 2008 dan Mei 2009. Akan tetapi, hingga kini keberadaan senjata nuklir mereka tidak diketahui. Oleh

karena itu, Korea Utara tidak dimasukkan dalam daftar di atas.

Sementara itu, Sepanjang 2008, stok dunia untuk uranium yang diperkaya dalam takaran tinggi, yang berkaitan dengan pengembangan senjata nuklir, diperkirakan mencapai 1379 ton. Jumlah ini tidak termasuk 297 ton yang dicampurkan dengan unsur lain.

Stok militer dunia untuk plutonium yang dipisahkan, yang mengarah pada pembuatan senjata pemusnah massal, mencapai angka 255 ton. Stok untuk sipil berjumlah 246 ton. Data dan Fakta ini diambil dari Global stocks of fissile materials oleh Alexander Glaser dan Zia Mian, International dari Panel on Fissile Materials Princeton University.

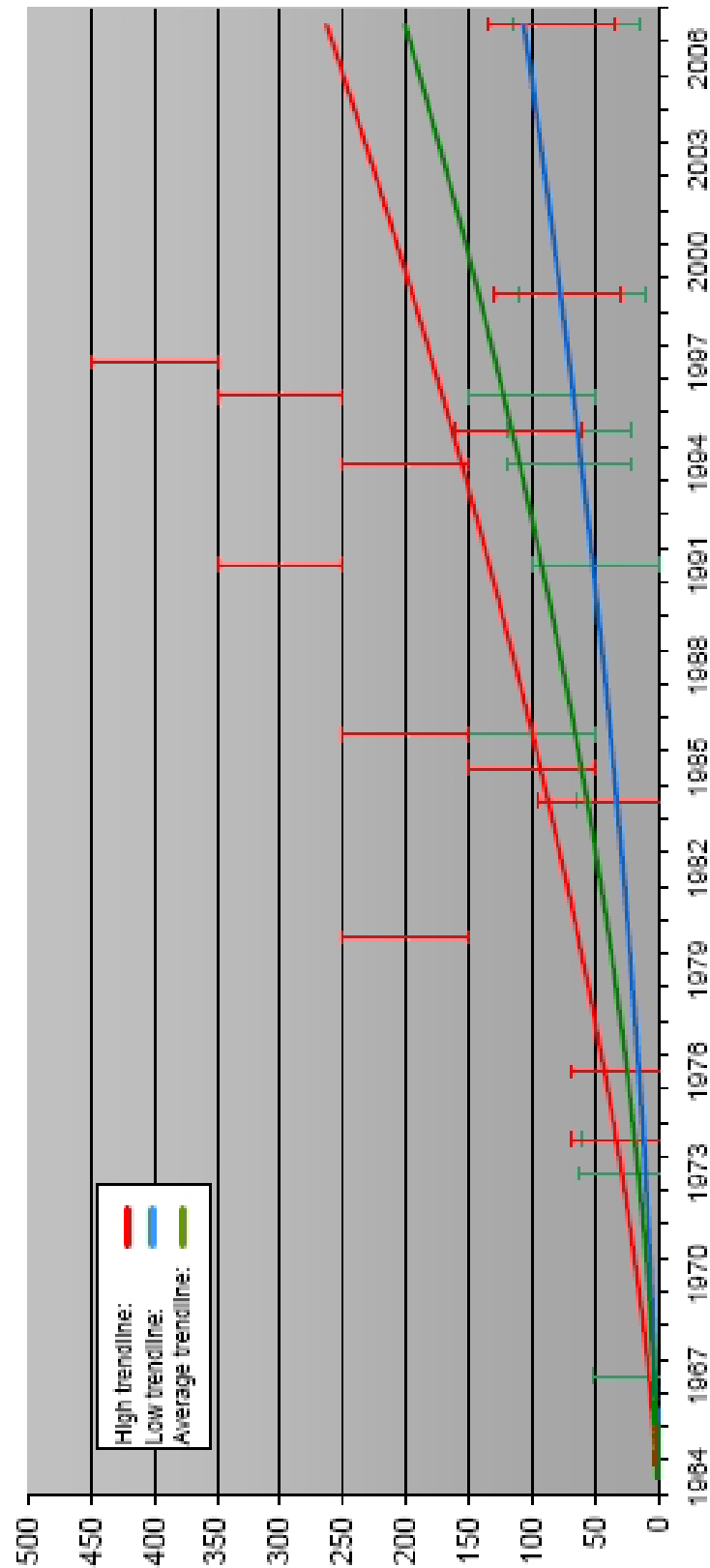
Kita telah melihat sejarah nuklir, kelicikan perang, dan perkembangan terakhir Israel. Keberadaan mereka ini jelas menggerahkan negara-negara Arab. Demi menggagalkan superioritas Israel, Mesir dan kawan-kawan melakukan berbagai cara. Mereka tahu jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, seluruh kawasan Timur Tengah pada akhirnya akan tunduk pada pemerintah Zionis yang hanya butuh perluasan wilayah. Berbagai macam cara dilakukan; mulai dari upaya penerapan zona bebas nuklir bagi Timur Tengah hingga pola yang sama dengan

Israel: pengembangan senjata nuklir. Pada bab berikutnya akan kita lihat bagaimana Iran, Syria, Irak, Mesir, dan Libya berlomba-lomba dan berhancur-hancuran dalam mewujudkan misi nuklir mereka.

Data Perkembangan Nuklir Israel dalam Statistik

1967:	13 bombs ¹⁴⁹ 2 bombs ¹⁵⁰
1969:	5-6 bombs of 19 kilotons yield each ¹⁵¹
1973:	13 bombs ¹⁵² 20 nuclear missiles and have developed a "suitcase bomb" ¹⁵³
1974:	3 nuclear capable artillery battalions each with 12 175mm tubes & a total of 108 warheads ¹⁵⁴ 10 bombs ¹⁵⁵
1976:	10-20 nuclear weapons ¹⁵⁶
1980:	200 bombs ¹⁵⁷
1984:	12-31 atomic bombs ¹⁵⁸ 31 plutonium bombs and 10 uranium bombs ¹⁵⁹
1985:	at least 100 nuclear bombs ¹⁶⁰
1986:	100-200 fission bombs and a number of fusion bombs ¹⁶¹
1991:	50-60 to 200-300 ¹⁶²
1992:	>200 bombs ¹⁶³
1994:	64-112 bombs (@ 5 kg/warhead) ¹⁶⁴ 50 nuclear tipped Jericho missiles, 200 total ¹⁶⁵
1995:	66-116 bombs (@ 5 kg/warhead) ¹⁶⁶ 70-80 weapons ¹⁶⁷ "A complete repertoire" (neutron bombs, nuclear mines, suitcase bombs, submarine borne) ¹⁶⁸
1996:	60-80 Plutonium weapons, maybe >100 assemblies, ER variants, variable yields ¹⁶⁹ Possibly 200-300 ¹⁷⁰ 50-90 Plutonium weapons, could have well over 135. 50-100

Israeli Nuclear Weapons Estimates



PETA KEKUATAN

Senjata Nuklir Itu Memang Ada

Semua negara Timur Tengah sudah mengembangkan senjata nuklir sejak jauh-jauh hari. Beberapa di antaranya adalah Iran, Irak, Syria, Mesir, dan Libya. Sementara ini, hanya Iran dan Libyalah yang terlihat paling siap. Akan tetapi, Syria dan Mesir tidak dapat ditepikan begitu saja dari panggung pernukliran. Keempat negara ini, jauh meninggalkan Irak yang porak-poranda oleh Amerika Serikat, bersiap berperang dengan Israel sewaktu-waktu. Jika suatu saat proyek nuklirnya sudah mampu menciptakan senjata nuklir.

Superioritas Iran

“Kami tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Akan tetapi berdasarkan perhitungan, Iran akan mampu membuat bom nuklir pada awal hingga pertengahan dekade berikutnya. Tentu saja hal ini akan menjadi ancaman serius.”
(John Negroponte)

Program nuklir Iran dimulai pada 1950an dengan bantuan Amerika Serikat. Negeri Paman Sam menghadiahkan *Teheran Nuclear Research Center* (TNRC) dengan reaktor penelitian berdaya 5MWt. Pada 1970an, di bawah kendali Shah Reza Pahlevi, Iran berencana akan membangun 20 reaktor tenaga nuklir. Pada 1976, Iran menandatangani kontrak sebesar 700 juta dolar untuk memperoleh uranium dari Afrika Selatan. Mereka juga mengirim teknisi mereka ke seluruh dunia untuk memperdalam pengetahuan tentang nuklir. Dua reaktor tenaga di Bushehr, Teluk Persia sebenarnya telah dibangun. Akan tetapi, ketika Irak menyerang mereka dalam perang Irak-Iran, reaktor ini diledakkan dan rusak parah. Begitu Shah Reza digulingkan oleh rakyat dalam Revolusi 1979, berakhirlah proyek nuklir untuk sementara.

Baru pada 1984 Iran mulai serius menekuni proyek

yang sempat terbengkalai itu. Setidaknya Iran memiliki 5 reaktor penelitian dan berencana menambah hingga 15 reaktor. Mereka menandatangani kerjasama nuklir jangka panjang dengan Pakistan pada 1987 dan China pada 1990. Bantuan lain datang dari Rusia. Tentu saja ada kepentingan dalam bantuan ini. Jika Amerika Serikat mendanai Israel, Rusia harus membantu pihak lain yang kira-kira akan memiliki kemampuan setara dengan negara bintang David itu. Iranlah pilihannya, mengingat Saddam Hussein tidak terlalu kooperatif dan terlalu ambisius mengejar kepentingan pribadinya sebagai pemimpin Timur Tengah. Iran seperti mendapat durian runtuh atas kepentingan Rusia. Perjanjian kerjasama itu ditandatangani pada 1992. Kelanjutannya, pada Januari 1995, Rusia menyatakan bahwa mereka akan menyempurkan reaktor Bushehr dan siap untuk membangun tiga reaktor tambahan. Diam-diam, Rusia juga menawarkan bantuan berupa reaktor penelitian berskala besar dan fasilitas pendukungnya.

Amerika Serikat sudah lama mengetahui hal ini, walaupun mereka adalah pihak pertama yang menanamkan bibit nuklir di Iran. CIA menuduh bahwa Iran akan memanfaatkan kerjasamanya dengan negara manapun untuk menyiapkan amunisi nuklir. Pemerintah mereka yang khawatir Israel memiliki tandingan di kawasannya, mendesak negara-negara tersebut dengan

berbagai cara. Akibatnya, China tidak jadi menyetorkan reaktor nuklirnya. Argentina juga terpaksa membatalkan kerjasama dengan Iran tentang pemerikayaan uranium dan fasilitas pemroduksi air-berat.

Pada masa pemerintahan Ahmadinejad, Iran semakin gigih mengerjakan proyeknya ini. Di samping itu, Ahmadinejad tampil sebagai salah satu orang yang berani menentang Amerika Serikat dan Israel. Dengan keberadaan sang presiden, proyek nuklir Iran ditingkatkan secara besar-besaran setelah menerima restu Ayatullah Ali Khomeini.

Iran dikenal alot di meja perundingan. Hingga saat ini sudah lima resolusi Dewan Keamanan PBB mengenai nuklir Iran yang tidak pernah digubris. Pada 2006, P5+1 (Amerika Serikat, RRC, Rusia, Inggris Raya, Prancis + Jerman) menawarkan insentif yang sangat menggiurkan kepada Iran. Insentif itu adalah bantuan konstruksi air-ringan, suplay bahan bakar nuklir, dan bantuan ekonomi. Tujuannya adalah agar Iran menekan pemerikayaan nuklir. Akan tetapi, Iran bergeming. Mahmoud Ahmadinejad menyindir, "Barat ingin kami berhenti (membuat senjata nuklir). Kami menolak dan sekarang mereka ingin melakukan negoisasi (demi mencapai keinginan tersebut)."

Saat ini, Iran telah memiliki infrastruktur yang sangat lengkap. Berdasarkan data IAEA, pada November

2009 Iran sudah berhasil mengumpulkan 1763 kilogram uranium yang diperkaya. Pada 29 November 2009, Iran bahkan berencana untuk membuat tempat pemerkaya uranium. Sebenarnya, Iran bisa saja bekerjasama dengan IAEA jika tidak ada tekanan apapun dari Barat. Akan tetapi, dengan dalih bahwa Amerika Serikat terus memprovokasi IAEA dan PBB untuk melenyapkan nuklir Iran, Ahmadinejad terus mempersiapkan senjatanya. Perhitungan David Albright dan Corey Hinderstein dari ISIS pada 12 Januari 2006 menyatakan bahwa bom nuklir Iran sudah siap pada 2009.

Reaktor Senjata Nuklir Iran

Terdapat sekian banyak reaktor nuklir Iran, yaitu Bonab, Mo-Allem Kalayeh, Chalus, Karaj, Tabriz, Lashkar-Abad, Khondab, Ramandeh, Arak, Darkhouin, Isfahan, Bushehr, Ardakan, Natanz, Fasa, Saghand, Narigan, Yazd, Zarigan, dan tiga di Teheran. Dari jumlah itu, ada dua reaktor yang benar-benar memiliki kemampuan untuk membuat senjata nuklir.

Nama : Gorgan/ Neka

Lokasi : Gorgan al-Kabir Center

Keterangan : Ilmuwan Ukraina, Rusia, dan Kazakstan bekerja di reaktor ini.

Nama : Moallem Kaleyah/ Mo'allem Kalayeh/

Moa'alem Kelayeh/ Ghaziv

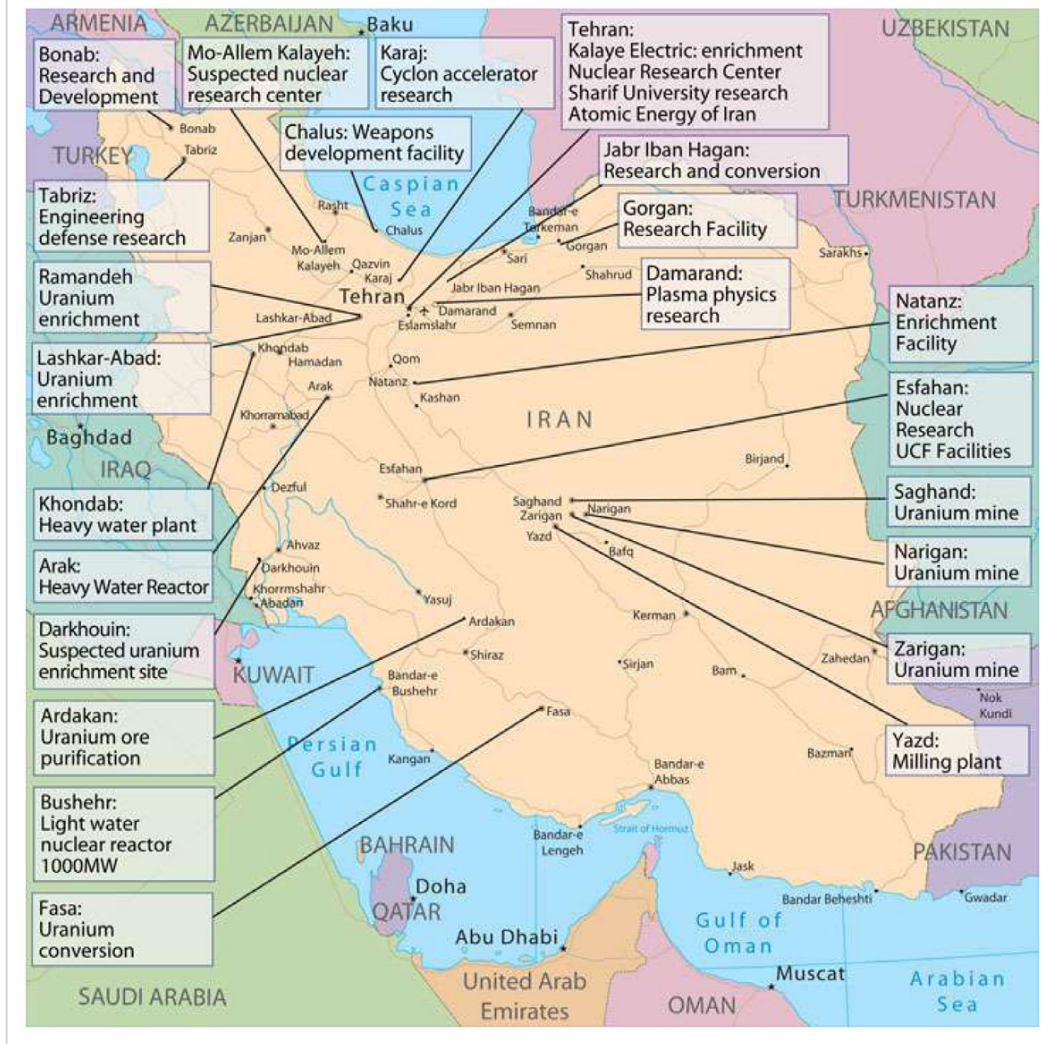
Lokasi : Pegunungan Elbruz baratlaut Teheran

Keterangan : Pada 1987, Iran memperoleh fasilitas dan alat pengembangan reaktor ini dari perusahaan Jerman, Prancis, dan Italia. Pada 1992, penyelidik dari IAEA mengunjungi reaktor ini. Mereka hanya menemukan tempat pelatihan yang masih dalam masa pembangunan. Banyak yang menduga para penyelidik tersebut tidak dibawa pada lokasi yang sebenarnya.

Dengan kenyataan ini, mereka sangat mampu pamer kekuatan. Misalnya, pada 28 Januari 2009, Iran menepis isu bahwa mereka kehabisan stok uranium. Mahmoud-Mehdi Soltani menyatakan bahwa Iran tidak hanya bisa mencukupi semua kebutuhan pabrik mereka di Bushehr, tetapi juga bisa menjadi eksportir terbesar. Israel jelas ketar-ketir menanggapi ketangguhan Iran.

Perkembangan terakhir, pada 29 November 2009, Ali Larijani, juru bicara Iran menyatakan bahwa mereka siap untuk membuat 10 tempat pemer kaya uranium; berarti semakin banyak suplai untuk reaktor-reaktor nuklir mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka siap bertarung menghadapi Israel demi menjadi yang terkuat di Timur Tengah.

Iran Nuclear Sites



Irak Tergertak Habis

“Irak membutuhkan pengembangan senjata nuklir untuk membalas rudal nuklir Israel”
(Saddam Hussein)

Irak memulai program nuklirnya pada 1956. Mereka mendapatkan reaktor penelitian berdaya 2MWt

dari Uni Sovyet enam tahun kemudian. Beberapa tahun kemudian, Saddam Hussein menjadi presiden IAEC dalam kurun waktu 1973—1979. Sejak saat itulah senjata nuklir mereka dikembangkan.

Pada 1974, delegasi Irak berangkat ke Paris untuk bernegosiasi dengan pemerintah setempat demi mendapatkan reaktor yang sama dengan Osiris. Setahun kemudian, Saddam Hussein datang dengan janji minyak yang murah. Tentu saja Prancis tergiur. Pada 1976, Irak sukses membayar 300 juta dolar Amerika untuk mendapatkan dua reaktor. Pertama, Osirak yang berdaya 40 MWt. Kedua, Isis yang berdaya 800 MWt. Selanjutnya, perburuan uranium mereka dilakukan ke seluruh dunia. Portugal, Brazil dan Nigeria mau bertukar barang dengan mereka pada 1970an hingga awal 1980an.

Ketakutan oleh agresivitas Irak, pada 1979 Israel melakukan pengeboman di sebuah gudang di Seyne-sur-Mer. Di sanalah Isis dan Osiris tengah menunggu waktu untuk dilabuhkan ke Irak. Kedua inti reaktor tersebut. Irak memilih untuk menerima saja dua reaktor itu, daripada mesti menunggu dua tahun lagi untuk perbaikan. Apalagi Israel jelas-jelas telah mengancam mereka. Akan tetapi, Israel yang penasaran beraksi kembali dalam operasi Opera. Juni 1981, Osirak dihancurkan oleh serangan Israel. Kelak, Irak akan menuntut ganti rugi atas perilaku Israel ini, meskipun dipersulit.

Merasa gagal dalam nuklir, Irak mengejar hal lain. Mereka membuat HEU (*highly enriched uranium*) untuk bom. Kali ini usaha mereka lebih cepat dan lebih serius. Irak menggunakannya dalam Perang Teluk I. Akan tetapi, koalisi Amerika Serikat tiba dan dimulailah pencarian senjata nuklir di seluruh kawasan Irak.

Setelah Irak dinyatakan aman, Amerika Serikat berencana untuk menginvasi mereka demi cadangan minyak. Melalui isu 9/11, Amerika Serikat berhasil mendapat legitimasi untuk menghancurkan terorisme. Termasuk dalam hal ini sosok Saddam Hussein. Jadilah Irak diserang pada 2003 dengan rencana penemuan senjata pemusnah massal. Saddam Hussein digulingkan, senjata tersebut tidak ada. Pada 7 Maret 2003, Mohamed El-Baradei, direktur utama IAEA menyatakan bahwa setelah tiga bulan melakukan inspeksi, sama sekali tidak ada indikasi bahwa Irak memiliki nuklir. Tamatnya Saddam Hussein memulai pemerikayaan minyak demi kantong Amerika Serikat.

Pada awal 2009, Irak memulai perang sucinya terhadap nuklir. Segala macam fasilitas yang berkaitan dengan hal tersebut mulai dimusnahkan. Dengan pemerintahan boneka buatan Amerika Serikat yang harus selalu patuh, tidak ada kemungkinan pemerintahan baru Irak berani main-main. Dapat ditarik kesimpulan bahwa

invasi Amerika Serikat memang upaya bohong-bohongan paling ironis. Mereka melarang penjajahan, tapi mengeruk minyak dari negara merdeka. Mereka membantu nuklir Israel dengan berbagai cara dan melucuti senjata para musuh adiknya dengan berbagai cara pula. Satu musuh Israel telah disingkirkan.

Nuklir Irak ditutup dengan lawakan George Bush pada 1 Desember 2008. Bush menyatakan penyesalan terbesarnya sepanjang menjabat sebagai presiden Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa Perang Irak adalah hasil kekeliruan CIA yang mengira senjata pemusnah massal itu benar-benar ada.

Syria Mempersiapkan Diri

“Serangan Israel atas Al-Kibar tidak hanya merintangikan kerja kami, tetapi juga jelas-jelas merupakan pengkhianatan hukum Internasional”

(Mohamed El-Baradai, direktur IAEA)

Syria adalah salah satu penandatangan NPT pada 1968. Perkembangan berikutnya, pada 1976 mereka mendirikan AECS yang bertujuan untuk mengolah semaksimal mungkin potensi nuklir mereka. AECS

bekerjasama langsung dengan IAEA untuk menepis kemungkinan bahwa mereka berniat aneh-aneh dalam proyek nuklir mereka. Kecurigaan dunia internasional wajar saja muncul karena pada awal 1970an Syria juga mendirikan SSRC yang tugasnya mengembangkan senjata dan rudal non-konvensional. Tak tertutup kemungkinan bahwa SSRC berkaitan langsung dengan militer Syria.

“Pelaku utama” perkembangan nuklir Syria adalah Uni Sovyet. Sovyet pernah membantu mereka dalam Perang 1967 dan Yom Kippur. Lagi-lagi upaya salah satu negara adidaya ini adalah menebar kekuatan. Dengan adanya perkembangan nuklir di negara-negara lawannya, Israel tidak akan pernah duduk manis dalam ketenangan; demikian pula Amerika Serikat, sasaran Sovyet sebenarnya.

Pada 1982, Syria membangun laboratorium analisis nuklir. Mereka bahkan berambisi untuk membangun 6 reaktor nuklir berkekuatan 600 MWt; hal yang kelak tidak terealisasi. Meskipun demikian, ambisi Syria terus berlanjut. Mereka meminta bantuan Uni Sovyet, Belgia, Swiss, dan Prancis untuk mii ini. Tercatat 30 perusahaan ---salah satunya berasal dari Amerika Serikat--- menawarkan proposal pembangunan reaktor. Kerjasama ini murni bisnis. Perusahaan-perusahaan tersebut akan memperoleh minyak dan dapat mempermainkan harga pasar sewaktu-waktu. Cukuplah rayuan reaktor

meluluhkan hati Syria. Akhirnya, Syria menjatuhkan pilihan kepada Sofratome dari Prancis. Proyek ini sempat bermasalah karena tawar-menawar uang belum mencapai titik kesepakatan. Bahkan, program nuklir Syria berhenti pada 1991.

Selama proses kerjasama dengan Sofratome, Syria berhasil menambang bahan-bahan untuk nuklir di Charkia dan Knifes pada pertengahan 1980an. Dengan keberhasilan ini, langkah mulai melebar. Pada 1990, bekerjasama dengan Argentina, Syria membangun reaktor nuklir seharga 100 juta dolar. Akan tetapi, Syria tidak bisa menghirup nafas lega. Giliran Amerika Serikat yang merecoki mereka. Berkat desakan sang negara adidaya, Argentina ketakutan melanjutkan kerjasama. Proyek inipun berhenti pada 1995. Nasib yang sama dirasakan ketika Syria bekerjasama dengan India. Sempat menawarkan reaktor 5MWt, rencana batal pada 1992 karena Amerika tak mau kecolongan.

Gagal mencapai bantuan dari dua negara di atas, Syria sukses mencuri hati China, salah satu NWS. Negeri Tirai Bambu mulai membangun reaktor SRR-1 pada 1991 di bawah kontrol IAEA. China juga menyediakan uranium yang tujuannya untuk mengoperasikan reaktor tersebut hingga 10 tahun ke depan, 2001. Meskipun demikian, bukan berarti Syria lancar-lancar saja. Pada 2003, Syria

menandatangani kerjasama nuklir dengan Rusia seharga 2 milyar dolar. Hal ini langsung menimbulkan kecurigaan dunia internasional. Hal ini cukup wajar karena Syria dan Hamas berdekatan. Syria memiliki kepentingan yang sama tentang pelenyapan Israel meskipun tidak pernah mengeluarkan statemen demikian. Jika Israel saja punya dan bebas menggunakan senjata nuklir, Syria akan berusaha untuk mengejar ketinggalan, bahkan kalau perlu mengimbangnya.

Hal yang mengejutkan terjadi pada 6 September 2007. Israel tiba-tiba saja menghancurkan sebuah tempat di dekat sungai Eufrat, daerah Dar az Zwar. Tempat itu dijuluki "Al-Kibar". CIA dan Mossad meyakini bahwa di sana terdapat reaktor nuklir 25MWt. Jika reaktor ini sudah bekerja, Syria akan dapat menghasilkan satu-dua senjata pertahunnya.

Syria tentu saja protes keras atas perlakuan semena-mena Israel. Pemerintahnya berdalih bahwa Al-Kibar tak lebih dari bangunan militer yang sudah tak terpakai. Lucunya, dalih Syria itu berputarbalik dengan kenyataan karena mereka buru-buru membangun kembali Al-Kibar hanya dalam tiga hari pascaserangan. Amerika Serikat tak mau menyerah begitu saja. Mereka yakin bahwa Syria dan Korea Utara bekerjasama dalam pembangunan Al-Kibar. Buktinya, mereka menunjukkan foto bahwa Al-Kibar

sangat mirip dengan reaktor Yongbyonnya Korea Utara. Foto Amerika ini justru membuktikan bahwa mereka tahu rencana Israel merusak Al-Kibar, mendiamkannya, dan membenarkan tindakan tersebut.

Penasaran dengan Al-Kibar, IAEA akhirnya berkunjung pada 23 Juni 2008. Tak puas dengan kunjungan sehari, IAEA meminta Syria untuk membuka beberapa tempat lagi yang dicurigai, tetapi tidak diizinkan untuk dikunjungi. Akan tetapi, Syria yang sudah terlanjur memasang banyak perlengkapan dan mulai memproduksi senjata nuklir, tidak mau “kejahatannya” terbongkar. Mereka menolak IAEA dengan berkata bahwa Al-Kibar kini sudah menjadi pangkalan militer, dan bukan pangkalan yang tidak terpakai lagi seperti klaim mereka saat Al-Kibar dihancurkan.

Pada 19 Maret 2009, Hans Ruehle, salah satu staf kementerian Pertahanan Jerman menyatakan bahwa Iran bekerjasama dengan Korea Utara untuk membantu nuklir Syria. Kerjasama itu mencapai angka 1 hingga 2 milyar dolar. Amerika Serikat memperkeruh suasana dengan mengutip pernyataan tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa “kenyataan” itu menunjukkan kebusukan Iran dan Syria sekaligus menjadi pembenaran atas tindakan Israel merusak Al-Kibar.

Menjawab isu yang terlontar, IAEA menyampaikan

hasil penelitiannya tentang SRR-1 Damaskus pada 5 Juni 2009. IAEA menyatakan terdapat uranium di reaktor tersebut dan jenis ini tidak tercantum dalam list penelitian nuklir Syria. Dengan demikian, Syria menyalahgunakan wewenangannya. Ditambahkan pula bahwa penemuan ini bisa jadi berkaitan dengan Al-Kibar; lagi-lagi ini hanyalah pembenaran dan pemojokan atas kasus yang sudah terungkap.

Selang sehari, Ibrahim Othman, Direktur Utama SAEC menenangkan keadaan dengan menyatakan hal berlawanan. Menurutny, ucapan RUehle adalah upaya penyudutan Syria. Bahkan reaktor Damaskus itu tidak mampu melakukan tes uranium; hal yang berlebihan tentunya.

IAEA tetap melanjutkan proyek nuklir Syria hingga 2009. Tentunya dengan penekanan yang mengarah pada perdamaian. Sementara itu, di balik semua kontroversinya, Syria juga menyiapkan senjata nuklirnya secara rahasia. Target utamanya tentu saja Israel. Dengan melihat kepentingan negara-negara semacam Rusia, Iran, atau Korea Utara untuk mendongkel Amerika Serikat, mereka tinggal memanfaatkan momen tertentu ketika proyek nuklirnya telah membuahkan senjata beberapa tahun lagi.

Mesir Yang Abu-Abu

*“Jika Israel memperoleh senjata nuklir,
kami juga akan mendapatkan senjata
yang sama berapapun harganya.”*

(Gamal Abdul Nasser)

Mesir memiliki kemampuan untuk menjadi nomor satu di kawasannya sejak pemerintahan Gamal Abdul Nasser. Demikian pula tentang nuklir. Di bawah pemerintahan salah satu pencetus Konferensi Asia Afrika, Mesir membentuk AEC (*Atomic Energy Commission*) pada 1955. Badan ini berubah nama dua kali, yaitu AEE (*Atomic Energy Establishment*) pada 1956. Kini kita mengenalnya sebagai AEA (*Atomic Energy Authority*).

Sejak berdirinya Israel, Mesir adalah musuh utama mereka. Oleh karena itu, Amerika Serikat selalu mewaspadai gerak-gerik Mesir. Sebagai contoh, ketika Gamal Abdul Nasser menyatakan ketertarikannya pada nuklir; Washington bermanuver. Eisenhower, presiden Amerika Serikat saat itu buru-buru berpidato tentang “Atom for Peace” di depan Majelis Umum PBB. Tujuannya jelas, menyindir Mesir dan memberi sinyal buruk bagi Nasser.

1960an menjadi masa awal perjalanan nuklir Mesir. Mereka mencari bantuan dari beberapa negara seperti Uni

Sovyet, China, dan India dengan menawarkan minyak. Akan tetapi, iming-iming barter mereka memupus sejak Perang Enam Hari pada 1967. Mesir kalah dan kehilangan wilayahnya di Sinai. Artinya, mereka kehilangan salah satu stok pemikat negara yang akan dirayu. Sementara itu, suara vokal sang pemimpin atas Israel membuat dunia internasional harus berhitung jika ingin membantu mereka. Maklum, negara-negara tak berdosa itu tidak mau ikut-ikutan dihitamkan Amerika Serikat.

Sempat terjadi pergantian kekuasaan ke tangan Anwar Sadat. Dengan kepemimpinannya, Mesir membuat kesepakatan dengan Amerika Serikat. Tidak tanggung-tanggung, 8 reaktor nuklir akan merapat pada mereka pada 1974. Akan tetapi, kesepakatan ini batal ketika Amerika menambahkan syarat-syarat yang mustahil bagi Mesir. Anwar Sadat tahu bahwa AS hanya akan tarik-ulur tentang nuklir jika mereka masih terlalu garang. Oleh karena itu, ia mengubah haluan politik negaranya.

Pada 1979, Sadat mengambil langkah kontroversial dengan bernegoisasi damai dengan Israel. Tujuannya cuma satu, merayu Amerika Serikat untuk membuka diri. Sikap Mesir yang melunak ini kelak akan membuat posisi Mesir tidak lagi menjadi penentang Israel yang nyata. Mereka lebih memilih untuk berada pada garis abu-abu. Pilihan mereka untuk membangun dinding

perbatasan dan menutup gorong-gorong bawah tanah yang menghubungkan pedagang Mesir dengan Palestina menunjukkan cairnya sikap Mesir.

Amerika Serikat tampaknya ingin menghadiahi upaya manis Mesir. Pada September 1992, Mesir berhasil bekerjasama dengan INVAP, perusahaan asal Argentina untuk membangun reaktor air-ringan berdaya 22MWt. Kali ini AS tidak melakukan intervensi. Muluslah proyek ini pada 1997. Reaktor tersebut dinamai ETRR-2 dan diletakkan di Pusat Penelitian Nuklir Inshas. ETRR-2 beroperasi dengan 19,75% uranium yang diperkaya. Artinya, menjelang akhir 1990-an, Mesir belum siap untuk menyiapkan senjata nuklir jika tidak ada upgrade reaktor dan bahan bakarnya. Pada kenyataannya, Mesir tetap melakukan upgrade dengan sembunyi-sembunyi; toh perang non-konvensional adalah sebuah keniscayaan.

Di samping melakukan pengembangan nuklir untuk penelitian damai, Mesir juga mengkampanyekan program anti senjata pemusnah massal untuk seluruh Timur Tengah. Akan tetapi, upaya ini rancu. Mesir masih saja menolak protocol tambahan IAEA untuk menggenapi 10 pasal NPT. Langkah ini makin ambigu karena pada 2006, Gamal Mubarak, anak Husni Mubarak, mengajak agar Mesir mulai menggarap proyek nuklirnya. Ajakan sang anak diamini Husni Mubarak. Pada Desember 2008,

dengan kontrak 180 juta dolar untuk 10 tahun, Bechtel Power Corporation memenangkan tender pembuatan nuklir Mesir.

Saat ini, langkah Mesir memang masih dalam wilayah abu-abu. Akan tetapi, statemen orang Arab pasti menandakan sesuatu. Kasus kemunafikan Syria atas Al-Kibar adalah bukti nyata bagaimana fakta mesti disembunyikan. Kali ini, bukan tidak mungkin bahwa ucapan Gamal Mubarak adalah indikasi bahwa Mesir sudah siap untuk sekali lagi berperang dengan Israel; yang belakangan seperti sedang duduk bermesraan dengan mereka.

Libya Terjebak Minyak

“Barangkali nuklir hanyalah semacam trend. Saat ini kami tidak punya musuh. Siapakah yang disebut musuh?”
(Muammar Khadafi)

Pada 1969, Muammar Khadafi melakukan kudeta atas King Idris. Sejak saat itulah Libya berada dalam genggamannya. Menanggapi Israel yang gemar menebar petaka, Libya bersiap untuk program nuklir mereka. Perjuangan untuk hal tersebut tidak mudah karena siapapun lawan Israel akan berhadapan dengan ancaman

veto dan sanksi Amerika Serikat.

Awalnya, negoisasi dengan negara-negara lain kerap diwarnai kegagalan. Pada 1970, Libya gagal mendapatkan senjata nuklir dari China. Agar kejadian tersebut tidak terulang, Khadafi memilih kinerja yang lebih sistematis. Ia membangun Atomic Energy Establishment (AEE) pada 1973 demi kelancaran ambisinya. Hal itu sempat berbuah sedikit manis ketika pada tahun yang sama Libya mampu memperoleh kesepakatan dengan Thomson-CSF, perusahaan asal Prancis tentang pembelian barang-barang untuk memperkaya uranium. Sayangnya, pemerintah Prancis tidak mau kecolongan. Mereka yakin bahwa Libya berniat memproduksi senjata nuklir dan memutuskan untuk menghentikan proyek tersebut. Demikian pula ketika tiga tahun kemudian kedua negara sempat sepakat akan membuat reaktor berkekuatan 600 MWt. Prancis tidak berani mengabulkan janji karena Amerika Serikat mengintai dan menekan mereka. Tahun 1978, Libya sempat meminta bantuan pada India. Akan tetapi, agen mereka tidak sepakat dengan India terkait dengan masalah harga; sekaligus ketakutan India pada Amerika Serikat.

Tak ambil pusing dengan negara yang berkawan dengan Amerika Serikat, Libya mengalihkan perhatian pada seteru abadi negeri Paman Sam, Uni Sovyet. Kali ini, upaya mereka berhasil. Sovyet membuatkan reaktor

berkekuatan 10MWt di Tajura pada 1979 yang membuat langkah Libya sedikit ringan.

Libya terus mencari peluang. Pada 1982, Libya bersepakat dengan perusahaan asal Belgia, Belgonucleaire untuk pembelian alat-alat demi reaktor Tajura. Akan tetapi, lagi-lagi Amerika Serikat mengintervensi hingga pada 1984 proyek tersebut batal.

Tak bisa mendapatkan alat, Libya mencari orang untuk memperlancar operasi Tajura. Sempat menggunakan ahli Jerman pada 1980an, Libya tak sanggup membayar kecerdasannya. Akhirnya, ahli nuklir Jerman yang tak diketahui namanya tersebut pergi dan Libya kehilangan momentum. Mencari pengganti ahli tersebut, Libya berburu hingga ke Rusia. Hal ini dibuktikan oleh laporan Kurchatov Institute dari Moskow. Mereka menyatakan bahwa Libya sempat menawarkan dua ilmuwan institut tersebut untuk mengoperasikan reaktornya. Tujuannya jelas, Libya ingin cepat-cepat bersenjata nuklir.

Berdekatan dengan kejadian itu, Tajura sudah bekerja dengan baik. Pada 1985, Libya bahkan sudah mengekspor beberapa kilogram UOC kepada sebuah NWS. Tentu saja tidak ada yang gratis. Kompensasinya, Libya mendapatkan setidaknya 39 kilogram uranium hexafluoride. Banyak yang mengindikasikan bahwa NWS itu adalah China kalau bukan Uni Sovyet.

Meskipun sepertinya semakin berhasil, dekade 1990an menjadi titik balik bagi Libya. Kedekatan mereka dengan teroris berkedok Islam membuat negara-negara lain berpikir dua kali untuk bekerjasama. Libya dikenal kerap mendanai beberapa organisasi yang “bertugas” menciptakan keadaan tidak aman di seluruh dunia, terutama pada beberapa negara yang dekat dengan Amerika Serikat. Alasannya mudah: menyerang langsung ke jantung pertahanan (Gedung Putih atau AS secara keseluruhan) sulit karena terlalu banyak barikade. Jadi, teroris-teroris ini mengincar tempat-tempat lain yang mungkin akan menggembosi kekuatan sang negara adidaya.

Terobosan paling penting terjadi pada 1997. Libya berhasil mendekati A.Q. Khan, pakar nuklir Pakistan yang bertanggungjawab pada perkembangan senjata-senjata nuklir di berbagai NNWS. Pada tahun tersebut, kerjasama kedua belah pihak ditandai dengan pengiriman beberapa komponen pengoperasian nuklir. Empat tahun kemudian, A.Q. Khan menyodorkan cetak biru senjata nuklir. Cetak biru ini, yang kebanyakan berupa tulisan tangan, berkaitan dengan beberapa negara. Pakistan mengolah informasi dari Inggris dan China lalu mentransfer ilmunya untuk Libya.

Titik balik kedua bagi pernukliran Libya dimulai

dengan invasi Amerika Serikat ke Irak. Tampaknya AS berniat untuk sekali merengkuh dayung, melewati dua-tiga pulau. Misi tersebut tercapai. Dengan penaklukan Saddam Hussein yang telah berkuasa hampir selama dua dasawarsa, Amerika Serikat sukses menciutkan nyali lawan-lawan politiknya. Libya adalah salah satunya. Muammar Khadafi yang selama ini bersuara lantang mulai melunak. Pada Desember 2003, ia memutuskan untuk meredam program nuklirnya. Ada beberapa alasan yang dipaparkan Khadafi. Di antaranya ia ingin Libya dapat bekerjasama dengan negara-negara lain yang selama ini memalingkan muka dari mereka. Ia juga takut bahwa Libya bisa saja menjadi Irak kedua. Banyak yang menduga faktor ekonomi menjadi sumber utama langkah “mundur” Libya. Embargo dari berbagai negara membuat mereka berada dalam krisis. Bagaimanapun, meskipun minyak adalah emas hitam yang tak tergantikan, tanpa pembeli, emas tersebut tidak bisa disepuh menjadi lembaran dolar.

Dengan terbukanya Libya atas program nuklirnya, IAEA berhasil masuk dan melakukan penelitian. Dalam inspeksi IAEA sepanjang 2003, diketahui beberapa tempat yang dimiliki Libya selain Tajura, yaitu:

1. Al-Hassan yang menjadi tempat penelitian sejak 1997 hingga 2002;
2. Al-Khalla yang menjadi tempat penyimpanan UF₆;

3. Salah Eddin, tempat konversi uranium;
4. Janzour;
5. Sabha yang letaknya di bawah tanah;
6. Sawani, tempat penyimpanan UCF;
7. Al-Karamia, tempat penyimpanan UCF;
8. El-Ezezia.

Dengan pengungkapan ini, berakhirlah upaya Libya dalam memproduksi senjata nuklir. Lagi-lagi, hal ini menunjukkan bagaimana strategi Amerika Serikat untuk melumpuhkan lawan-lawan Israel berbuah. Mereka menggunakan embargo jangka panjang dan menekan negara-negara yang bersekutu dengan Libya.

Pada Januari 2004, Amerika Serikat dan Inggris membekukan semua fasilitas yang berkaitan dengan senjata pemusnah massal yang dimiliki negara tersebut. Libya melanjutkan niat baiknya dengan mengirimkan 16 kilogram uranium yang diperkaya ke Rusia. Tujuannya, untuk memulai konversi reaktor Tajura menuju reaktor yang memproduksi uranium diperkaya tingkat rendah; uranium jenis ini jelas tidak bisa menghasilkan senjata. “Terharu” oleh niatan ini, Amerika Serikat memulai aksinya. George Bush, presiden mereka saat itu, mengizinkan perusahaan minyak negaranya untuk berburu emas hitam di Libya; hal yang tidak mungkin terjadi ketika Khadafi angkat senjata atas Israel. Libya yang butuh uang

akhirnya luluh. Perkembangan terakhir mengenai nuklir Libya adalah statemen duta Libya untuk IAEA pada 2007. Menurutnya, butuh waktu sepuluh hingga lima belas tahun bagi negaranya untuk membangun reaktor nuklir. Dengan demikian, sejarah senjata nuklir Libyapun ditutup.

Minyak Ditukar Nuklir

Perkembangan nuklir di Timur Tengah pada akhirnya hanyalah berupa permainan politik pihak-pihak yang berkepentingan. Permainan ini dimulai sejak berdirinya Israel pada 1948. Dengan keberadaan pengganggu yang menjadi musuh bersama, negara-negara Arab merasa butuh perlindungan. Jika Israel punya senjata nuklir, mengapa mereka tidak? Hal ini ditambah dengan semangat tidak mau kalah antarsesama negara Timur Tengah walaupun kebanyakan penduduk mereka mungkin saja lebih suka berada dalam Pan-Arabisme.

Kecemburuan-kecemburuan inilah yang dibidik oleh pihak luar kawasan. Banyak negara atau perusahaan yang berkepentingan dengan minyak mereka sehingga mau membuatkan reaktor atau menyediakan peralatan pengembangan nuklir. Jika izin penambangan emas hitam didapatkan selama satu dekade saja, entah berapa banyak uang yang diterima dan entah berapa banyak peluang untuk mempermainkan harga pasar dengan menciptakan

“kelangkaan” minyak. Biaya besar pembuatan reaktor misalnya, bukan hal yang sulit jika melihat kompensasi yang melimpah-ruah.

Demikianpula dengan negara-negara yang mengincar kejatuhan Amerika Serikat. Dengan bekerjasama dengan salah satu negara Timur Tengah secara hati-hati, mereka bisa mengukur seberapa jauh kekuatan tempur AS dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, nuklir Timur Tengah yang menyisakan Israel, Iran, dan Syria sebagai pemegang senjata hanya mengindikasikan betapa naifnya negara-negara Arab yang membeli keamanan dengan menjual minyak mereka.



HAWA PANAS TIMUR-TENGAH

Timur Tengah adalah kawasan penuh konflik. Secara langsung maupun tidak langsung, semua kekuatan dunia berkepentingan atas komoditas kawasan ini: minyak bumi. Jika ada riak kecil, salah satu negara akan memprovokasi negara Arab agar riak tersebut meluas. Jika tidak ada riak sekalipun, negara Arab akan dengan mudah disetir oleh kepentingan lain agar mereka berseteru. Alasannya mudah. Setiap negara di kawasan ini ingin menjadi yang pertama. Jadi, menjegal negara lain juga bukan perkara sulit. Contoh paling nyata adalah bagaimana Uni Sovyet mampu mengerahkan Mesir dan Suriah untuk menyerang Israel pada Perang Enam Hari.

Pada dekade ini, hal tersebut bisa saja terulang kembali. Untuk itu, perlu disimak bagaimana politik terkini negara-negara di kawasan ini.

Jika kalimat terakhir yang digunakan sebagai telaah, setidaknya ada tiga klasifikasi. Negara-negara Arab bisa berporos kepada Palestina dan dipecah dalam negara yang setuju serangan Israel dengan yang tidak. Negara Arab juga bisa bersumbu pada Iran dan dibagi sebagai negara penolak senjata nuklir Iran dan yang setuju. Terakhir, negara yang menentang keberadaan Israel dan negara yang diam saja walaupun aslinya menentang.

Posisi Arab Saudi dan Yordania tidak akan bergerak dari zona netral. Pemerintah Klan Saud barangkali lebih tertarik untuk terang-terangan mendukung organisasi bermahzab Wahabbi di luar sana. Lagipula, mereka adalah negara yang lebih “patuh” kepada AS; karena terlalu banyak kepentingan AS yang ditanam di tanah Saudi. Meskipun demikian, bukan berarti Arab Saudi tidak kucing-kucingan dengan AS. Setidaknya, bibir diam, tapi tangan mereka bergerak; Arab Saudi tetap menggelontorkan dana pada Hamas untuk membantu perjuangan mereka.

Irak yang baru saja dipecundangi AS juga sudah lebih mirip sebagai negara boneka yang tugasnya menyettor minyak. Mesir belakangan malah mengkerut dan lebih memilih berada dalam lingkaran AS untuk sementara

waktu hingga kuat; meski kekuatan juga bisa diraih dengan Pan-Arab.

Oleh karena itu, pembicaraan akan mengerucut aliansi yang sekarang tengah berkembang. Aliansi ini melibatkan tiga negara dan satu kelompok perjuangan. Pertama, Iran yang dipimpin Ahmadinejad. Kedua, Palestina; dalam hal ini Hamas; yang mendapat sokongan dari Iran dan Syria. Terakhir, Hizbullah dari Lebanon yang “setia kawan” dengan Hamas.

Payung Mesianistik Iran

“Zionis bukan Yahudi, bukan Nasrani, bukan pula Islam. Bagaimana mungkin Anda seorang umat beragama jika Anda menduduki tanah milik orang lain?”

(Mahmoud Ahmadinejad)

Iran adalah salah satu negara Timur Tengah yang paling potensial untuk berkonflik dengan Israel. Mereka pernah melewati masa-masa transisi yang menakjubkan, yaitu Revolusi Iran 1979. Dalam Revolusi tersebut, rezim Shah Pahlevi runtuh oleh gerakan rakyat. Negara-negara muslim yang selama ini dininabobokan oleh prinsip sekuler negara Barat seperti mendapatkan angin segar; Islam mampu berbicara banyak dan lebih jauh lagi mampu

menggulingkan kediktatoran yang dibela Amerika Serikat.

Setelah mengalami stagnasi selama hampir dua dasawarsa, perkembangan Republik Islam Iran berikutnya adalah terpilihnya Mahmoud Ahmadinejad sebagai presiden pada 24 Juni 2005. Ahmadinejad memperoleh angka mayoritas, 61,91%. Sejak terpilih, Ahmadinejad begitu garang menggempur AS dan Israel. Dua kali ia mengirimkan surat kepada George W. Bush yang intinya menyatakan bahwa Iran menolak tunduk pada segala bentuk otorisasi AS. Di tangan Ahmadi-nejad pula Iran mengembangkan proyek nuklir; yang awalnya dilarang Ayatullah Khamenei. Sejak saat itu, situasi dunia berubah 180 derajat dan berpusat pada Teheran. AS dan Israel berusaha melucuti Iran melalui IAEA. Akan tetapi, Iran tidak mau mundur lagi. Barangkali factor keberanian Ahmadinejadlah yang menjadi ukuran dalam Pemilu Iran berikutnya, Juni 2009.

Sebenarnya, dalam Pemilu 2009, Ahmadinejad disangka akan bersaing ketat dengan Mir-Hussein Musawi. Akan tetapi, statistik berbicara lain. 24.527.516 pemilih (62.63%) memihak sang presiden. Sempat meminta adanya pengecekan ulang, Ayatullah Ali Khamenei pada akhirnya meyakini bahwa hasil pemilu benar adanya. Bagaimanapun, Iran membutuhkan sosok pimpinan yang kuat dalam upaya mereka mempercepat kedatangan Imam Mahdi.

Kenyataan menunjukkan bahwa muslim Iran didominasi orang-orang Syiah; mereka yang meyakini bahwa Muhammad SAW telah memberikan mandat kepada Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Peristiwa “pembaiatan” Ali tersebut terjadi dalam Haji Wada’. Syiah juga percaya akan keberadaan Imam Mahdi sebagai imam yang akan datang menyelamatkan dunia atau “Islam”. Imam Mahdi tersebut berasal dari keturunan Muhammad SAW melalui pernikahan Fatimah dengan Ali.

Syiah sendiri terpecah dalam berbagai kelompok. Di Iran, yang paling banyak adalah penganut Syiah Isna ‘Asyariyyah yang artinya syiah yang berkiblat pada Imam ke-12. Menurut golongan syiah ini, Imam ke-12 yaitu Muhammad al-Muntazar sang imam Mahdi menghilang secara misterius pada 260 H. Kelak, ia akan kembali. Pola pikir inilah yang dianut baik Ayatullah Ali Khamenei maupun Ahmadinejad. Mereka juga meruncingkan pandangan bahwa AS dan Israel adalah tiran yang akan dibumihanguskan Al-Mahdi.

Pernyataan politis Ahmadinejad yang mengarah pada konteks Al-Mahdi ini dapat dilihat dari kunjungannya ke Qom untuk bertemu kelompok Ayatullah. Peristiwa tersebut terjadi setelah Ahmadinejad berpidato di depan Majelis Umum PBB. Menurutny, saat berpidato, ia merasakan adanya kehadiran “sesuatu yang berbau spiritual” yang membimbingnya dan membuat para

pemimpin negara dunia berdecak kagum. Banyak yang menganggap Ahmadinejad tengah meng-ibaratkan atau membandingkan dirinya dengan Al-Mahdi; meskipun berbagai sumber Islam menyatakan bahwa Al-Mahdi tidak mungkin mengikrarkan diri atau mengakui ke-Mahdi-annya sebelum dipaksa oleh orang-orang di sekitar Kabah.

Menyikapi AS dan Israel sebagai “dajjal” atau lawan Al-Mahdi, Ahmadi-nejad menjadikan negaranya sebagai benteng pertama Al-Mahdi; walaupun dalam berbagai sumber Islam tercantum bahwa Persia (dalam hal ini Iran) kelak akan mengkhianati Al-Mahdi. Upaya-upaya Iran melawan “dajjal” dapat dilihat dalam kutipan komentar Ahmadinejad berikut.

1. Tentang PBB dan hak veto 5 negara (AS, Inggris, China, Rusia, dan Prancis), “Hal ini tidak lebih daripada beberapa negara duduk manis dan memveto keputusan dunia. Dunia muslim yang berkekuatan 1,5 milyar seharusnya memiliki hak yang sama”;
2. Tentang krisis ekonomi global pada Oktober 2008, Ahmadinejad menyebut-nya sebagai kejatuhan liberalisme. Barat menuju kehancuran dan Iran bangga melihat akhir ekonomi liberal;
3. Tentang Israel pada 2005, “rezim Zionis yang berkuasa harus dimusnahkan. Mereka adalah noda memalukan atas dunia Islam. Mereka mesti dihapus dari peta dunia.”

Melihat hubungan dengan AS dan Israel adalah hal terlarang, Ahmadinejad berkoalisi dengan musuh AS. Ia mendekati Hugo Chavez dari Venezuela dan rezim Taliban di Afghanistan. Ahmadinejad juga bermesraan dengan Vladimir Putin, Presiden Rusia. Khusus untuk Rusia, Iran seperti ingin menunjukkan bahwa ada tawaran lain selain patuh pada AS. Pada akhirnya, yang terjadi adalah upaya penyatuan kekuatan demi mengganggu AS yang terlalu lama “berperang sendirian”. Dengan demikian, penggunaan term “dajjal” sendiri meluas; tidak semata-mata musuh Islam; tetapi akar kejahatan.

Selain mengeluarkan pernyataan, Iran juga bergerak dengan membantu perjuangan Hamas di Palestina dan Hizbullah di Lebanon. Untuk Hamas, angka bantuan mencapai 3 juta dolar pertahun. Angka untuk Hizbullah bahkan jauh berkali lipat. Menurut perhitungan AS, Iran menyeter 60 hingga 100 juta dolar pertahun; di samping membantu latihan gerilyawan Lebanon tersebut. Dari jumlah uang saja dapat dilihat bahwa Iran benar-benar serius membentuk aliansi dengan siapapun yang mau menentang AS. Keberadaan Hamas dan Hizbullah yang berbasis Islam adalah suatu peluang tersendiri untuk pakta Islam demi pasukan Al-Mahdi kelak.

Perjuangan Berdarah Hamas

“Pesan kami untuk Israel adalah: Kami tidak berperang dengan kalian dengan alasan kalian berbeda agama atau budaya dengan kami. Yahudi hidup di dunia Muslim sepanjang 13 tahun dengan damai dan harmonis. Dalam agama kami, Yahudi adalah ahli kitab yang memiliki ikatan dengan Tuhan dan nabi. Peperangan kami dengan kalian bukanlah perang religius, melainkan politis. Kami tidak memiliki masalah dengan Yahudi yang tidak menyerang kami. Kami bermasalah dengan mereka yang datang ke tanah kami, menyerang, menghancurkan masyarakat, dan membantai warga kami.”

(Khaled Meshaal, Hamas, *The Guardian*
Januari 2006)

Jika permusuhan Iran atas Israel dibalut paham mesianistik, perlawanan Hamas pada negara yang sama adalah masalah perebutan wilayah. Begitu Israel berdiri pada 1948, korban pertamanya adalah orang-orang yang tinggal di kawasan yang diklaim sebagai wilayah negara mereka. Berdasarkan data PBB, 726.000 orang Palestina terusir dari tanah tinggal mereka akibat “kemerdekaan” Israel. Hal ini jelas bertentangan dengan bunyi deklarasi

Balfour yang melandasi berdirinya Israel. Negara ini wajib untuk tidak melakukan “hal-hal yang dapat merugikan hak-hak penduduk dan keagamaan dari komunitas-komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina”. Bagaimana mungkin sebuah negara langsung membantah dasar pendirian negaranya dalam waktu belum genap setahun negara tersebut berdiri?

Yang perlu dicatat, perjuangan rakyat Palestina bukanlah murni perjuangan Islam melawan Yahudi. Bahkan Islam, Yahudi, dan Nasrani Palestina bersatu melawan penjajahan Israel. Dalam perjalanan waktu, seiring pendudukan Israel yang tanpa henti, muncul organisasi militer Fatah pada 1950-an. Fungsinya jelas, menjadi barikade pertama sesamanya. Perjuangan rakyat Palestinapun terbelah dalam jalur diplomasi (Yasser Arafat) dan jalur perang (Fatah dan afliasinya). Jalur perang inilah yang kelak disebut sebagai jalur kekerasan oleh Israel.

Seiring Revolusi Iran 1979, muslim Palestina semakin terpicu akan “kebangkitan Islam” menghadapi rezim yang ditopang Barat. Lahirlah Hamas pada 1987 atas prakarsa beberapa orang; termasuk Syekh Ahmad Yasin. Awalnya Hamas menggunakan taktik gerilya. Hal ini adalah strategi taktis yang wajar bagi kelompok kecil miskin amunisi berhadapan dengan ribuan tentara

bersenjata lengkap yang tak kenal ampun. Di penghujung tahun dengan pendirian Hamas, rakyat Palestina menggelar intifada. Tepatnya, 9 Desember 1987 hingga berlarut pada 1992. Banyak yang menganggap bahwa intifada Palestina setara dengan revolusi Iran; 1,7 juta orang tumpah-ruah ke jalan dan melakukan mobilisasi untuk melawan rezim Israel. Mereka mulai sadar bahwa negara-negara Arab tidak bisa berbuat banyak untuk Palestina karena tertekan AS. Merekapun sadar tentara Israel memprovokasi mereka dengan mengaku diserang warga padahal kenyataannya berbanding terbalik. Tak salah jika *The National Question* pada Februari 2000 menyebut, “Gerakan Intifada (pertama) memberi hasil yang lebih baik bagi rakyat Palestina dari pada yang dihasilkan oleh Arafat dan rekan-rekannya dalam waktu 30 tahun.”

Kelak, Hamas dituduh oleh Israel sebagai organisasi yang melegalkan bom bunuh diri. Akan tetapi, hal itu baru terjadi pada intifada kedua (*Al-Aqsa Intifada*) sejak 27 September 2000. Yang perlu dicatat, tindakan ini dilakukan setelah Baruch Goldstein membantai rakyat Palestina di sebuah tempat ibadah di Hebron. Lagipula, Israel sudah terlalu biasa membantai rakyat tak bersenjata. Kasus Mohammad Al-Dorra yang tewas dibantai belasan tentara Israel bisa menjadi acuan. Strategi bom bunuh diripun

menjadi “senjata” untuk “membuat kabur perbedaan jumlah” yang ditindas dan penindasnya.

Perjuangan gagah berani Hamas akhirnya membuahkan hasil simpati rakyat Palestina. Pada Pemilu pertama 2006, Hamas memperoleh mayoritas suara dan menjadi pemerintah negeri tersebut. AS, Israel, dan sekutunya tak puas dengan hasil ini dan menuduh pemilu telah direkayasa. Belum cukup, merekalah otak utama perseteruan antara Hamas dan Fatah seperti yang sudah dibahas pada bab I. Bentrok Hamas-Fatah berlanjut pada 31 Mei 2009. Tak mau melihat adanya kepentingan lain dalam konflik ini, Ethan Bronner dari New York Times mengutip perang saudara ini sebagai “kebersatuan Palestina untuk menciptakan sebuah negara masih sangat jauh”. Tentu saja AS dan Israel tidak ingin Palestina “merdeka” meski negara ini telah merdeka. Media massa Barat yang cuma tahu hal-hal yang terjadi di lapangan, tak termasuk yang di belakang layar; seperti kebanyakan media massa; terjebak atas hal ini dan menciptakan berita yang hanya akan menggiring kesalahan opini publik.

Rakyat Palestina yang kelelahan oleh perang mulai menggelar intifada ketiga Berbeda dari kedua intifada sebelumnya yang melawan senjata dengan senjata (batu atau bom bunuh diri), intifada ketiga bersemboyan “perlawanan tanpa kekerasan dengan kata-kata lebih

tajam daripada pedang bermata dua”. Melalui intifada ketiga, konsep Sumud disebarluaskan. Sumud adalah upaya damai rakyat Palestina yang lelah oleh konflik. Salah satu bentuk sumud adalah publikasi diary, puisi, dan ragam tulisan lain. Hal-hal ini sudah berlangsung sejak 2007 dan hanya membutuhkan reaksi internasional; hal yang susah terjadi.

Di luar sikap rakyat yang mulai menempuh jalan damai, Israel tampaknya makin tak puas atau malah mengambil momentum. Mereka menginvasi Gaza untuk kesekian kalinya pada awal 2009. Setelah perang mereda, ada-ada saja ulah Israel. Pada Desember 2009, mereka mulai membangun 3.000 rumah di Tepi Barat. Tujuannya jelas, merebut tanah Palestina dengan cara “damai” pula. Hamas tidak mau menerima hal tersebut dan kemungkinan konflik akan pecah kembali.

Bagaimanapun, Israel dan AS tidak akan berhenti untuk menciptakan keadaan tidak nyaman bagi Palestina. Apapun yang terjadi, siapapun yang memerintah, entah Hamas, entah Fatah, atau kelompok yang lain, Israel dan AS akan dengan senang hati membantu kelompok oposisi untuk menjungkalkan pucuk pimpinan. Tujuannya jelas, agar negara Palestina tidak pernah ada. Selanjutnya, kita dapat melihat bagaimana kubu Barat menilai Hamas yang suka atau tidak suka, memegang kendali pemerintahan Palestina saat ini.

Negara	Klaim atas Hamas
AS	organisasi teroris luar negeri
Kanada	organisasi muslim sunni radikal sekaligus teroris
Uni Eropa	menolak pembatasan Uni Eropa untuk melawan terorisme
Israel	melakukan aksi terorisme di wilayah Palestina dan Israel
Inggris	kelompok teroris terlarang
Norwegia	mengakui Hamas sebagai pemerintah resmi Palestina

Nasib Hamas saat ini berada di ujung tanduk. Ada kemungkinan bahwa AS dan Israel akan terus merongrong mereka; baik dari upaya diplomatis di dunia internasional maupun penggemboosan dari dalam. Bukan tidak mungkin pihak elit politik Palestina selain Fatah akan didanai lebih banyak dan terus menciptakan “pemberontakan”. Nasib Hamas tidak jauh berbeda dari saudaranya, Hizbullah.

Hizbullah dan Perang Lebanon

Hizbullah tidak pernah melawan sebuah agama. Hizbullah mendukung semua agama. Mereka mendukung dialog lintas agama, dan mereka tidak mempunyai masalah dengan agama apapun. Hizbullah meyakini Zionisme adalah musuh; bukan Yahudi perseorangan atau Yahudi sebagai agama.”

(Abdallah Qussayr, perwakilan Hizbullah dalam Parlemen Libanon)

Hizbullah lahir sebagai reaksi atas invasi Israel ke wilayah tersebut pada 1982. Seperti Hamas, Hizbullah adalah partai politik sekaligus organisasi militer. Seperti Hamas pula, Hizbullah juga dianggap sebagai penjahat oleh negara-negara Barat. Kanada, AS, dan Israel sepakat bahwa seluruh organisasi Hizbullah adalah teroris. Hizbullah yang namanya berarti Partai Tuhan ini dianggap sebagai organisasi resisten di bawah Lebanon.

Kemiripan kesekian antara Hamas dan Hizbullah adalah kedekatan mereka dengan Iran. Seperti Hamas, Hizbullah terpukau atas keberhasilan Revolusi Iran 1979. Keterpukauan itu tidak berhenti di sana; tentara Hizbullah dilatih dan diorganisasikan oleh pasukan revolusi Iran. Doktrin yang dicetuskan Hizbullah pada 1985 pun sangat terpengaruh sosok Ayatullah Khomeini; sama-sama mengklaim sebagai generasi pembaharu muslim. Pengaruh Iran tersebut terus berlanjut ketika Hizbullah mulai menapaki dunia politik Lebanon pada 1990an. Bukan rahasia lagi, keberanian Hizbullah untuk maju dalam Pemilu 1992 adalah berkat restu Ayatullah Khomeini. Sebagai partai politik, Hizbullah memiliki target untuk meng-Hizbullah-kan Lebanon.

Banyak yang mengklaim bahwa Hizbullah melulu merangkul golongan syiah semata. Pandangan ini gugur pada Pemilu 2009. Dalam pemilu ini, Hizbullah sukses

melebarkan sayap dengan memperoleh pemilih dan calon anggota parlemen dari Maronit dan Druze. Secara keseluruhan, aliansi Hizbullah berhasil meraup 855.400 suara dan mendudukkan 57 orang di kursi parlemen; prestasi yang sama dengan hasil dalam pemilu sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa sebagai partai politik, Hizbullah menggunakan strategi cair dalam meraup suara. Kemampuan ini pada akhirnya berkorelasi dengan upaya sosial mereka selama ini. Hizbullah mendirikan rumah sakit, kantor berita, dan fasilitas pendidikan.

Terkait dengan Israel, sejak berdiripun Hizbullah sudah mengibarkan bendera perang dengan negara ini. Mereka bertujuan untuk memulangkan Yahudi yang berasal dari Jerman atau manapun sejak holocaust ke tempat asal mereka; sementara Yahudi yang sudah tinggal sejak 1948 di tanah Palestina tetap tinggal di sana sebagai minoritas yang akan dilindungi Islam. Ucapan ini tentu saja akan dianggap sebagai ucapan antisemit oleh negara-negara Barat; yang ironisnya belum genap 150 tahun lalu adalah pelaku utama holocaust.

Setidaknya, momen paling dekat tentang perjuangan Hizbullah melawan Israel adalah Perang Lebanon 2006. Hizbullah mengawali perang tersebut dengan mengirimkan rudal ke wilayah Israel pada 12 Juli. Tujuannya, menuntut Israel melepaskan anggota mereka.

Tersulut aksi tersebut, Israel menyerbu Lebanon dengan hujan peluru kendali, termasuk bandara internasional Rafic Hariri. Versi Israel, bandara inilah yang digunakan Hizbullah untuk mengimpor senjata dan persediaan. Tuduhan ini sebenarnya adalah upaya pelegalan mereka dalam menginvasi Lebanon selatan. Tak berapa lama, upaya tersebut benar-benar terjadi dalam rangka “memusnahkan” Hizbullah. Perang Lebanon berlangsung selama 34 hari. Akan tetapi, efeknya terus berlangsung hingga hari ini. Kembali dalam kasus ini kita akan melihat bagaimana upaya licik Israel melenyapkan lawan-lawannya.

Pasca perang, Israel meyakini bahwa telah terjadi hubungan antara Hamas, Hizbullah, Iran, dan Syria. Oleh karena itu, Israel menerapkan strategi adu domba dalam politik Lebanon. Tujuannya sama, mengendurkan Hizbullah dari dalam; mengingat bila diserang secara langsung, dunia internasional akan menyatakan bahwa Israel menyerang negara lain. Selain itu, Israel memahami pula bahwa jika digemboskan dari dalam, Hizbullah setidaknya akan memiliki tandingan seperti dalam kasus Hamas-Fatah.

AS dan Israel mungkin mengira bahwa ada perbedaan besar antara syiah dan sunni. Sejak akhir 2006, mereka memperuncing perbedaan ini dalam konstelasi politik Lebanon; apalagi syiah Lebanon adalah milik

Hizbullah. Tercatat beberapa aksi pada Desember 2006 seperti membelah Lebanon dalam dua kubu. Menyikapi hal ini politisi Lebanon menyadari bahwa ada permainan AS dalam serangkaian demonstrasi tersebut. Pada kenyataannya, AS mengalokasikan dana 60 juta dolar untuk kaum sunni Lebanon untuk melawan Hizbullah.

Perseteruan sesama warga Lebanon semakin meruncing pada 2008; yang menyebabkan negara ini seperti mengulang perang saudara yang pernah terjadi sejak 1980an. Konflik ini mereda pada pertengahan tahun. Kecurigaan pemerintah Lebanon atas pemecah-belahan inilah yang menyebabkan mereka tidak mau melucuti senjata Hizbullah. Bahkan, pemerintah melegalkan penggunaan senjata tersebut dengan alasan perlindungan negara dari “serangan”.

Pada akhirnya, meskipun konflik mereda dan Hizbullah makin mendapat tempat di hati rakyat, semua orang Lebanon mestinya bersiaga bahwa gesekan sesama orang Lebanon akan mungkin meletus sewaktu-waktu. Yakinlah bahwa di setiap terjadi konflik di negara manapun di Timur Tengah, AS dan Israel akan terus mengintai dan mendukung pihak yang kira-kira bisa menguntungkan posisi mereka.

Dalam Satu Kepentingan

Hizbullah dan Hamas adalah dua organisasi yang lahir sebagai buah kekaguman atas Revolusi Iran 1979. Atas dasar inilah; dan dasar kepentingan yang lain; Iran (dan Syria) mendukung mereka secara terang-terangan sementara negara-negara Arab lain memilih untuk main kucing-kucingan dalam memberikan investasi.

Kemesraan Hamas dan Hizbullah bahkan dapat dilihat jauh-jauh hari sebelum Timur Tengah bergolak oleh program nuklir Iran. Pada intifada kedua, Hizbullah adalah suporter utama Hamas baik dalam strategi maupun dalam persenjataan. Jika ditelaah lebih jauh, tindakan bom bunuh diri Hamas sedikit banyak juga berkait dengan Hizbullah

Berkaitan dengan Syria dan Iran, hubungan Hizbullah dengan keduanya sangat istimewa. Selain menyumbang uang, yang menurut estimasi AS mencapai 60---100 juta dolar pertahun, Iran juga menyetor senjata dan melatih tentara Hizbullah. Perang Lebanon 2006 adalah salah satu bukti sah kerjasama ini. Dalam perang tersebut, Hizbullah menggunakan dua roket Iran: Fajr-3 yang memiliki daya jangkau 43 kilometer dan Fajr-5 yang dapat menembak musuh pada radius 75 kilometer. Demikian pula dengan roket Syria. Dua roket negara ini; yang masing-masing berdaya jangkau 75 kilometer dan

110 kilometer; malah lebih sering digunakan daripada milik Iran sepanjang perang.

Pengiriman senjata dari Iran dan Syra pernah dijadikan sebuah opera sabun oleh Israel. Hal ini dapat dilihat dari *Operation Four Species* yang dilakukan Israel pada 4 November 2009. Saat itu Shayetet 13, armada laut Israel menahan kapal MV Francop di timur Laut Mediterania. Dalam kapal tersebut, menurut Israel, terdapat 500 ton amunisi Iran yang dikirimkan untuk Hizbullah. Polanya, menurut Israel, sebuah kargo berisi senjata dikirim dari Bandar Abbas, Iran ke Damietta, Mesir pada 25 Oktober 2009. Di sanalah *MV Francop* mengambil kargo tersebut untuk selanjutnya akan dirapatkan dulu di Limassol sebelum ke Latakia, Syria. Dari Latakia inilah rencananya Syria mengekspor senjata kepada Hizbullah.

Belum cukup dengan pembongkaran tersebut, pada esok harinya, Israel mengundang duta besar dan diplomat dari 44 negara plus atase militer dari 27 negara dari seluruh dunia untuk menjadi saksi keberpihakan Iran kepada Hizbullah. Seperti hanya ingin memancing di air keruh, tampaknya Israel benar-benar pandai memanfaatkan momentum. Shimon Peres menyatakan bahwa seluruh dunia dapat melihat betapa jauhnya jarak antara pernyataan Syria dan Iran dengan tindakan mereka. Benyamin Netanyahu menambahkan bahwa

tindakan pengiriman senjata ini adalah kejahatan perang dan meminta Dewan Keamanan PBB harus membuat rapat khusus untuk menghukum Iran. Apalagi pengiriman ini menyalahi resolusi DK PBB atas sanksi kepada Hizbullah setelah Perang Lebanon. Dalam Resolusi 1701 DK PBB, Hizbullah dilarang menerima senjata dalam bentuk apapun; yang sebenarnya merupakan taktik AS dan Israel untuk menggembosi Hizbullah.

Begitu foto-foto dipublikasikan, Iran merespons. IRNA, kantor berita Iran menyatakan bahwa kasus ini adalah rekayasa Israel. Pada salah satu bagian kapal terdapat tulisan “Ministry of Sepah”. Hal tersebut sangat janggal karena sudah 20 tahun kementerian Iran itu berubah menjadi “Departemen Pertahanan”. Lagipula, terlalu aneh jika sebuah negara berencana melakukan tindakan curang atas sebuah resolusi badan sekelas DK PBB, negara tersebut tidak berhati-hati. Bahkan, dalam kasus ini, senjata-senjata tersebut dikirim dalam sebuah kapal yang jelas-jelas mencantumkan nama negara tersebut. Kesimpulannya, menurut IRNA, betapa mustahilnya hal tersebut terjadi. Senada dengan IRNA, Walid Muallim, Menteri Luar Negeri Syria menyatakan, “kadang ada bajak laut berjubah angkatan laut sebuah negara, atas nama inspeksi; mengganggu hubungan dagang antara Syria dan Iran.”

Terlepas ada tidaknya senjata Iran dalam kapal MV Francop, saat ini, Iran dan Syria masih menopang Hizbullah dan Hamas demi mendukung perlawanan atas Israel. Bahkan, ada isu bahwa kedua negara ini menggunakan Lebanon Selatan yang dinaungi Hizbullah sebagai arena perang melawan Israel; atau dalam kata lain, menaksir kekuatan negara Zionis ini. Hal yang sama juga dilakukan pada Hamas. Hamas memperoleh keuntungan senjata dan dana, kedua negara menjadi pengamat yang siap-siap menyerang Israel yang “dilengahkan” dua organisasi militer, Hamas dan Hizbullah. Bukan tidak mungkin bahwa Iran dan Syria akan membantu lebih jauh sesuai dengan kematangan senjata nuklir mereka. Menyikapi hal ini, perlulah kita melihat pernyataan Hizbullah pada Mei 2009, “Oh, Zionis! Jika kalian menginginkan perang semacam ini; Jadikanlah!”



HX FORUM
forum diskusi sejarah & konspirasi

PERMAINAN POLITIK DAN PERANG NUKLIR

*“Dunia akan damai ketika manusia
musnah. Betapa menyedihkannya
kenyataan ini.”
(HYDE, “It’s Sad”)*

Keterkungkungan Negara

Kota Hiroshima dan Nagasaki akan tercatat sepanjang sejarah keturunan Adam. Demi meruntuhkan mental kekaisaran Jepang, AS melemparkan dua buah bom pada dua kota tersebut. Tercatat 140.000 orang di Hiroshima dan 80.000 di Nagasaki meninggal akibat peledakan itu. Takut akan diratakan, Jepang menyerah kalah dalam Perang Dunia II. AS bisa saja berdalih bahwa tindakannya ini mampu menghentikan perang yang mungkin masih akan berlarut-larut. Akan tetapi, dunia internasional sejak saat itu mulai berkaca bahwa jika nuklir dikembangkan, akan banyak kota yang hilang di kemudian hari.

IAEA dan NPT diciptakan untuk mencegah kejadian yang sama terulang. Akan tetapi, otoritas AS terlalu tinggi. NPT akan menjadi percuma ketika ada negara-negara yang tak mau bersepakat dengannya dan mencuri kesempatan atas ketidaksepakatan itu dengan cara membuat senjata nuklir. Yang menyedihkan, salah satu negara itu adalah Israel. Negara yang mengklaim diri sebagai yang tertindas, yang tak punya kekuatan ini mengaku sebagai negara tempat berpulangnya umat Yahudi jika kelak holocaust terjadi lagi.

Pada titik ini, biaslah permasalahan. Apakah yang terjadi di Timur Tengah pada beberapa tahun ke depan

seiring makin intensifnya persiapan nuklir Israel, Iran, dan Syria? Apakah yang akan terjadi ketika Iran dan Syria semakin merapatkan diri dengan Palestina dan Hizbullah sekaligus merangkul Rusia demi menciptakan aliansi anti AS dan Israel? Apakah perang perebutan wilayah Israel-Palestina akan meluas menjadi perang antaragama?

Fakta yang dipaparkan sejak bab I menunjukkan bahwa persoalan utama dalam masalah Timur Tengah adalah konflik wilayah. Barulah setelahnya sentimen berbau agama; yang sama sekali berbeda dengan sentimen agama; ditiupkan oleh masing-masing kubu yang berseteru. AS dan Israel menggunakan kegigihan Iran, Syria, Palestina, dan Hizbullah untuk menciptakan imej agama Islam yang buruk. Beberapa orang yang tidak terkait dengan perang Palestina mengklaim bahwa inilah perang akhir dunia antara Islam yang terlahir sebagai agama pemenang menghadapi Yahudi yang didukung Barat. Di posisi terakhir, Iran menghembuskan isu pengawal Al-Mahdi yang mungkin bisa dimanfaatkan oleh kelompok yang pro atau yang kontra dengan Islam.

Negara adalah pengakuan bahwa sebuah masyarakat terlibat dalam kontradiksi yang tak terpecahkan dengan dirinya sendiri. Agar segi-segi yang berlawanan dalam masyarakat tidak membinasakan satu sama lain, diperlukan kekuatan yang seakan-akan berdiri

di atasnya. Kekuatan tersebut mengurung masyarakat dalam pola tata-tertib yang disebut hukum. Warga yang berada dalam negara akan terbiasa dalam tata-tertib itu; dan bila tidak biasa akan ditertibkan. Demikianlah yang terjadi di kawasan manapun, termasuk Timur Tengah. Sementara Iran, Syria, dan Hizbullah merapatkan barisan mendekati Palestina, negara-negara Arab lain duduk manis di bawah kendali AS. Mereka takut untuk bergerak meski arus bawah, dalam hal ini rakyat, berbicara lain. Mudah saja melihat bukti ketidaksetiakawanan ini. Ketika Gaza digempur pada Desember 2008, negara-negara Arab diam saja. Berikutnya, sejak 16 Januari 2009, KTT Liga Arab darurat diselenggarakan di Doha untuk menunjukkan posisi mereka: seruan bahwa seluruh bangsa Arab menentang upaya perluasan wilayah Israel. Akan tetapi, dalam KTT inilah terlihat lubang besar negara-negara Arab.

Arab Saudi yang sejak dulu pro-AS dan Mesir yang baru belakangan memboikot acara tersebut dengan tidak mau datang. Dua hari sebelum KTT digelar, Sekjen Liga Arab, Amr Moussa dari Mesir mengatakan bahwa KTT Doha tidak berhasil mencapai kuorum karena pemimpin Arab yang siap hadir tidak banyak. Media pro-Barat pun memfokuskan pemberitaan pada kecilnya jumlah hadirin pada KTT Doha.

KTT Liga Arab dipilih menunjukkan kepedulian negara-negara Arab. Tindakan ini sangat mudah dan efisien. Dunia internasional beranggapan bahwa mereka peduli dengan Palestina; dan memang citra itu saja yang hendak mereka cari. Apapun pernyataan negara-negara Arab, yang dipentingkan mereka saat ini adalah jangan sampai tindakan mereka menyinggung AS dan Israel. Menlu Mesir, Ahmad Abu Al-Ghaith, mengungkapkan hal ini dengan diplomatis. Pada 28 Januari 2009, ia menyatakan, “Jika KTT tersebut terselenggara, maka KTT itu akan mengancam kerjasama antar negara-negara Arab. Ketika KTT Arab telah memenuhi quorum, maka keputusan yang dihasilkan akan mengancam kerjasama negara-negara Arab. Kami melihat apa yang tidak dilihat orang lain”.

Pola pemikiran yang sama juga menginspirasi Mesir misalnya untuk membuat UU Darurat. Polisi setempat bebas melakukan penangkapan kapan dan siapa saja yang dicurigai menentang sikap pemerintah. Demonstrasi menentang perluasan wilayah Israel jelas bertentangan dengan haluan pemerintah. Jadi, bisa apa rakyat yang pola kehidupannya sudah diatur negara? Sementara negara dan rakyat tidak akur tapi dibuat serujuk, bahaya terus mengintai Iran.

Kegentingan Terakhir

Pada Selasa, 12 Januari 2010, Massoud Ali Mohammadi, seorang profesor nuklir Universitas Teheran, Iran, tewas akibat ledakan bom yang dikendalikan lewat remote control. Atas kejadian tersebut, juru Bicara Kementerian Luar Negeri Iran, Ramin Mehmanparast menyatakan bahwa CIA, Mossad, dan orang-orang suruhan mereka yang bertebaran di Iranlah yang mesti bertanggungjawab. Selang sehari, AS membela diri. Melalui Mark Toner, Juru Bicara Kementerian Luar negeri AS, menyatakan bahwa tuduhan tersebut absurd. Masalahnya, pembunuhan berencana atas ahli nuklir Iran bukan sekali ini terjadi.

Pada 15 Januari 2007, Ardeshir Hosseinpour, peneliti Pusat Teknologi Nuklir di Isfahan, tewas oleh gas beracun. Saat itu, Mossad terbukti sebagai pelakunya. Seperti yang diketahui umum, Mossad adalah dalang atas pembunuhan puluhan orang yang berbahaya bagi Israel. Lagipula, pembunuhan ahli nuklir Timur Tengah bagi Mossad sudah bukanlah strategi baru. Pada 1981, menjelang peledakan reaktor Osirak milik Irak, Mossad terlebih dulu membunuh setidaknya tiga ilmuwan Irak. Dengan melihat pola ini, bukan tidak mungkin bahwa Iran akan bernasib sama dengan Irak pada 1981 dan Syria pada 2007. Dengan melihat pola ini pula kita mengetahui bahwa

target utama Israel adalah salah satu reaktor nuklir Iran.

Iran tidak mungkin tidak mau berkaca dari kasus yang menimpa dua saudaranya; Irak dan Syria. Penggembosan perlahan-lahan Israel ini mestinya akan mendapat reaksi keras Ahmadinejad dan rakyat Iran. Jika isu ini dilempar ke dunia internasional sebagai langkah preventif, bukan tidak mungkin Timur Tengah kembali bergolak; kali ini dalam perang yang belum pernah terjadi sebelumnya; perang nuklir.

Politisasi Agama

*“Kalian sudah melanggar batas.
Zionis, jika kalian ingin perang terbuka,
ciptakanlah perang terbuka!”*
(Hassan Nasrallah, pemimpin
Hizbullah)

Timur Tengah adalah lokasi paling strategis di dunia. Selain menjadi pusat ladang minyak, kawasan ini menjadi tempat lahirnya tiga agama terbesar: Yahudi, Nasrani, dan Islam. Di sinilah terdapat Yerusalem, tempat berdirinya Tembok Ratapan milik Yahudi, Masjid Al-Aqsa milik Islam, dan tempat-tempat ibadah awal Nasrani. Di sinilah pada 1948 sebuah negara berdiri dengan menggunakan landasan kitab suci dan melanggarnya

sendiri. Negara tersebut juga melandaskan diri pada hukum buatan manusia dan mempecundangi hukum tersebut demi kepentingan sendiri.

Yahudi, Nasrani, dan Islam sekarang seolah-olah terlibat dalam kejahatan sebuah negara dalam memaksakan kehendaknya. Ketiga agama ini juga terjerat dalam permainan elit politik negara-negara Arab yang tidak serujuk lagi dengan rakyatnya demi kepentingan pribadi. Lebih jauh lagi, kita juga melihat bahwa negara-negara lain yang tidak bertikai seperti AS dan Rusia akan sangat mungkin mengusung isu yang sama dalam mempertahankan konflik Timur Tengah demi kepentingan pribadi mereka.

Perang nuklir kawasan Timur Tengah banyak diramalkan akan terjadi. Penganut fanatik dari ketiga kubu agama (Yahudi, Nasrani, dan Islam) yang hanya mampu menerima berita sepotong dari media massa atau sumber-sumber anti agama lain meyakini bahwa perang ini akan menjadi simbol munculnya Imam Mahdi, mesiah, atau juru selamat yang akan menyelamatkan masing-masing dari mereka. Akan tetapi, sebelum perang tersebut terjadi, yakinlah bahwa agama saat ini hanya dipolitisasi oleh elit politik negara Arab, AS, dan Israel untuk memuluskan kepentingan masing-masing.

Hal ini misalnya terlihat dari semua strategi AS-

Israel yang sudah kita bahas dalam bab 1 dan bab 7. Di sana terlihat bagaimana Hamas dipertempurkan dengan Fatah dan Hizbullah diadukan dengan kelompok sunni radikal. Bibit permusuhan semacam inilah yang akan terus diletupkan CIA dan Mossad atau statemen-statemen pemerintah AS dan Israel. Mudah saja pola semacam ini bergerak. Pembunuhan seorang Imad Mughnieh, petinggi Hizbullah pada 12 Februari 2008 adalah salah satu bentuk upaya provokasi ini. Hizbullah “seharusnya” akan menuduh salah satu partai politik atau organisasi militer di Lebanon terlibat dalam kasus ini. Untungnya tidak. Hizbullah tetap meyakini bahwa Mossad adalah pelakunya. Kelak, ketika tensi meninggi dan nuklir Iran sudah siap pada periode 2010-an ke atas, yakinlah upaya pembunuhan salah satu dari dua pihak berkonflik di kawasan Iran, Syria, Palestina, dan Lebanon adalah rekayasa adu domba Israel.

Koalisi Iran-Syria-Hamas-Hizbullah mungkin saja bergabung dengan Qatar dan beberapa negara Arab lain yang masih satu misi untuk melawan perluasan wilayah Israel. Sebelum naik ke tingkat internasional, mereka akan berhadapan dengan koalisi Arab Saudi-Mesir dulu di kawasan mereka. Hal ini tidak mudah karena AS dan Israel akan berada di pihak koalisi kedua; dan terus mendukung adanya perpecahan dalam masing-masing tubuh koalisi pertama.

Kelak jika perang nuklir terjadi; dengan demikian akan mengorbankan wilayah sepanjang Iran menuju Israel; mulai dari Irak, Lebanon, Syria, dan Arab Saudi; yakinlah hanya ada satu pihak yang bertepuk tangan; dan ironisnya pihak tersebut bukanlah penganut ketiga agama di atas yang menanti Imam Mahdi atau mesiah dengan harap-harap cemas; bukan pula negara-negara Arab; pihak tersebut adalah pihak yang selama ini duduk tenang sambil terus mengatur strategi.



HX FORUM
forum diskusi sejarah & konspirasi

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Gitty M. 2003. "Weapons of Mass Destruction in the Middle East". Diambil dari <http://www.nti.org/> pada Rabu, 23 Desember 2009 pukul 13:03 WIB.
- Bechner, Lionel. 2006. "Israel's Nuclear Program and Middle East Peace". Diambil dari <http://www.cfr.org/> pada Rabu, 23 Desember 2009 pukul 12:59 WIB.
- Cordesman., Anthony H. 2008. *Israeli Weapons of Mass Destruction. An Overview*. CSIS.
- Farr, Warner D. 1999. "The Third Temple's Holy of Holies: Israel's Nuclear Weapons" dalam *Counterproliferation Paper No. 2 USAF Counterproliferation Center Air War College*. Alabama: Air University Maxwell Air Force Base.
- Findley, Paul. 2000. *Diplomasi Munafik ala Yahudi: Mengungkap Fakta Hubungan AS-Israel* (Terj. Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.
- Findley, Paul. 2000. *Mereka Berani Bicara: Menggugat Dominasi Lobi Yahudi* (Terj. Hamid Basyaib). Bandung: Mizan.
- Gehr, Joe R. 2006. "Hezbollah as A Strategic Arm of Iran". Diambil dari <http://blog.technonllc.com/index.php?/archives/11-Hezbollah-as-a-strate-gic-arm-of-Iran.html> pada 13 Januari 2010 pukul 16:08 WIB.

- SIPRI. 2009. *SIPRI YEARBOOK 2009: Armaments, Disarmament and International Security*. Stockholm: Stockholm International Peace Research Institute.
- Sasongko, Wisnu. 2004. *Armageddon: Peperangan Akhir Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Toukan, Abdullah. 2009. *Study on a Possible Israeli Strike on Iran's Nuclear Development Facilities*. CSIS.
- Van Bruinessen, Martin. 1994. "Yahudi Sebagai Simbol dalam Wacana Islam Indonesia Masa Kini" dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* [Seri Dian II Tahun I]. Yogyakarta: Dian/Interfidei (hlm. 253-268).

SUMBER INTERNET

- <http://www.fas.org/nuke/guide/israel/index.html>
- <http://www.globalsecurity.org/wmd/world/israel/facility.htm>
- <http://www.globalsecurity.org/wmd/world/israel/dimona.htm>
- <http://www.globalsecurity.org/wmd/library/budget/index.html>
- <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/NSAEBB/NSAEBB98/index.htm>
- <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/NSAEBB/NSAEBB189/index.htm>
- http://www.iaea.org/Publications/Factsheets/English/sg_overview.html

http://www.nti.org/e_research/profiles/Egypt/Nuclear/index.html

http://www.nti.org/e_research/profiles/Iran/Nuclear/index.html

http://www.nti.org/e_research/profiles/Iraq/Nuclear/index.html

http://www.nti.org/e_research/profiles/Israel/Nuclear/index.html

http://www.nti.org/e_research/profiles/Israel/Nuclear/3583.html

http://www.nti.org/e_research/profiles/Israel/Nuclear/3635_6329.html

http://www.nti.org/e_research/profiles_pdfs/israel/israel_nuclear_sites.pdf

http://www.nti.org/e_research/profiles/Libya/Nuclear/index.html

http://www.nti.org/e_research/profiles/Syria/Nuclear/index.html

LAMPIRAN





TELAH TERBIT

NODA HITAM HUKUM INDONESIA

Penulis :

Muhammad Awan

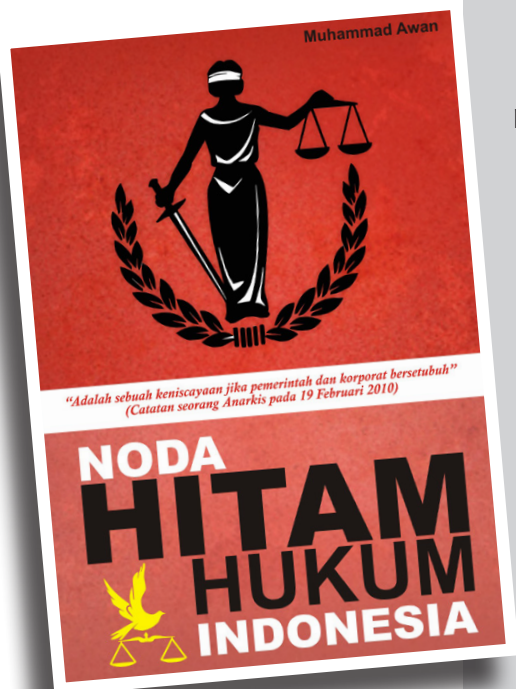
Tebal : viii + 140 halaman

Cetakan : I - 2010

ISBN : 978-979-3065-35-9

Penerbit :

NAVILA IDEA



Hampir semua rakyat Indonesia mengaku tidak puas dengan kinerja pemerintah. Hal ini bisa ditandai dengan munculnya grup facebook seperti "Aku Malu Punya Presiden Cengeng", "Dukung SBY Jadi Vokalis Kerispatih", dan "Dukung SBY Menjadi Indonesian Idol 2010". Digiring oleh televisi, rakyat juga mengamati rencana pemakzulan SBY. Sementara itu, sang presiden selalu menampilkan diri sebagai sosok yang santun dan mengandalkan jargon "hukum sebagai panglima. Dua hal bertentangan ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa jauh penegakan hukum di Indonesia pada masa pemerintahan SBY.

Buku ini mengupas tuntas taktik-taktik terselubung mengerjai hukum yang dilakukan secara sistematis oleh orang-orang tertentu. Kita dapat melihat bagaimana Bakrie Group bisa lolos dari tanggung jawab akibat tragedi Lumpur Lapindo. Yang lebih menyakitkan, kita juga dapat menyimak deretan aksi jahat sepanjang Pemilu 2009. Terlihat bahwa terdapat upaya untuk menggembosi Bawaslu dan Panwaslu, menggelembungkan DPT, dan menjadikan Bank Century sebagai tumbal penyembunyian dana ilegal. Lebih jauh, membaca buku ini akan membuat Anda memahami bahwa prinsip "hukum sebagai panglima" ternyata tidak dapat menghindarkan kenyataan bahwa terlalu banyak noda hitam dalam hukum Indonesia.